

**KRITIK SOSIAL DALAM FILM “FOXTROT SIX”
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

Noer Fajriyatul Maslahah
NIM : D20191003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2023**

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

**KRITIK SOSIAL DALAM FILM “FOXTROT SIX”
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

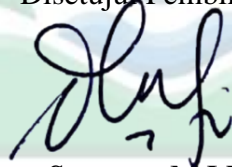
SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Noer Fajriyatul Maslahah
NIM : D20191003

Disetujui Pembimbing



Dhama Suroyya, M.I.Kom., C.PC
NIP. 198806272019032009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**KRITIK SOSIAL DALAM FILM “FOXTROT SIX”
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 29 November 2023

Tim Penguji

Ketua

Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos
NIP. 197907212014111002

Sekretaris

Anisah Prafitralia, M.Pd
NIP. 198905052018012002

Anggota :

1. Muhibbin, M.Si
2. Dhama Suroyya, M.I.Kom., C.PC

()
()

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Fawazul Umam, M.Ag
NIP. 197302272000031001

MOTTO

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَاللَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۗ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Dan Dia-lah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”¹

(QS. Al An'am [6]:141)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Fajar Mulya), 146

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas izin dan rahmat-Nya tugas akhir berupa naskah skripsi ini dapat saya selesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, semoga syafaat beliau bisa kita dapatkan di hari akhir nanti. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, Alm. Bapak Machbub dan Ibu Ma'afiyah yang telah membawa saya hadir di dunia dan mendidik saya sedari kecil hingga dapat menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Semoga bapak dapat menyaksikan saya menjadi sarjana dari tempat terindah di sisi Allah dan ibu selalu diberikan kesehatan dan umur yang penuh keberkahan, Aamiin.
2. Ketiga kakak saya, Muhammad Agus Kurniawan, Rohmatulloh Ma'mun dan Rifqi Wahyudi yang selalu bersedia menjadi tempat saya berkeluh kesah dan memberikan segala dukungan baik secara moral maupun materi.
3. Kedua kakak ipar saya, Suwarti dan Fatimatuz Zahro, yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya selama saya menjalani pendidikan.
4. BAZNAS Kabupaten Jombang, yang telah memberikan beasiswa pendidikan dan berbagai pengalaman baru kepada saya selama empat semester.
5. Keponakan-keponakan saya, Noer Azizah Maulidya, Noer Aisyah Agustin dan Ahmad Hanif Hasyim, yang telah menghibur saya ketika mengalami masa-masa sulit selama menjalani pendidikan.
6. Bibi saya, Ibu Masithoh, yang selalu memberikan segala doa, dukungan baik moral maupun materi serta semangat selama saya menempuh pendidikan.

7. Paman saya, Alm. Bapak Ibnu AFIN, yang selalu memotivasi semua keponakannya untuk menjadi pribadi yang berilmu dan mendapatkan pendidikan tinggi.
8. Sepupu-sepupu saya, Hilyatul Maziyyah, Muhammad Zaimuddin Isna Putra dan Indah Nur Karimah, yang telah memberikan dukungan kepada saya selama pengerjaan tugas akhir ini.
9. Saudari-saudari saya, ARBANSYA, yang selalu ada dalam apapun kondisi saya, menerima segala keluh kesah dan memberikan semangat serta menghibur saya dengan segala tingkah dan ucapan mereka.
10. Para guru saya dari TK, MI, MTs sampai MA beserta semua guru di luar pendidikan formal, yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada saya, sehingga saya dapat menjadi pribadi yang berakhlak dan berilmu.
11. Teman-teman KPI O1 angkatan 2019 yang telah bersedia menjadi teman saya, saling memberikan semangat satu sama lain dan berbagi ilmu selama berada di bangku perkuliahan.
12. Seluruh pihak yang telah memberikan doa, dukungan dan kekuatan kepada saya, sehingga saya dapat menjalankan pendidikan saya sampai perguruan tinggi.
13. Terakhir, kepada diri saya sendiri, terima kasih karena selalu percaya atas kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih karena tidak menyerah, terus bertahan dan berusaha memberikan yang terbaik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya. Sholawat dan salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di hari akhir nanti. Atas izin dan keridaan Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Film Foxtrot Six (Analisis Semiotika Roland Barthes)” untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Keberhasilan peneliti dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diraih karena adanya dukungan, bimbingan, bantuan dan motivasi dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Ibu Dhama Suroyya, M.I.Kom., C.PC selaku dosen pembimbing skripsi yang telah senantiasa membimbing, memberikan masukan dan ilmu pengetahuan selama proses penelitian dan penulisan skripsi.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

6. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Dakwah yang telah membantu peneliti dalam pengurusan segala hal administratif selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan membantu dari pembaca dan semua pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan keilmuan, terutama dalam bidang komunikasi dan penyiaran.

Jember, 29 November 2023

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Noer Fajriyatul Maslahah, 2023: Kritik Sosial dalam Film *Foxtrot Six* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Kata kunci : Film, Semiotika, Kritik Sosial

Film dikenal sebagai media komunikasi massa yang identik dengan fungsinya dalam aspek hiburan. Namun, di lain sisi, film juga memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah kritik sosial mengenai suatu isu. Kritik sosial dalam film dimaksudkan untuk menggambarkan, menyindir bahkan melawan isu sosial yang diangkat. Melalui kritik tersebut, masyarakat akhirnya diajak untuk turut berpikir dan sadar akan isu sosial yang digambarkan dalam film. Sebuah film berjudul *Foxtrot Six* menjadi satu-satunya film Indonesia yang mengangkat isu tersebut ke dalam sebuah ide cerita yang bergenre *action science-fiction*, di mana genre ini masih jarang ada di dunia perfilman Indonesia.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Apa saja tanda-tanda yang menunjukkan pesan kritik sosial dalam film *Foxtrot Six*? 2) Bagaimana kritik sosial digambarkan dalam film *Foxtrot Six* melalui pandangan semiotika Roland Barthes? dengan tujuan 1) Mengetahui tanda-tanda yang menunjukkan kritik sosial dalam film *Foxtrot Six*. 2) Mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari tanda-tanda yang menunjukkan kritik sosial dalam film *Foxtrot Six*.

Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis tanda-tanda pada beberapa *scene* yang menunjukkan kritik sosial melalui semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian ini adalah: 1) tanda-tanda dalam film *Foxtrot Six* yang menunjukkan kritik sosial atas isu kesenjangan sosial terdapat pada sepuluh *scene* yang berupa adegan, dialog atau suara, tulisan dan teknik sinematografi. 2) pemaknaan secara denotasi dan konotasi menghasilkan mitos berupa kritik sosial yang meliputi hal-hal mengenai isu kesenjangan sosial yang dihubungkan dengan teori sosial. Isu tersebut meliputi ketidakadilan kekuasaan dan pemerintahan yang otoriter, masyarakat miskin yang sering diabaikan oleh pemerintah, sikap konservatif dan perlawanan kaum proletar serta ketidakbecusan anggota dewan dalam menangani konflik negara, sikap progresif dan revolusioner kaum proletar, kerusakan moral yang dialami masyarakat dalam suatu krisis, sikap konservatif kaum borjuis dalam mempertahankan apa yang dimiliki, keangkuhan dan sikap tidak bertanggung jawab yang dimiliki pejabat kenegaraan, propaganda yang dilakukan para penguasa dan rakyat yang mudah dikuasai serta keberhasilan kaum proletar mewujudkan revolusi proletariat.

DAFTAR ISI

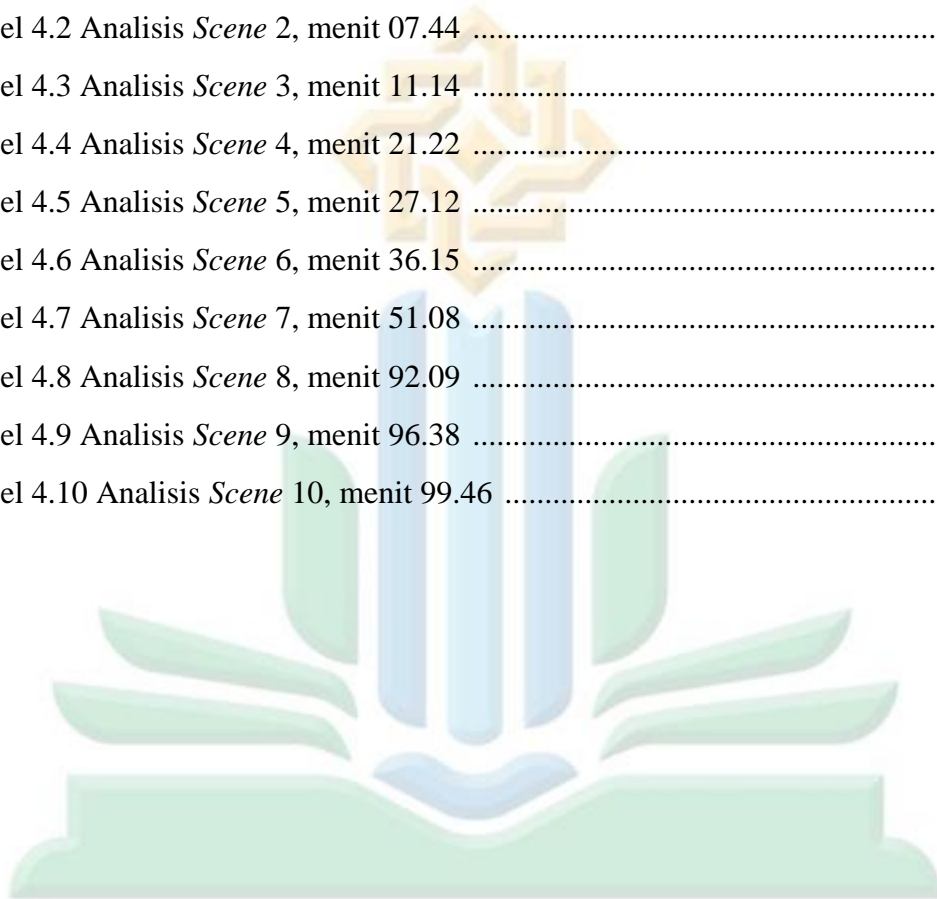
Halaman Sampul	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan.....	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vii
Abstrak	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Tabel	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	16
C. Kerangka Berpikir.....	60
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61
B. Lokasi Penelitian.....	62
C. Objek Penelitian.....	62
D. Teknik Pengumpulan Data.....	63
E. Analisis Data	63
F. Keabsahan Data.....	64
G. Tahap-tahap Penelitian.....	65
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	67
A. Gambaran Objek Penelitian	67
B. Penyajian Data dan Analisis.....	80
C. Pembahasan Temuan.....	109
BAB V PENUTUP	135
A. Simpulan	136
B. Saran-saran.....	136
Daftar Pustaka	138
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes	45
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	60
Gambar 4.1 Poster Film <i>Foxtrot Six</i>	67
Gambar 4.2 Oka Antara	71
Gambar 4.3 Rio Dewanto	72
Gambar 4.4 Verdi Solaiman	73
Gambar 4.5 Arifin Putra	74
Gambar 4.6 Mike Lewis	75
Gambar 4.7 Chicco Jerikho	76
Gambar 4.8 Julie Estelle	77
Gambar 4.9 Edward Akbar	78
Gambar 4.10 Logo MD Pictures	79
Gambar 4.11 <i>Scene</i> 1, menit 07.06	81
Gambar 4.12 <i>Scene</i> 2, menit 07.44	82
Gambar 4.13 <i>Scene</i> 3, menit 11.14	82
Gambar 4.14 <i>Scene</i> 4, menit 21.22	85
Gambar 4.15 <i>Scene</i> 5, menit 27.12	86
Gambar 4.16 <i>Scene</i> 6, menit 36.15	87
Gambar 4.17 <i>Scene</i> 7, menit 51.08	88
Gambar 4.18 <i>Scene</i> 8, menit 92.09	89
Gambar 4.19 <i>Scene</i> 9, menit 96.38	90
Gambar 4.20 <i>Scene</i> 10, menit 99.46	91

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	14
Tabel 4.1 Analisis <i>Scene</i> 1, menit 07.06	92
Tabel 4.2 Analisis <i>Scene</i> 2, menit 07.44	94
Tabel 4.3 Analisis <i>Scene</i> 3, menit 11.14	96
Tabel 4.4 Analisis <i>Scene</i> 4, menit 21.22	98
Tabel 4.5 Analisis <i>Scene</i> 5, menit 27.12	100
Tabel 4.6 Analisis <i>Scene</i> 6, menit 36.15	101
Tabel 4.7 Analisis <i>Scene</i> 7, menit 51.08	103
Tabel 4.8 Analisis <i>Scene</i> 8, menit 92.09	104
Tabel 4.9 Analisis <i>Scene</i> 9, menit 96.38	106
Tabel 4.10 Analisis <i>Scene</i> 10, menit 99.46	108



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Film dikenal sebagai media komunikasi massa yang identik dengan fungsinya dalam aspek hiburan. Namun, di lain sisi, film juga memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah kritik sosial mengenai suatu isu. Kritik tersebut disampaikan melalui berbagai unsur dalam film, mulai dari unsur naratif sampai unsur sinematik seperti *editing*, sinematografi, suara dan segala hal yang tergambar dalam *scene*. Kritik sosial dalam film dimaksudkan untuk menggambarkan, menyindir bahkan melawan isu sosial yang diangkat. Melalui kritik tersebut, masyarakat diajak untuk turut berpikir dan sadar akan isu sosial di sekitarnya yang digambarkan dalam sebuah film.

Manusia sebagai makhluk sosial pastinya membutuhkan interaksi dengan manusia yang lain. Interaksi tersebut akhirnya membentuk sebuah kelompok manusia bernama masyarakat yang di dalamnya terdapat struktur sosial. Adanya struktur sosial dimaksudkan untuk membantu masyarakat agar saling menghargai, menghormati dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Masyarakat dibagi dalam berbagai budaya yang tidak terbatas pada adat istiadat saja, tetapi juga meliputi bahasa, ras, status sosial, pendidikan, ekonomi, agama, latar belakang keluarga dan kepercayaan terhadap suatu hal.³

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

³ Susilowati, Devy Putri Kussanti and Yusmawati, *Sosiologi Komunikasi* (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2019), 19-20.

Namun, perbedaan-perbedaan pada struktur sosial masyarakat, malah menjadi pemicu adanya masalah di masyarakat. Salah satunya adalah kesenjangan sosial yang dipahami sebagai perbedaan kekayaan, kekuasaan, jasa, barang dan lainnya dari sebagian masyarakat ke bagian yang lain. Kesenjangan sosial terjadi karena adanya perbedaan kemampuan akses pada suatu aspek kehidupan dan kualitas hidup yang sangat mencolok.⁴

Terjadinya kesenjangan sosial kemudian membawa kelompok masyarakat mampu kepada kondisi yang lebih diuntungkan daripada kelompok masyarakat kurang atau tidak mampu. Perbedaan tersebut akhirnya menjadikan mereka yang lebih kuat, baik secara ekonomi, sosial sampai kekuasaan, merasa dapat berlaku semena-mena kepada mereka yang lebih lemah. Perbedaan struktur sosial masyarakat yang seharusnya menjadi penguat hubungan antar anggota masyarakat malah menjadi akar dari berbagai masalah sosial.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang pastinya memiliki tujuan untuk menuju kehidupan yang lebih baik dari tahun ke tahun. Berdasarkan data di website Badan Pusat Statistik, perekonomian Indonesia pada tahun 2022 meningkat sebesar 5.21 persen, lebih tinggi dari tahun 2021 yang ada di angka 3.70 persen.⁵ Namun, jika melihat pada realitas sosial yang terjadi di masyarakat saat ini, perbedaan ekonomi, sosial sampai

⁴ Andini Septiani, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto. "Mengatasi dan Menyikapi Kesenjangan Sosial dengan Menggunakan Penerapan Ekonomi Syariah." *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika* 15, no.1 (February 2022): 140–48, <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.130>.

⁵ Badan Pusat Statistik. "Berita Resmi Statistik." bps.go.id, February 6, 2023, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/02/06/1997/ekonomi-indonesia-tahun-2022-tumbuh-5-31-persen.html>.

kekuasaan malah semakin terasa. Selain itu, semakin terlihat kelompok mana yang lebih memiliki kuasa dan merasa paling berhak untuk mengatur kehidupan negara. Kemudian semakin tidak leluasanya rakyat Indonesia untuk menyatakan pendapat, kritik ataupun sanggahannya kepada pemerintah.

Menurut data *Southeast Asia Freedom of Expression Network* (SAFEnet), pejabat publik menjadi pelapor paling banyak atas pemidanaan hak berekspresi secara daring yang berkenaan dengan Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Sebanyak 47 kasus dilaporkan oleh para pemegang mandat di tahun 2020.⁶ Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak pejabat publik yang membatasi rakyatnya untuk turut memberikan pandangan dan pendapatnya. Selain itu, tanggapan atas pendapat yang diekspresikan oleh rakyat tidak disampaikan secara tepat, malah langsung dilaporkan sebagai kasus pidana.

Kesenjangan sosial juga membawa dampak yang sangat besar terhadap kondisi psikologis bangsa dan moralitas manusia.⁷ Misalnya pada era pandemi COVID-19 di tahun 2021, terjadi kasus penggelapan dana bantuan sosial (bansos) senilai Rp 308 juta yang dilakukan oleh mantan pejabat Dinas Sosial Kabupaten Lebak, Banten. Dana yang seharusnya disalurkan kepada 127 keluarga penerima, hanya tersalurkan kepada 14

⁶ Dwi Hadya Jayani, "SAFEnet: Pejabat Publik Paling Banyak Laporkan Kasus Pidana UU ITE," databoks, April 6, 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/06/safenet-pejabat-publik-paling-banyak-laporkan-kasus-pidana-uu-ite>.

⁷ Septiani, Fasa, and Suharto, "Mengatasi dan Menyikapi Kesenjangan Sosial dengan Menggunakan Penerapan Ekonomi Syariah." 145.

keluarga. Sisanya dibawa oleh pelaku untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁸ Kasus tersebut menunjukkan bahwa adanya perlakuan semena-mena yang dilakukan oleh mereka yang lebih kuat dalam hal kekuasaan. Pelaku merasa dapat bertindak sesuai keinginannya walaupun harus merebut hak dari orang-orang yang lebih membutuhkan.

Isu kesenjangan sosial ini menjadi salah satu bentuk kritik sosial yang dimuat dalam sebuah film berjudul *Foxtrot Six* yang diproduksi oleh MD Entertainment bersama dengan rumah produksi asal Korea Selatan, *Rapid Eye Pictures*. Adapun film ini menceritakan tentang bagaimana kehidupan Indonesia pada tahun 2031. Pada film tersebut menampilkan dunia yang sedang mengalami perubahan iklim yang cukup ekstrem dan berdampak pada kekacauan ekonomi. Hal tersebut kemudian berimbas pada sulitnya mendapatkan bahan pangan karena selain harga yang mahal, bahan pangan juga menjadi komoditas yang sangat berharga dan langka.

Kelangkaan dan mahalnya bahan pangan membuat rakyat terpaksa bersaing untuk mendapatkannya. Persaingan tersebut dilakukan dengan saling adu kekuatan fisik, bahkan sampai berujung kematian, sehingga moral mereka pun rusak. Krisis ini kemudian dimanfaatkan oleh para pemegang kekuasaan di Indonesia yang mana dikuasai oleh partai politik yang korup dan jahat bernama Piranas. Mereka memonopoli distribusi pangan di Indonesia untuk mendapatkan keuntungan politik.

⁸ Kompas.com, "Eks Pejabat Dinsos Lebak Banten Jadi Tersangka Korupsi Dana Bansos," Kompas.com, Desember 9, 2022, <https://regional.kompas.com/read/2022/12/09/180229478/eks-pejabat-dinsos-lebak-banten-jadi-tersangka-korupsi-dana-bansos>.

Apa yang digambarkan dalam film *Foxtrot Six* merupakan bentuk kritik sosial yang relevan atas realitas kehidupan yang ada di Indonesia seperti yang telah dicontohkan di atas. Para kaum elit yang lebih kuat dan memiliki kekuasaan menjadi kelompok yang semena-mena kepada mereka yang lebih lemah. Kepemilikan atas kekuasaan tersebut juga menjadikan mereka bertindak untuk keuntungan mereka sendiri. Pemberontakan-pemberontakan oleh rakyat juga terjadi karena adanya ketimpangan sosial dan pembangunan negara yang tidak merata.

Film ini juga memberikan gambaran bagaimana para rakyat juga mampu memberikan perlawanan terhadap pemerintahan yang korup dan jahat. Perlawanan tersebut dapat berhasil jika para rakyat benar-benar bersatu dan bersama-sama melawan. Film ini menunjukkan bahwa mereka yang berkuasa pun sebenarnya memiliki rasa takut kepada rakyat yang sudah mereka khianati.

Kritik yang berfungsi sebagai kontrol atas berlangsungnya kehidupan sosial bermasyarakat disebut sebagai kritik sosial.⁹ Adanya kritik sosial tidak hanya karena kepentingan individu tetapi juga sebagai sarana ajakan kepada khalayak untuk turut peduli terhadap kenyataan yang ada di masyarakat.¹⁰ Kritik sosial juga menjadi elemen penting bagi film dalam

⁹ Vanessa Salim, and Gregorius Genep Sukendro. "Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Koneksi* 5 (2021): 381–386, <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10387>.

¹⁰ Salim and Sukendro, 383.

menyampaikan harapan, perubahan dan keberlangsungan hidup bermasyarakat yang ingin disampaikan kepada para penonton.¹¹

Kritik sosial yang disampaikan melalui sebuah film juga dapat dipahami sebagai proses komunikasi massa. Komunikasi massa adalah penyampaian pesan melalui media kepada khalayak atau komunikan. Film merupakan salah satu bentuk media massa yang dianggap cukup efektif dalam kemampuannya mengemas sebuah pesan yang disampaikan kepada khalayak.¹² Hal tersebut dikarenakan film merupakan media audio visual, yang mana pesan komunikasi disampaikan secara langsung melalui dialog dan tidak langsung melalui gestur serta mimik wajah para aktornya. Selain itu, kisah-kisah yang diangkat dalam sebuah film bisa terinspirasi dari kejadian-kejadian yang dekat dengan keseharian manusia, sehingga pesan yang disampaikan pun akan dapat dipahami oleh penontonnya.

Salah satu penulis, aktor dan juru kamera berkebangsaan Amerika, D.W. Griffith merilis sebuah film berjudul *The Birth of A Nation* pada tahun 1915. Film tersebut menjadi film bisu paling berpengaruh yang pernah dibuat, namun mendapatkan banyak protes dari orang-orang Amerika keturunan Afrika. Hal itu dikarenakan film karya Griffith tersebut

¹¹ Desyam Tri Wahyuni, and Poppy Febriana. "Satire sebagai Penyampaian Kritik Sosial Sistem Kapitalisme dalam Film Okja (Analisis Semiotika John Fiske)." *KOMUNIKASI: Jurnal Komunikasi* 14 (January 10, 2023): 30–40.

¹² Safika Wulandari, and Kusmarwanti, "Pesan Kritik Sosial Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya." *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* 2 (2022): 1-15.

merepresentasikan rasisme terhadap orang-orang Amerika keturunan Afrika.¹³

Kemampuan sebuah film untuk menyampaikan sebuah pesan secara efektif ditunjukkan oleh Emmett J. Scott, seorang Amerika keturunan Afrika, yang akhirnya memutuskan untuk melakukan perlawanan terhadap film *The Birth of A Nation*. Ia memproduksi film panjang berjudul *The Birth of A Race* yang mungkin secara artistik dan komersial dapat dianggap gagal pada saat itu. Namun, Scott telah menginspirasi banyak orang mengenai perlawanan atas tindakan rasisme.¹⁴

Bahkan sebelum film *The Birth of A Race* diselesaikan, sudah ada film berjudul *The Realization of Negro's Ambition* yang diproduksi oleh *Lincoln Motion Picture Company* dan menceritakan tentang pencapaian orang Amerika keturunan Afrika. Para pelaku film-film tersebut mungkin tidak dapat membuat orang-orang kulit putih Amerika yakin atas kesalahan yang dilakukan Griffith. Namun mereka dapat membawa perubahan dengan meyakinkan orang-orang Amerika keturunan Afrika bahwa mereka mempunyai tempat untuk menyampaikan pendapat atau sudut pandang mereka.¹⁵ Begitu pula yang diharapkan dalam penelitian ini. Peneliti dapat menunjukkan bahwa melalui sebuah film, pesan yang berupa kritik sosial pun dapat membawa dampak yang signifikan bagi masyarakat.

¹³ Stanley J. Baran, *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture*, terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 216.

¹⁴ Baran, 218.

¹⁵ Baran, 218.

Melalui penelitian ini, masyarakat juga diajak untuk memikirkan bagaimana kondisi Indonesia di masa depan. Masyarakat juga diharapkan dapat membuat perubahan yang lebih baik atas realitas kesenjangan sosial yang ada. Hal itu dikarenakan dalam film *Foxtrot Six* terdapat berbagai pesan kritik sosial mengenai isu kesenjangan sosial. Terutama perlakuan sewenang-wenang para penguasa atau orang-orang memiliki nasib lebih baik terhadap mereka yang lebih lemah, yang mana tindakan tersebut dapat berdampak buruk pada kehidupan bermasyarakat dan bernegara, seperti yang diceritakan dalam film. Pesan kritik sosial tersebut akan diulas melalui kajian semiotika Roland Barthes, yang menjelaskan makna dari tanda-tanda secara denotasi, konotasi dan mitos.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja tanda-tanda yang menunjukkan kritik sosial dalam film *Foxtrot Six*?

2. Bagaimana kritik sosial digambarkan dalam film *Foxtrot Six* melalui pandangan semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan sebelumnya, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tanda-tanda yang menunjukkan kritik sosial dalam film *Foxtrot Six*.

2. Mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari tanda-tanda yang menunjukkan pesan kritik sosial dalam film *Fox trot Six*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan bidang komunikasi, terutama pada kajian semiotika Roland Barthes untuk mengetahui dan memahami tanda-tanda dalam film. Selain itu, dapat berkontribusi pula sebagai referensi untuk penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca, terutama para penikmat film Indonesia, mengenai tanda-tanda kritik sosial yang terkandung dalam film *Fox trot Six*. Adanya pengetahuan tersebut dimaksudkan agar pembaca dapat turut berfikir mengenai

bagaimana sebuah negara dapat menjadi mengerikan bila dijalankan hanya untuk memenuhi kepentingan para penguasanya, para rakyat akan tertindas oleh pemimpinnya sendiri serta kesenjangan sosial akan semakin terasa di mana-mana. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi inspirasi para pelaku sinema untuk dapat memproduksi film-film dengan genre dan cerita yang lebih bervariasi dengan eksekusi yang mumpuni, sehingga perfilman Indonesia dapat memiliki film-film yang kualitasnya tidak kalah dengan film-film luar negeri.

E. Definisi Istilah

a. Kritik Sosial

Kritik sosial adalah kritik yang berfungsi sebagai kontrol atas berlangsungnya kehidupan sosial bermasyarakat.¹⁶ Kritik sosial muncul tidak hanya karena adanya kepentingan individu, tetapi juga sebagai ajakan kepada masyarakat untuk turut peduli atas realitas yang ada di sekitarnya. Penyampaian kritik sosial dianggap sebagai suatu bentuk komunikasi yang berisi pendapat, gagasan ataupun sindiran untuk menciptakan perubahan sosial atas masalah yang ada.

Terdapat beberapa bentuk kritik sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kritik sosial secara langsung misalnya dengan mengadakan aksi demo, unjuk rasa ataupun aksi sosial yang lainnya, sedangkan kritik sosial secara tidak langsung dapat dilakukan melalui beberapa media, seperti lagu, film, puisi dan lain sebagainya. Penelitian ini membahas mengenai kritik sosial yang disampaikan secara tidak langsung melalui sebuah film.

b. Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial adalah salah satu masalah sosial yang diakibatkan oleh adanya perbedaan kekayaan, kekuasaan, jasa, barang dan lainnya dari sebagian masyarakat ke bagian yang lain. Terjadinya kesenjangan sosial juga berasal dari adanya perbedaan kualitas hidup

¹⁶ Salim, and Sukendro, "Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)". 383.

yang cukup kontras dan kemampuan akses pada suatu aspek kehidupan. Kesenjangan sosial tidak hanya membawa dampak yang cukup besar pada aspek ekonomi, tetapi juga kondisi psikologis dan moralitas bangsa.

Kelompok masyarakat yang lebih mampu dibawa ke kondisi yang lebih diuntungkan daripada masyarakat yang kurang mampu. Kondisi tersebut kemudian berakibat pada adanya tindakan sewenang-wenang dari orang-orang yang lebih mampu atau berkuasa terhadap orang-orang yang kurang mampu atau lemah.

c. Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Roland Barthes merupakan bentuk turunan dari teori semiotika milik Ferdinand de Saussure. Namun, Saussure hanya menekankan pada penandaan denotasi sedangkan Barthes mengembangkannya menjadi penandaan konotasi dan mitos yang menandai suatu masyarakat.¹⁷ Pemikiran yang dikembangkan oleh Barthes tersebut menekankan pada interaksi antara teks atau bahasa dengan pengalaman pribadi dan kultural penggunanya serta interaksi antara konvensi dalam teks dengan yang dialami atau diharapkan oleh penggunanya.¹⁸

¹⁷ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2022), 36.

¹⁸ Bambang Mudjiyanto, and Emilsyah Nur, "Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi," *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa – PEKOMMAS* 16, no.1 (April 2013): 77, <https://doi.org/10.30818/jpkm.2013.1160108>.

Ciri utama dari semiotika Roland Barthes adalah adanya mitos yang merupakan perkembangan dari makna konotasi. Konotasi yang sudah lama ada pada kehidupan masyarakat itulah yang dinamakan mitos. Mitos berfungsi untuk mengungkap dan memberi pembenaran atas nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masa.¹⁹ Sehingga dalam pemaknaan tanda pada semiotika Roland Barthes terdiri atas denotasi, konotasi dan mitos.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I (satu) merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II (dua) merupakan bab kajian pustaka yang terdiri dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, terdapat pula kajian teori yang digunakan sebagai perspektif dalam penelitian. Kajian teori dalam penelitian ini berisi tentang komunikasi massa yang terdiri atas definisi, karakteristik, komponen dan efek. Kemudian kajian tentang film, semiotika Roland Barthes, kesenjangan sosial dan kritik sosial. Pada akhir bab juga terdapat kerangka berpikir yang digunakan untuk membantu dalam penjelasan alur berpikir atas masalah dalam penelitian.

¹⁹ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 37.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ady Triyuliansyah, Firdaus Yuni Dharta, Muhamad Ramdhani	Analisis Semiotika Kritik Sosial Industri TV Nasional pada Film <i>Pretty Boys</i>	a. Menganalisis kritik sosial pada sebuah film. b. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.	a. Film yang dianalisis berjudul <i>Pretty Boys</i> , sedangkan peneliti menganalisis film peneliti menganalisis film <i>Foxtrot Six</i> b. Menganalisis kritik sosial pada industri pertelevisian Indonesia, sedangkan peneliti menganalisis
Vanessa Salim, Gregorius Genep Sukendro	Representasi Kritik Sosial dalam Film <i>Parasite</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)	a. Menganalisis kritik sosial pada sebuah film b. Kritik sosial yang dianalisis yaitu tentang kesenjangan sosial. c. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes	a. Film yang dianalisis berjudul <i>Parasite</i> , sedangkan peneliti menganalisis film <i>Foxtrot Six</i> b. Selain kesenjangan sosial, juga terdapat kritik sosial tentang masalah sosial lain yang terjadi di Korea Selatan,
Regin Septiani, Reni Nuraeni	Representasi Kritik Sosial Film Dokumenter <i>Vice</i>	a. Menganalisis kritik sosial pada sebuah film.	a. Film yang dianalisis adalah film dokumenter berjudul <i>Indonesia's First All-Trans Giriband:</i>

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>"Indonesia's First All-Trans Girlband: Amuba"</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)</p>	<p>b. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.</p>	<p><i>Amuba</i>, sedangkan peneliti menganalisis film panjang berjudul <i>Foxtrot Six</i>. c. Kritik sosial yang dianalisis yaitu tentang polemik mengenai LGBT, sedangkan peneliti menganalisis kritik sosial mengenai masalah kesenjangan sosial.</p>
Ashwin Safitri	<p>Kritik Sosial dalam Film <i>The Platform</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)</p>	<p>a. Menganalisis kritik sosial pada sebuah film. b. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.</p>	<p>a. Film yang dianalisis berjudul <i>The Platform</i>, sedangkan peneliti menganalisis film <i>Foxtrot Six</i>. b. Kritik sosial yang diulas yaitu tentang stratifikasi sosial dan sistem kapitalisme, sedangkan peneliti menganalisis kritik sosial tentang kesenjangan sosial.</p>

Sumber : data diolah, 2023

B. Kajian Teori

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa terdiri dari dua kata yaitu komunikasi dan massa. Komunikasi menurut Harold D. Lasswell adalah proses yang di dalamnya terdapat sumber yang memberikan pesan melalui saluran atau media kepada sasaran yang dituju dan menghasilkan beberapa efek atau timbal balik.²⁰ Sedangkan massa, menurut P.J. Bouman, diartikan sebagai suatu kelompok penduduk yang besar atau jumlah pendengar yang luas, yang memiliki ikatan atau persamaan jiwa.²¹ Kemudian muncul istilah komunikasi massa, yang didefinisikan oleh beberapa ahli berikut ini :

- a) Menurut Bittner, komunikasi massa adalah proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan kepada banyak orang melalui sebuah media massa. Media massa menjadi sarana utama dalam komunikasi massa yang dapat berupa cetak atau elektronik serta digital.²²
- b) DeFleur dan Dennis mendefinisikan komunikasi massa sebagai proses komunikasi yang ditandai dengan komunikator yang menggunakan sebuah media untuk menyebarkan pesannya secara luas dan secara berkelanjutan menciptakan makna-makna dengan

²⁰ Baran, *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture*, 5.

²¹ I Nyoman Jampel, I Wayan Romi Sudhita and I Kadek Suartama, *Komunikasi Massa* (Bali: Universitas Pendidikan Ganesha, 2016), 2, https://www.researchgate.net/publication/337136945_Komunikasi_Massa.

²² Abdul Halik, *Buku Daras Komunikasi Massa* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 6, <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI%20MASSA%20full.pdf>.

harapan dapat memengaruhi khalayak yang besar dan berbeda melalui berbagai cara.²³

- c) John Vivian mengartikan komunikasi massa sebagai pengiriman pesan kepada orang dengan jumlah yang besar di titik-titik terpisah yang secara luas. Komunikasi massa hanya mungkin terjadi ketika menggunakan teknologi, entah itu mesin cetak, pemancar siaran atau server internet. Khalayak yang masif adalah karakteristik penentu dari komunikasi massa.²⁴

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator melalui media kepada khalayak dalam jumlah besar yang berada di tempat yang berbeda. Pesan tersebut disampaikan melalui sebuah media massa yang memanfaatkan teknologi, baik berupa media cetak, elektronik maupun digital, dengan harapan dapat memengaruhi khalayak dengan berbagai cara.

Komunikasi massa memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bentuk komunikasi yang lain, yaitu sebagai berikut :²⁵

- a) Komunikator terlembagakan. Komunikator dalam komunikasi massa bergerak dalam organisasi yang kompleks dan bukan pekerjaan perorangan, sehingga kegiatannya pun terencana, terjadwal dan terorganisir.

²³ Halik, 6.

²⁴ Redi Panuju, *Film & Komunikasi Massa* (Malang: Intrans Publising, 2021), 36.

²⁵ Halik, *Buku Daras Komunikasi Massa*, 10-11

- b) Pesan komunikasi massa bersifat umum dan terbuka, ditujukan untuk semua orang dan tidak untuk sekelompok orang tertentu. Proses produksi dan reproduksi pesan pun melibatkan banyak orang dan terorganisir dengan rapi dan profesional.
- c) Komunikasi bersifat anonim, yang berarti antara pengirim dan penerima pesan tidak saling mengenal dan heterogen, yang merujuk pada khalayak yang majemuk dan datang dari berbagai latar belakang sosial, kultural, demografis, ekonomi dan kepentingan.
- d) Pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa diterima dan dikonsumsi oleh khalayak dengan serempak dan sama.
- e) Komunikasi massa mengutamakan isi atau yang ingin disampaikan daripada hubungan atau cara menyampaikan. Isi pesan dalam komunikasi massa meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya.
- f) Penyampaian pesan komunikasi massa dilakukan dengan cepat dan tidak terkendala waktu dalam menjangkau khalayak luas. Selain itu juga bersifat berkala, tidak temporer dan permanen.
- g) Stimulasi alat indra juga berbeda-beda, tergantung pada jenis media yang digunakan. Indera penglihatan dipakai ketika menggunakan media cetak seperti koran, majalah atau buku. Indera pendengaran digunakan untuk mendengar radio dan indra

penglihatan dan pendengaran digunakan Bersama ketika menonton televisi atau film.

- h) Umpan balik atau *feedback* pada komunikasi massa bersifat tertunda dan tidak langsung. Komunikator tidak bisa langsung mengetahui reaksi komunikan atau khalayak atas pesan yang disampaikan.

Berdasarkan karakteristik-karakteristik di atas, dapat diketahui bahwa komunikasi massa memiliki komponen-komponen sebagai berikut :²⁶

- a) Sumber, berupa lembaga, organisasi, seperti perusahaan penerbitan koran atau majalah, stasiun radio atau televisi dan rumah produksi film, atau orang-orang yang bekerja dengan fasilitas lembaga atau organisasi.
- b) Pesan, berisi tentang aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan lainnya serta berupa banyak format, seperti berita, opini, musik, film, iklan dan lain sebagainya.
- c) Media massa, dapat berupa media cetak, elektronik maupun digital, seperti koran, majalah, buku, radio, televisi, film maupun media sosial.
- d) Khalayak, yaitu orang-orang yang membaca koran, mendengar radio, menonton televisi dan film serta menggunakan internet.

²⁶ Halik, 40-45

- e) *Gatekeepers*, memiliki fungsi menyaring pesan-pesan yang diproduksi dalam media massa. Peran ini biasanya dilakukan oleh para editor, wartawan, sutradara dan lain sebagainya.
- f) Efek, berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada diri khalayak sebagai akibat dari konsumsi pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa. Perubahan tersebut dapat dibedakan berdasarkan ranah pengetahuan, sikap dan perilaku nyata.

Komunikasi massa yang dilakukan dengan penyebaran informasi kepada khalayak luas, tentunya memiliki fungsi tersendiri. Harold D. Lasswell telah mengidentifikasi fungsi dasar dari komunikasi massa, yaitu sebagai pengawasan lingkungan, pertalian antara berbagai bagian masyarakat dalam merespons lingkungannya dan fungsi transmisi warisan budaya.²⁷ Sedangkan fungsi komunikasi menurut Katz, Gurevich dan Haas adalah sebagai berikut :²⁸

- a) Kebutuhan kognitif, untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan pemahaman.
- b) Kebutuhan afektif, mengenai emosional, pengalaman menyenangkan atau estetis.
- c) Kebutuhan integratif personal, memperkuat kredibilitas, rasa percaya diri, stabilitas dan status.

²⁷ Jampel, Sudhita, and Suartama, *Komunikasi Massa*, 17

²⁸ Halik, *Buku Daras Komunikasi Massa*, 59

- d) Kebutuhan integratif sosial, untuk memperoleh hubungan dengan keluarga, teman, kolega dan sebagainya.
- e) Kebutuhan pelepasan ketegangan, sebagai pelarian dan pengalihan.

Kemudian menurut Dominick, komunikasi massa memiliki fungsi sebagai berikut : ²⁹

a) *Surveillance* (fungsi pengawasan)

- *Warning of beware surveillance* atau pengawasan peringatan, di mana media massa menginformasikan hal-hal yang dianggap darurat bagi keselamatan manusia.
- *Instrumental surveillance*, yaitu media massa berfungsi untuk menyebarkan informasi yang dapat membantu khalayak di kehidupan sehari-hari

b) *Interpretation*, media memiliki fungsi untuk menyampaikan fakta dan data. Tidak hanya mengungkapkan realitas yang ada di masyarakat, tetapi juga menafsirkannya. Media pun akhirnya memiliki potensi untuk mengarahkan, membentuk dan mengalihkan opini dan penilaian khalayak terhadap hal-hal tertentu di masyarakat.

c) *Linkage* (keterkaitan), di mana media massa dapat menyatukan masyarakat yang beragam. Pesan-pesan yang dibawa oleh media

²⁹ Susilowati, Kussanti and Yusmawati, *Sosiologi Komunikasi*, 34-36

masa mampu menghubungkan satu kelompok sosial dengan kelompok lainnya untuk memperoleh kesepakatan bersama.

- d) *Transmission of values* (penyebaran nilai), selain menyebarkan informasi, media massa juga menyebarkan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat. Sehingga media massa dapat berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai sosial budaya tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi.
- e) *Entertainment* (hiburan), media massa dapat berfungsi sebagai hiburan dengan menyajikan informasi melalui kemasan-kemasan yang berdimensi seni, seperti film, musik, tari, lukisan dan lain sebagainya.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa memiliki fungsi sebagai berikut :³⁰

- a) Fungsi pengawasan lingkungan, dengan menginformasikan hal-hal mengenai isu-isu yang ada di masyarakat,
- b) Fungsi korelasi, menghubungkan lembaga media dengan khalayaknya.
- c) Fungsi sosialisasi, menyampaikan informasi berupa fakta dan data dengan kesesuaian informasi tergantung pada kepercayaan, nilai dan pengalaman yang dimiliki oleh khalayak.

³⁰ Halik, *Buku Daras Komunikasi Massa*, 61

- d) Fungsi hiburan, media massa memiliki pesan-pesan hiburan yang disampaikan kepada khalayak sebagai pengalihan dari kegiatan-kegiatan yang serius.
- e) Fungsi periklanan dan komersial, yang mana dapat membantu khalayak dalam aktivitas ekonomi dan sosial.

Pada studi komunikasi massa, terdapat banyak teori yang menjelaskan kondisi-kondisi yang ada dalam aktivitas komunikasi massa. Salah satunya adalah teori media kritis (*media critical theory*) yang berakar pada ilmu-ilmu kritis yang bersumber dari ilmu sosial Marxis yang dipelopori oleh beberapa tokoh, di antaranya adalah Karl Marx, Engels, George Lukacs, Korsch, Gramsci, Guevara, Paul Baran Samir Amin, Hamza Alavi dan pemikir sosial lainnya.³¹ Mereka menyatakan bahwa rakyat harus dibebaskan dari *status quo* yang menindas dengan melawan sistem yang korup.³²

Teori ini memiliki perspektif bahwa media tidak boleh hanya menginformasikan fakta atau peristiwa yang malah memperkuat *status quo*. Media harus secara terus menerus mengkritisi setiap ketidakadilan yang ada, sehingga akan tercipta perubahan dari *status quo* tersebut.³³

Teori ini berkaitan dengan cabang ilmu sosial yang disebut *emancipatory science*, yang mana ilmu ini berjuang untuk mendobrak *status quo* dan

³¹ Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), 199

³² Bahtiar. "Komunikasi Massa Dalam Media Critical dan Media Equation." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 10, no. 1 (June 25, 2019): 20–27. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v10i1.1705>.

³³ Bahtiar, 23

membebaskan manusia, terkhusus rakyat miskin dan kecil dari struktur sistem yang menindas.³⁴

Teori ini juga dapat dikatakan sebisa mungkin mendorong adanya perubahan secara terus menerus. Media tidak boleh mendukung kukuhnya *status quo* yang mengancam kesejahteraan rakyat. Media harus peka terhadap persoalan ketidakadilan, ketertindasan yang dilakukan pemerintahnya.³⁵ Misalnya ketika ada fakta tindak laku korupsi yang sangat merugikan rakyat, media tidak boleh hanya menginformasi tentang informasi-informasi resmi pemerintah, tetapi juga harus investigasi mendalam dan mengkritisi fakta tersebut.

Menurut perspektif teori media kritis ini, komunikasi massa menjadi senjata utama untuk terus memperjuangkan kebebasan masyarakat dari penindasan dari segala aspek.³⁶ Media harus menjadi sarana yang baik dalam menyampaikan kritik terhadap *status quo* yang ada, sehingga nantinya akan membawa efek kepada masyarakat yaitu berupa perubahan dengan mendobrak *status quo* tersebut.

Salah satu elemen dari komunikasi massa yang cukup sering dikaji adalah efek yang ditimbulkan dari proses komunikasi tersebut. Pada penelitian mengenai efek komunikasi massa terdapat dua aliran utama, yaitu efek langsung dan efek tidak langsung.³⁷ Efek langsung menganggap bahwa media massa dapat secara langsung memengaruhi

³⁴ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, 199

³⁵ Nurudin, 202

³⁶ Bahtiar, "Komunikasi Massa Dalam Media Critical dan Media Equation," 23

³⁷ Halik, 120

khalayak. Hal ini ditunjukkan oleh teori Stimulus-Respons yang berasumsi bahwa isi pesan yang dibawa oleh media massa berperan sebagai stimuli yang disebarkan kepada individu dan akan menghasilkan respons tertentu berkenaan dengan stimuli yang diberikan.

Sedangkan efek tidak langsung beranggapan bahwa pengaruh yang diakibatkan oleh media massa tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui perantara. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku terjadi karena adanya perantara dari pemuka pendapat (*opinion leader*) yang memperoleh informasi dari media kemudian menyebarkannya kepada orang lain di sekitarnya. Media massa juga menimbulkan efek pada masyarakat dan budayanya. Efek komunikasi massa terhadap masyarakat dan budaya terjadi secara jangka panjang dan tidak langsung.

Efek komunikasi massa juga dimaknai sebagai adanya perubahan pada individu atau khalayak setelah mengonsumsi pesan-pesan di media massa. Ditinjau dari segi pesan yang disampaikan media massa, terdapat efek komunikasi massa yang meliputi efek kognitif, afektif dan behavioral.³⁸

- a) Efek kognitif, berkenaan dengan fungsi media massa sebagai pembawa informasi. Efek kognitif dipahami sebagai akibat yang timbul dikarenakan adanya informasi dari media massa.

³⁸ Kun Wazis, *Komunikasi Massa: Kajian Teoritis dan Empiris* (Jember: UIN KHAS Press, 2022), 136-139, <http://digilib.uinkhas.ac.id/17996/1/2022-BUKU%20KUN%20WAZIS-KOMUNIKASI%20MASSA-UIN%20KHAS%20JEMBER.pdf>.

Khalayak yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari ragu menjadi yakin dan sebagainya.

- b) Efek afektif, mengacu pada perasaan, emosi yang timbul setelah mendapatkan informasi dari media massa.
- c) Efek behavioral, berkaitan dengan perilaku, tindakan ataupun niat dari khalayak untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu setelah mengetahui informasi dari media massa. Perilaku tersebut berdasarkan pengetahuan yang mereka dapatkan.

Terdapat banyak sekali teori mengenai efek komunikasi massa, karena teori-teori tersebut selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Era teori kultural adalah yang paling relevan dan perspektif tersebut berdasarkan pada interaksi audiens dan media. Teori-teorinya adalah sebagai berikut :

a) Teori Interaksi Simbolik

Teori ini berasumsi bahwa simbol-simbol kultur dipelajari melalui interaksi seseorang akan memaknai sesuatu dan makna itu akan mengontrol perilakunya. Makna itu tercipta lalu terpelihara karena adanya interaksi pada kelompok sosial yang membentuk, menjaga dan mengubah kaidah tertentu, pesan-pesan norma, aturan maupun arti dalam suatu kelompok yang akan melahirkan kebudayaan.³⁹

³⁹ Halik, *Buku Daras Komunikasi Massa*, 127

b) Teori Konstruksi Sosial

Menurut perspektif teori ini, komunikasi memiliki sifat-sifat berikut ini:⁴⁰

- Konstitutif, yang bermakna komunikasi menciptakan dunia.
- Kontekstual, di mana komunikasi hanya dapat dipahami dalam batas waktu dan tempat tertentu.
- Beragam, komunikasi terjadi dengan bentuk yang berbeda-beda
- Tidak lengkap, komunikasi selalu ada dalam suatu proses, berjalan dan berubah.

Teori ini juga menganggap khalayak adalah aktif, tidak pasif. Khalayak aktif mengambil, mengolah, mengubah dan menyimpan informasi hanya yang mereka butuhkan secara kultural. Khalayak juga aktif bahkan hanya untuk menguatkan apa yang sudah mereka ketahui, agar lebih percaya dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang diinformasikan media kepada mereka. Sehingga media bertindak dalam menyiarkan kebudayaan kepada khalayak. Khalayak juga aktif menggunakan simbol media dalam memaknai lingkungan dan hal-hal yang ada di dalamnya, yang kemudian menghasilkan dan memelihara realitas.⁴¹

⁴⁰ Halik, 128

⁴¹ Baran and Davis, *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment and Future*, 384

c) Teori Kultivasi

Teori ini berlandaskan pada interaksi simbolis dan konstruksi sosial atas realitas. Teori yang diperkenalkan oleh George Gerbner ini berasumsi bahwa televisi mengonstruksikan realitas dunia walau ada kemungkinan tidak akurat. Kemudian konstruksi tersebut mudah diterima karena sebagai sebuah budaya, khalayak percaya itu benar. Sehingga keputusan dan perilaku khalayak dikembangkan oleh realitas dari televisi.⁴²

Dari ketiga teori tersebut, dapat dipahami bahwa informasi-informasi yang disampaikan melalui media massa dapat memberikan efek pada perilaku masyarakat, konstruksi dan perubahan sosial. Kritik terhadap *status quo* dalam perspektif teori media kritis dapat diartikan sebagai informasi. Sehingga kritik tersebut dapat membawa efek pada masyarakat sebagaimana disebutkan pada kalimat sebelumnya.

2. Film

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.⁴³ Film adalah salah satu media komunikasi massa. Dianggap demikian karena film menyampaikan pesannya melalui sebuah media yang menjembatani

⁴² Halik, *Buku Daras Komunikasi Massa*, 129

⁴³ Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman, pasal 1 ayat 1.

komunikator dengan komunikan atau audiens dalam jumlah besar, tersebar di mana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim serta menimbulkan efek tertentu.⁴⁴

Film menjadi media massa yang cukup berpengaruh bagi masyarakat, karena penyampaian pesan dilakukan secara langsung melalui dialog dan tidak langsung melalui gestur serta mimik wajah para aktornya. Cerita yang diangkat dalam sebuah film juga dapat terinspirasi dari fenomena-fenomena yang ada di masyarakat, sehingga pesan yang akan disampaikan pun akan dapat dipahami oleh khalayak.

Film memiliki karakteristik utama yaitu audio visual yang tidak bisa dipisahkan. Unsur audio visual dikategorikan dalam dua bidang berikut ini :⁴⁵

- a) Unsur naratif, yaitu materi atau bahan yang diolah. Pada konteks film, unsur naratifnya adalah ide cerita yang akan ditampilkan.
- b) Unsur sinematik, yaitu cara yang digunakan dalam mengolah materi.

Unsur sinematik dalam film diuraikan sebagai berikut:

- *Mise en scene*, diartikan sebagai segala unsur yang ada di depan kamera. Terdapat empat elemen penting dari *mise en scene*, yaitu setting, tata cahaya, kostum dan make up serta akting dan pergerakan aktor atau aktris.

⁴⁴ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 123.

⁴⁵ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 124.

- Sinematografi, yaitu tentang bagaimana perlakuan pada kamera terhadap materi yang digunakan dan berkaitan dengan kamera dalam memenuhi kebutuhannya atas objek yang akan direkam.
- Editing, merupakan aktivitas dari proses pemilihan dan penyambungan gambar-gambar (*shots*) yang sudah diambil. Struktur, ritme dan penekanan dramatik diolah dan diciptakan dalam proses editing.
- Suara, yaitu seluruh unsur bunyi yang berkaitan dengan gambar. Dapat berupa dialog, musik latar maupun efek suara.

Proses produksi sebuah film melibatkan tim yang terbagi dalam tim produksi dan tenaga pendukung. Tim produksi biasanya terdiri dari departemen produksi, penyutradaraan, kamera, artistik, suara dan editing. Masing-masing dipimpin oleh produser, sutradara, penata kamera, penata artistik, penata suara dan editor. Sedangkan tenaga pendukung terdiri atas aktor atau aktris, penulis skenario dan para kru lainnya.⁴⁶

Berdasarkan efek komunikasi massa ditinjau dari segi pesan yang disampaikan melalui media massa, efek film dapat diketahui sebagai berikut :

- a) Berdasarkan efek kognitif, film membawa informasi yang tidak diketahui oleh penonton atau hal yang sudah diketahui secara luas, namun dikemas secara berbeda melalui ide cerita dalam film. Film menjadi media penyampai informasi yang lebih fleksibel untuk

⁴⁶ Vera, 125-128

dipahami oleh sasaran penontonnya karena setiap film pasti memiliki batasan umur untuk penontonnya. Sehingga cara film dalam menyampaikan informasi dapat disesuaikan dengan sasaran penontonnya.

- b) Berdasarkan efek afektif, film membawa efek yang berkenaan dengan perasaan penonton. Ide cerita yang dibawa dalam sebuah film pastinya membawa emosi, ekspresi dan perasaan tertentu yang dapat memengaruhi penontonnya.
- c) Berdasarkan efek behavioral, pesan yang dibawa dalam sebuah ide cerita film memengaruhi perilaku penonton. Perilaku tersebut dapat berupa meniru, menentang maupun membentuk sikap dan cara berpikir atas pesan yang disampaikan dalam sebuah film.

Perkembangan film di Indonesia sendiri sering mengalami pasang-surut. Diawali dari masa kolonial Belanda, di mana film dijadikan sebagai hiburan. Kemudian berubah menjadi alat penyebar propaganda pada masa pendudukan Jepang. Namun, pasca kemerdekaan, perfilman Indonesia mulai berkembang lebih pesat dan bervariasi. Hal tersebut ditandai dengan diadakannya Festival Film Indonesia (FFI) pertama yang digagas oleh Djamiluddin Malik dengan tujuan semakin memopulerkan perfilman Indonesia.⁴⁷

Sayangnya, pada masa orde baru, perfilman Indonesia malah menurun drastis karena muncul VCD/DVD film bajakan dan adanya

⁴⁷ Panuju, *Film & Komunikasi Massa*, 46

kebijakan pemerintah yang merugikan. Selain itu, juga terdapat monopoli bioskop 21 yang hanya menayangkan film *Hollywood*, sehingga mengalahkan eksistensi film nasional. Namun, perfilman Indonesia kembali bangkit di tahun 2000-an yang ditandai dengan suksesnya film *Petualangan Sherina* dan *Ada Apa dengan Cinta?*.⁴⁸

Kondisi perfilman Indonesia kembali menurun sekitar tahun 2009, di mana film-film dewasa dan horor dewasa banyak bermunculan. Sehingga banyak penonton yang kecewa lalu lebih memilih untuk menonton film-film *Hollywood* yang lebih berkualitas, baik dari segi cerita, artistik, akting pemain sampai sinematografinya.⁴⁹ Namun, setelah itu, mulai muncul banyak rumah produksi yang terus berinovasi dalam segi kreativitasnya. Perfilman Indonesia pun mulai beradaptasi dengan perkembangan zaman, di mana semakin banyak teknologi dan ide cerita yang dapat dikembangkan. Mulai muncul banyak film dengan genre yang berbeda-beda, seperti horror, komedi, drama, drama romantis, laga atau *action* dan lain sebagainya.

Sejak tahun 2016, industri perfilman Indonesia semakin berkembang pesat. Banyak film-film lokal yang berkualitas mulai dari ide cerita, sinematografi, akting pemain sampai keberhasilannya dalam meraih *box office*. Pada tahun 2019, penambahan jumlah layar bioskop

⁴⁸ Ghina Salsabila and Lely Yulifar. "WAJAH PERFILMAN INDONESIA PADA TAHUN 1998-2019" *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 11, no.1 (April 2022): 94-106. <https://doi.org/10.17509/factum.v11i1.45821>.

⁴⁹ Salsabila and Yulifar, 103

juga meningkat secara signifikan mencapai ribuan. Begitu pula total jumlah penonton pun mencapai lebih dari 51 juta.⁵⁰

Tahun 2019 menjadi tahun yang cukup baik untuk perkembangan film nasional. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah rilisnya film pertama dengan genre *action-science fiction* berjudul *Foxtrot Six* karya Randy Korompis. Film tersebut menampilkan keadaan Indonesia di masa *dystopia*, yaitu masa di mana keadaan dunia di masa depan sangat kacau dengan banyak krisis yang melanda.

Saat itu belum ada film Indonesia yang membawa ide cerita mengenai kehidupan *dystopia*, sampai akhirnya *Foxtrot Six* rilis. Kualitas film tersebut dapat dikatakan mendekati kualitas film *action-science fiction* produksi *Hollywood*, sehingga dapat dikatakan film nasional sudah berkembang cukup pesat. Hal tersebut menjadi salah satu alasan yang mendasari film *Foxtrot Six* menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

3. Teknik Sinematik

Menyampaikan pesan melalui sebuah film tentunya membutuhkan pendukung visual yang mumpuni.. Visualisasi adegan dalam film membutuhkan banyak aspek sinematografi untuk mendapatkan hasil gambar yang baik, sehingga layak ditonton dan pesan yang disampaikan pun dapat dipahami.⁵¹ Pada penelitian semiotika, tentu

⁵⁰ Salsabila and Yulifar, 103

⁵¹ Arif Budi Prasetya. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. (Malang: Intrans Publishing, 2019), 39

visualisasi dari sebuah film menjadi bahan utama dalam menemukan representasi makna di baliknya, maka pada bagian ini akan dijelaskan mengenai teknik sinematik film dari perspektif semiotik.

a. *Shot/Angle*

Teknis pengambilan gambar yang dilakukan kamera dan dibutuhkan keterampilan cameramen dan sutradara untuk berhasil dalam membentuk cerita yang menarik. Kameramen dan sutradara harus kompak dan terus berkomunikasi, sehingga tidak ada kesalahan secara terus menerus yang mengakibatkan pengulangan pengambilan gambar. *Shot* menjadi aspek visual yang penting dalam film karena melalui *shot*, sebuah film dapat membawa makna tertentu atas cerita yang digambarkan. Pada dunia perfilman, terdapat beberapa jenis *shot*, antara lain:⁵²

- *Extreme long shot*, memberikan kesan luas dan luar biasa. *Shot* ini digunakan untuk mengambil gambar dari objek yang luas atau letaknya sangat jauh, sehingga wujud fisik dari objeknya hampir tidak tampak.
- *Long shot*, biasanya digunakan sebagai *shot* pembuka menuju *shot* yang lebih dekat. Hasil gambar dari *shot* ini yang terlihat lebih dominan adalah latar belakang dari sosok manusia atau objek yang ada dalam adegan tersebut.

⁵² Pratista, Himawan. *Memahami Film*. (Yogyakarta: Montase Press, 2017), 146-147

- *Medium long shot*, digunakan untuk mengambil gambar manusia dari atas sampai lutut dengan komposisi objek dan latar belakang atau lingkungannya relatif seimbang.
- *Medium shot*, teknik *shot* ini menyorot tubuh manusia dari atas sampai pinggang. Ekspresi dan gestur tubuh tokoh akan terlihat dan komposisi objek yang disorot lebih dominan daripada lingkungan di sekitarnya.
- *Medium close up*, menyorot tubuh manusia dari atas sampai sebatas dada. Biasanya dalam film digunakan untuk mengambil gambar dari adegan percakapan antar tokoh.
- *Close up*, teknik ini digunakan untuk menyorot bagian tubuh dengan lebih dekat, seringnya adalah bagian kepala hingga leher. *Shot* ini juga digunakan untuk menyorot bagian-bagian tubuh tertentu yang melakukan gestur tertentu. Melalui *shot* ini, fokus pada apa yang dilakukan objek dapat terlihat lebih jelas, biasanya ekspresi wajah atau gestur tertentu lainnya.
- *Extreme close up*, teknik *shot* yang lebih mendetail dan diambil dari jarak yang sangat dekat. *Shot* ini biasanya berfokus pada mata, telinga, hidung atau mulut saja, sehingga objek dapat terlihat secara detail dan jelas.

b. *Lighting*

Lighting atau pencahayaan menjadi elemen paling penting dalam menggambarkan suatu adegan sehingga tercipta efek dramatis.

Penggambaran suatu *scene* secara dramatis dapat ditunjukkan dengan menentukan *tone* warna tertentu, *shady* atau menggunakan alat tertentu seperti lampu LED atau *red hat*. Kegunaan dari *lighting* dalam proses pembuatan film yang kemudian membawa makna tertentu pada cerita yang disampaikan, antara lain :⁵³

- *Emotional content*, menciptakan suasana hati dan nada warna
- *Gradations of tone*, berbagai macam nada warna
- Gambar yang bergerak dan pencahayaan pada video
- Mengontrol dan menjaga keseimbangan warna
- *Depth and dimension : foreground, midground, background*
- Bentuk dan kepenuhan pada subjek-subjek menjadikannya tiga dimensi

Jenis *lighting* dalam dunia perfilman dibagi menjadi dua, yaitu *natural light* dan *artificial light source*.

- *Natural light*, pencahayaan natural yang didapat dari alam seperti cahaya matahari, bulan dan api.
- *Artificial light source*, pencahayaan buatan oleh manusia seperti lampu, senter, neon, alat bantu pencahayaan untuk syuting dan lainnya.

Teknik dasar dalam pencahayaan terdapat tiga jenis, yaitu *key light* (pencahayaan utama yang intensitasnya besar), *fill light* (pencahayaan

yang digunakan untuk mengurangi bayangan yang dihasilkan *key light*) dan *back light* (digunakan untuk memisahkan objek atau aktor dari belakang dan membentuk efek *shape and depth*).

Karakteristik *lighting* juga memengaruhi bagaimana sebuah pencahayaan dalam *scene* dapat membentuk sebuah efek dramatis.

Karakteristik tersebut antara lain :

- *Quantity of light*, banyaknya cahaya yang dihasilkan oleh sumber cahaya yang digunakan. Kuantitas dari cahaya menentukan alat apa yang akan dipakai, seberapa jauh cahaya akan disorotkan pada objek dan warna yang dihasilkan.
- *Direction of lighting*, menentukan *angle* atau dari sudut mana cahaya akan disorotkan untuk menyinari objek. Terdapat empat *angle* dasar dalam *lighting*, yaitu :
 - *Side light*, cahaya yang disorotkan pada objek dari arah samping dan jatuh sekitar 90 derajat ke kamera.
 - *Back light*, memisahkan objek dengan *background* dan berfokus pada *background*, sehingga memberikan siluet pada objek.
 - *Front light*, menjadikan wajah objek terlihat datar dan disorotkan dari depan objek.
 - *Top light*, cahaya yang disorotkan tepat di atas objek.
- *Quality of lighting*, mengenai bayangan yang dihasilkan oleh

yaitu *hard lighting* dan *soft lighting*. *Hard lighting* memberikan efek kontras tinggi dan gambar yang menarik, sedangkan *soft lighting* memberikan efek gradasi lambat dari terang ke gelap. *Soft lighting* mengisi permukaan lebih merata daripada *hard lighting* yang dipantulkan secara tidak sejajar.

- *Color of lighting*, menentukan warna pencahayaan yang digunakan. Karakteristik ini meliputi *temperature balance* dan *creative color*. *Temperature balance* meliputi *warm and coolness* dari warna yang digunakan, sedangkan *creative color* merujuk pada hasil warna dari memadu-padankan beberapa warna. Biasanya para pelaku sinema menggunakan *color palette* untuk menentukan warna yang digunakan dalam sebuah *scene*.

c. *Coloring Temperature*

Coloring temperature atau suhu cahaya menjadi aspek yang penting dalam proses *lighting* pada pembuatan film. Pemilihan suhu warna ditentukan beberapa factor, seperti suasana, iklim, tingkat penerangan dan skema warna. Suhu warna dapat memengaruhi *mood* dari cerita dan pesan dalam film yang akan disampaikan kepada penonton.⁵⁴

Pembagian dan penjelasan makna dari warna diuraikan sebagai berikut :⁵⁵

⁵⁴ Suroyya, "DRAMATIC FILM EFFECT BY EXPLORING LIGHTING AND COLORING TEMPERATURE,"

⁵⁵ "Filmmaking 101 : Psikologi Warna dalam Film," yesternight.id, March 20, 2021, <https://yesternight.id/film/filmmaking-101-psikologi-warna-dalam-film/>

- Merah, merepresentasikan kemarahan, keinginan, gairah, kesenangan, energi, kekuatan, kekuasaan, daya, panas, cinta, bahaya, api, darah, kekerasan
- Kuning, merepresentasikan pengetahuan, ketenangan, imajinasi, kegembiraan, optimisme, musim panas, ketidakjujuran, kesakitan, tipu daya.
- Biru, merepresentasikan dingin, kedamaian, ketenangan, stabilitas, kesatuan, kenyamanan, keamanan, konservatif, air, teknologi, kebersihan, langit.
- Hijau, merepresentasikan segar, kegigihan, kesadaran diri, alam, lingkungan, musim semi, kesuburan, pembaruan, keberuntungan.
- Hitam, merepresentasikan tidak setuju, kekuatan, formalitas, elegan, adidaya, misteri, kedalaman, jahat, kesedihan, kemarahan, penyesalan.
- Putih, merepresentasikan setuju, cinta, kehormatan, kemurnian, bersih, damai, polos, muda, musim dingin, pernikahan, kematian.
- Emas, kekayaan, kesuksesan, uang
- Pink, cinta, feminisme, romantis, lembut, kemurnian, polos.
- Oranye, energi, antusias, kehangatan, semangat, flamboyant.
- Ungu, erotis, spiritualitas, misterius, transformasi, arogan, sensitive, intimasi
- Cokelat, sensasi, bumi, tanah, luar ruangan, ketahanan, sederhana.

4. Semiotika

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsir tanda.⁵⁶ Menurut Daniel Chandler, definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Charles Sanders Peirce mengartikan semiotika sebagai studi mengenai tanda dan segala hal yang berhubungan dengannya, yaitu cara berfungsinya, hubungan dengan tanda yang lain, pengirimannya serta penerimaan oleh mereka yang memanfaatkannya.⁵⁷

John Fiske mengartikan semiotika sebagai studi tentang pertanda makna dari tanda. Semiotika dianggap sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana makna dibangun dalam sebuah media atau tentang bagaimana tanda dari karya apa pun dalam masyarakat yang mengomunikasikan makna. Sementara itu, Preminger memaknai semiotika sebagai sebuah ilmu yang menganggap fenomena sosial/masyarakat dan budaya adalah tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem, aturan, konvensi yang membuat tanda-tanda tersebut memiliki arti.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda yang merupakan cabang filsafat yang menelaah tanda. Tanda dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap sebagai *thing* atau *entity* dalam studi filsafat. Sesuatu dapat dikatakan sebagai sebuah tanda ketika di baliknya terdapat *meaning*,

⁵⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 17

⁵⁷ Vera, *Semiotika Komunikasi*, 2

sedangkan *meaning* dapat berupa makna, arti, kesan, persepsi, konsep dan lain sebagainya.⁵⁸

Semiotika dibagi ke dalam tiga bagian ilmu tentang tanda, yaitu semantik, sintaktatik dan pragmatik. Semantik mempelajari bagaimana suatu tanda berhubungan dengan apa yang diwakili olehnya. Semiotika mengenal dua dunia, yaitu dunia benda dan dunia tanda, lalu menjelaskan hubungan keduanya. Prinsip mendasar dari semiotika adalah representasi selalu dimediasi oleh kesadaran interpretasi dari individu dan setiap hasil interpretasi tersebut akan berubah dari satu situasi ke situasi yang lain.⁵⁹

Sintaktatik mempelajari bagaimana suatu tanda memiliki hubungan dengan tanda yang lain. Tanda selalu menjadi bagian dari sebuah sistem tanda yang lebih besar dan disebut sebagai kode. Kode tersebut diatur dalam berbagai aturan, sehingga tanda yang berbeda mengacu pada benda yang berbeda dan tanda digunakan secara bersamaan. Misalnya suatu tanda non-verbal harus disampaikan bersamaan dengan bahasa untuk menyampaikan maknanya. Sintaktatik membuat manusia menggunakan banyak kombinasi tanda untuk mengomunikasikan makna.⁶⁰

Pragmatik adalah bagaimana suatu tanda digunakan dalam kehidupan manusia. Pragmatik juga dipahami sebagai studi penggunaan tanda dan efek yang mempelajari penggunaan serta efek yang dihasilkan

⁵⁸ Vera, 3

⁵⁹ Mudjiyanto, and Nur, "Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi," 78

⁶⁰ Mudjiyanto, and Nur, 78

oleh tanda tersebut. Pragmatik dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi karena tanda dipandang sebagai alat untuk berkomunikasi.⁶¹

Kaitan antara semiotika dan komunikasi adalah mengenai pesan yang disampaikan saat proses komunikasi berlangsung. Pesan dalam komunikasi dapat berupa tanda, simbol, bahasa dan wacana. Tanda yang dipakai dalam berkomunikasi haruslah memiliki makna atau memiliki makna tertentu bagi penggunanya.⁶²

Semiotika memiliki dua tokoh utama, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Keduanya mengembangkan semiotika dengan cara yang berbeda. Saussure mengembangkan semiotika secara linguistik sedangkan Peirce secara filosofi dan logika.

Menurut Ferdinand de Saussure, tanda terdiri atas objek fisik dan maknanya atau penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang mana disebut sebagai model *dyadic*. Tanda atau simbol, termasuk di dalamnya pula bahasa, bersifat *arbitrary*, yaitu tergantung pada rangsangan maupun pengalaman personal pemakainya. Saussure menyebut bahwa semua yang ada di dunia ini dapat disebut oleh manusia dengan bahasa yang digunakan. Konsep semiotika yang dikenalkan Saussure menganggap bahwa tanda merupakan bagian dari sistem konvensi, yaitu

⁶¹ Mudjiyanto, and Nur, 78

⁶² Vera, Semiotika Komunikasi, 8

sistem kesepakatan sosial.⁶³ Sehingga dalam pemaknaan tergantung pada bagaimana bahasa yang digunakan oleh pemakainya.

Sementara dalam pandangan Charles Sanders Peirce, tanda selalu berada dalam hubungan *triadic* yang terdiri atas *asign*, *interpretant* dan *object*. Peirce melakukan klasifikasi tanda berdasarkan hubungan tersebut. Pertama berdasarkan *sign* atau *representament*, tanda meliputi *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. Kemudian berdasarkan *object*, terdapat ikon, indeks dan simbol. Terakhir, berdasarkan *interpretant* tanda dibagi dalam *rhema*, *dicisign*, dan *argument*.⁶⁴ Dari ketiga konsep trikotomi Peirce tersebut, yang paling sering digunakan dalam analisis semiotika adalah ikon, indeks dan simbol.⁶⁵

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang gigih mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean.

Ia juga seorang intelektual dan kritikus sastra Perancis yang mendukung penerapan strukturalisme dan semiotika dalam studi sastra. Ia memiliki pendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang merefleksikan asumsi dari masyarakat dalam waktu tertentu.⁶⁶

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat Pantai Atlantik, sebelah barat daya Perancis dan Paris. Ayahnya seorang perwira angkatan laut yang

⁶³ Vera, 23-25

⁶⁴ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 41-42

⁶⁵ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 35

⁶⁶ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 63

terbunuh dalam tugas ketika Barthes masih berusia satu tahun. Sepeninggal ayahnya, ia diasuh oleh ibu, kakek dan neneknya.

Pada tahun 1954-1956, tulisan-tulisan Barthes kerap muncul di majalah Perancis, *Les Letters Nouvelles*. Barthes membahas mengenai *Mythology of The Month*, yang mana menunjukkan bagaimana makna denotatif dari tanda-tanda dalam budaya. Ia juga mengungkap makna konotatif yang pada dasarnya adalah mitos yang dibentuk oleh sistem tanda yang lebih luas dan membentuk masyarakat.⁶⁷

Barthes menganggap semiologi adalah mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam pemahaman Barthes tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari sebuah tanda. Sehingga Barthes memaknai signifikansi sebagai proses yang total dengan susunan yang terstruktur. Signifikansi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga banyak hal lain di luar bahasa, termasuk kehidupan sosial, apa pun bentuknya merupakan sebuah sistem tanda tersendiri.⁶⁸

Semiotika dalam konsep Roland Barthes sebenarnya adalah sebuah turunan dari semiotika Ferdinand de Saussure. Barthes mengembangkan teori *signifiant-signifie* menjadi teori mengenai metabahasa dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi ekspresi dan *signifie*

⁶⁷ Sobur, 68

⁶⁸ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 35

menjadi isi. Barthes menyatakan, ekspresi dan isi harus ada relasi tertentu untuk membentuk suatu tanda.

Konsep ini menjadikan teori tentang tanda lebih berkembang karena relasi ditentukan oleh pengguna tanda. Ekspresi dapat berkembang, kemudian membentuk tanda baru, sehingga terdapat lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini dianggap sebagai gejala metabahasa yang kemudian membentuk kesinoniman.⁶⁹

Sependapat dengan Saussure, Barthes juga memandang hubungan antara penanda dan petanda bersifat *arbiter*. Bila Saussure hanya menekankan penandaan denotatif, Barthes menambahkan sistem penandaan konotatif dan mitos yang menandai suatu masyarakat.⁷⁰

1 <i>Signifier</i> (penanda)	2 <i>Signified</i> (petanda)
3 <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
2 <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	3 <i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
4 <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	

Gambar 2.1
Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta tersebut dapat dipahami bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat yang sama,

⁶⁹ Vera, 36

⁷⁰ Vera, 36

tanda denotatif juga penanda konotatif (4). Menurut pandangan Barthes, denotasi adalah tataran pertama yang maknanya memiliki sifat tertutup. Denotasi menghasilkan makna yang sebenar-benarnya, eksplisit dan pasti serta disepakati secara sosial dengan rujukan pada realitas.⁷¹

Konotatif dianggap sebagai tanda yang penandanya terbuka atau mengandung makna yang implisit, tidak pasti dan adanya kemungkinan banyak penafsiran baru. Konotasi merupakan makna yang subjektif dan variatif, sedangkan denotasi adalah makna objektif dan tetap. Konotasi dalam pandangan Barthes identik dengan ideologi yang disebut sebagai mitos, gunanya untuk mengungkap pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada saat tertentu.⁷²

Menurut Barthes, mitos adalah bahasa. Ia menyatakan bahwa mitos di sini adalah perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah ada atau terbentuk dalam suatu masyarakat dalam waktu yang lama itulah yang disebut mitos. Mitos juga dianggap sebagai sebuah sistem komunikasi karena ia membawa suatu pesan. Sehingga, mitos bukanlah objek, konsep atau gagasan, tetapi sebuah cara signifikansi, suatu bentuk.⁷³

Mitos tidak ditentukan oleh objek atau pesan yang disampaikan, melainkan oleh cara mitos disampaikan. Mitos tidak terbatas pada suatu pesan yang disampaikan secara verbal, tetapi juga dalam berbagai bentuk

⁷¹ Vera, 37

⁷² Vera, 37

⁷³ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 224

lain ataupun campuran secara verbal dan nonverbal.⁷⁴ Pada semiotika Barthes, mitos adalah lapisan petanda dan makna yang paling dalam.⁷⁵

5. Kesenjangan Sosial dan Kritik Sosial

Kesenjangan sosial merupakan salah satu masalah sosial yang disebabkan oleh adanya perbedaan kekayaan, kekuasaan, jasa, barang dan lainnya dari sebagian masyarakat ke bagian yang lain. Kesenjangan sosial juga dipengaruhi oleh adanya perbedaan akses terhadap suatu aspek kehidupan dan kualitas hidup yang sangat berbeda pula.⁷⁶ Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesenjangan diartikan sebagai perbedaan, jurang pemisah dan ketidakseimbangan dalam lapisan masyarakat.

Kesenjangan sosial diakibatkan oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut :⁷⁷

- a) Perbedaan ketersediaan dan pengelolaan sumber daya alam
- b) Kebijakan pemerintah
- c) Pengaruh globalisasi
- d) Demografis
- e) Kondisi dan letak geografis

Kondisi kesenjangan sosial yang ada mengakibatkan banyak hal.

Mulai dari banyaknya pengangguran, masalah kemiskinan yang tidak

⁷⁴ Sobur, 224

⁷⁵ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 39

⁷⁶ Septiani, Fasa, and Suharto, "Mengatasi dan Menyikapi Kesenjangan Sosial dengan Menggunakan Penerapan Ekonomi Syariah." 144

⁷⁷ Irukawa Elisa, "Kesenjangan Sosial: Pengertian, Faktor Penyebab dan Contoh" accessed June 7, 2023, <https://deepublishstore.com/blog/materi/kesenjangan-sosial/>.

kunjung selesai, kasus kejahatan semakin banyak, tenaga kerja yang berkompeten jumlahnya terbatas dan tindak laku sewenang-wenang dari para elit yang memiliki kemampuan atau kesejahteraan secara ekonomi, kekuasaan dan lainnya.

Terdapat beberapa tokoh yang menyoroiti isu kesenjangan sosial ini dengan mencetuskan teori-teori. Tokoh-tokoh tersebut antara lain :

a. Karl Marx

Setiap masyarakat, dalam pandangan Karl Marx, ditandai oleh adanya infrastruktur dan superstruktur. Infrastruktur dalam masyarakat berupa struktur ekonomi, sedangkan superstruktur terdiri atas ideologi, hukum, pemerintahan, agama, budaya dan moralitas. Struktur ekonomi menjadi landasan dalam membangun struktur lainnya. Kegiatan produksi pun akhirnya memengaruhi hubungan sosial manusia dan segala perubahannya.⁷⁸

Proses produksi dalam struktur ekonomi menyangkut dua kelas sosial yang saling bertentangan, yaitu kelas borjuis dan proletar.

Kelas borjuis adalah mereka yang memiliki kedudukan, harta dan kekuasaan yang tinggi, sedangkan kelas proletar adalah kelas pekerja yang bergantung pada kelas borjuis. Kelas borjuis kerap melakukan penindasan terhadap kelas proletar, sehingga menyebabkan kelas proletar berada dalam posisi yang dirugikan.⁷⁹

⁷⁸ Irzum Farihah, "FILSAFAT MATERIALISME KARL MARX," *FIKRAH : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 431-452

⁷⁹ Farihah, 444

Melalui banyak perkembangan pemikiran, Marx mengembangkan dua kelas yang menjadi poros utama dalam sistem kapitalis. Menurutnya, sejarah modern dari sistem kapitalis ini adalah konflik saling lawan antara dua kelas dasar, yaitu borjuis dan proletar. Marx menyebutkan bahwa suatu saat kaum proletar akan sadar atas kepentingan bersama yang dimiliki mereka, sehingga akan menimbulkan suatu kekuatan untuk melawan para kelas borjuis. Pada suatu konflik antar kelas, sistem kapitalis tidak hanya menimbulkan ketidakbebasan individu yang dialami para kelas proletar karena mereka dikekang oleh suatu sistem yang harus dijalaninya.⁸⁰

Hal ini berkaitan dengan Teori Marxis milik Karl Marx. Teori tersebut menyatakan bahwa akar dari semua masalah sosial berakar dari sistem kelas sosial yang hierarkis dan harus dituntaskan dengan revolusi proletariat. Marx meyakini bahwa kaum elit mendominasi masyarakat dengan mengandalkan kendalinya atas masyarakat dan budaya yang ada agar tetap bisa bertahan di kekuasaannya.⁸¹

Masalah sosial yang terjadi, termasuk di dalamnya kesenjangan sosial, harus dituntaskan dengan revolusi. Masyarakat harus mengambil alih kendali atas diri mereka sendiri dan dilanjut dengan mengambil alih kendali ideologi dan superstruktur. Menurut Marx,

⁸⁰ Farihah, 445

⁸¹ Baran and Davis, *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment and Future*, 255.

tidak ada gunanya mengagaskan perubahan tanpa mendominasi basisnya terlebih dahulu.⁸²

b. Emile Durkheim

Emile Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labor in Society* menjelaskan mengenai teori solidaritas yang membagi masyarakat menjadi dua tipe landasan, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Ia juga menyebutkan bahwa masyarakat akan bersatu karena adanya kesadaran kolektif, yaitu kepercayaan dan sentimen bersama yang dilakukan secara totalitas. Kesadaran kolektif yang dimiliki dua tipe masyarakat di atas tidak sama, berikut penjelasannya :

- Solidaritas mekanik, kesadaran kolektif pada tipe masyarakat solidaritas mekanik dimiliki masyarakat secara keseluruhan beserta anggotanya. Kesadaran kolektif tipe ini berintensitas

tinggi seperti menghukum orang yang menyimpang dengan mengutamakan penggunaan hukum represif. Maksud dari hukum tersebut adalah ketika anggotanya melakukan sebuah kesalahan maka akan dianggap sebagai perbuatan jahat. Sanksi yang didapat pun tidak bersifat rasional dan mendapatkan kemarahan dari anggota lainnya.⁸³ Tipe masyarakat ini juga memiliki ciri khas lain yaitu solidaritasnya didasarkan pada

⁸² Baran and Davis, 257.

⁸³ Damsar, and Indrayani. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. 2nd ed. (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 116-118

suatu tingkatan yang sama dalam kepercayaan, sentimen dan memungkinkan adanya pembagian kerja yang minim dalam masyarakat.⁸⁴

- Solidaritas organik, kesadaran kolektif pada masyarakat solidaritas organik mengalami transformasi ke dalam suatu solidaritas yang terikat pada pembagian kerja, sehingga intensitas kesadaran kolektifnya hanya mencakup masyarakat terbatas. Masyarakat terdapat pada satu organisasi tertentu sehingga menimbulkan rasa solidaritas tertentu antar mereka. Intensitas kesadaran kolektif yang seperti itu, merefleksikan individualitas yang tinggi, sehingga anggota masyarakatnya selalu ingin tampil beda. Solidaritas ini didasarkan pada intensitas ketergantungan yang tinggi, sehingga semakin banyak pula pembagian pekerjaan yang kemudian menimbulkan banyaknya perbedaan pada tiap individu. Kuatnya solidaritas organik, menurut Durkheim, ditandai dengan hukum yang bersifat *restitutive* yang berfungsi mempertahankan pola ketergantungan yang kompleks antar para individu atau kelompok dalam masyarakat. Hukum tersebut bersifat rasional dan tidak berdasarkan pada kemarahan dari anggota lain.

⁸⁴ Wahyuni. *Teori Sosiologi Klasik* (Makassar: PKBM Rumah Buku Carabaca, 2017), 137, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/17616>.

Durkheim kemudian menyebutkan perbedaan mendasar dari masyarakat dengan tingkat pembagian kerja rendah dan tinggi adalah sebagai berikut :

- Anggota masyarakat dengan tingkat pembagian kerja rendah terikat satu sama lain dengan dasar emosional yang sama, kepercayaan dan adanya komitmen moral.
- Solidaritas masyarakat mekanik dilandaskan pada kesadaran kolektif yang kuat.
- Masyarakat solidaritas organik memiliki pembagian kerja yang tinggi dan homogenitas tidak menjadi prinsip dalam mempertahankan kesatuan dalam kehidupan masyarakat.

c. Max Weber

Teori yang dicetuskan Max Weber berkenaan dengan kelas dan status, kekuasaan dan rasionalitas. Kelas dalam pandangan Weber mengacu pada sekelompok orang yang berada dalam kondisi dan situasi kelas yang sama dan bukan sebuah komunitas. Weber

menjabarkan tiga syarat munculnya situasi kelas, yakni :⁸⁵

- Beberapa individu memiliki kesamaan komponen kausal spesifik peluang hidup.
- Komponen tersebut hanya diwakili oleh kepentingan ekonomi, yaitu penguasaan atas barang dan peluang memperoleh pendapatan.

⁸⁵ Wahyuni, *Teori Sosiologi Klasik*, 203.

- Direpresentasikan menurut syarat komoditas atau pasar tenaga kerja.

Kemudian Weber mendefinisikan status sebagai komponen tipikal kehidupan manusia yang ditentukan oleh estimasi sosial mengenai tingkat martabat tertentu, baik positif maupun negatif. Status dikaitkan dengan gaya hidup, sedangkan kelas dikaitkan dengan produksi ekonomi. Orang-orang yang berada di kelas atas, memiliki gaya hidup yang mewah dan luar biasa, sedangkan mereka yang berada di kelas bawah gaya hidupnya lebih sederhana.⁸⁶

Weber menyebut bahwa kekuasaan selalu hadir sebagai struktur yang berusaha untuk meraih dominasi. Jadi, dalam stratifikasi Weber, partai menjadi elemen yang sangat teratur dan dianggap memiliki cakupan yang luas. Tidak hanya mencakup berbagai hal yang ada dalam negara, tetapi juga meliputi klub sosial. Fokus yang dimiliki sebuah partai adalah diraihnya kekuasaan, apapun yang akan dilakukannya nanti.

Weber menyebutkan bahwa tindakan-tindakan sosial yang ada dalam masyarakat yang terjadi karena adanya suatu sebab. Bukti nyata dari tindakan seseorang timbul dari alasan-alasan subjektif. Hal ini kemudian mendorong munculnya *Verstehende Sociologie*, yaitu metode pendekatan yang digagas Weber untuk memahami makna yang mendasari sebuah peristiwa, tindakan atau fenomena

⁸⁶ Wahyuni, 203

sosial dan historis. Setiap yang dilakukan oleh manusia, pasti di baliknya memiliki dasar motivasi yang menjadi pemicu dilakukannya tindakan tersebut.⁸⁷ Mengenai hal ini, Weber juga mencetuskan teori tindakan sosial yang meliputi tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional.⁸⁸

- Tindakan rasional instrumental adalah tindakan sosial yang disandarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan manusia secara rasional ketika menghadapi lingkungan di sekitarnya. Tindakan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan seseorang dalam menentukan tujuan dan pilihan alat yang akan digunakan untuk mencapainya.
- Tindakan rasional nilai adalah tindakan yang tujuannya telah ada dalam hubungannya dengan nilai pasti atau absolut dan akhir bagi seseorang. Tindakan ini ditandai dengan seseorang mempertimbangkan alat yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang sudah ada.
- Tindakan afektif adalah tindakan yang didominasi oleh emosi atau perasaan tanpa refleksi intelektual atau perencanaan secara sadar seperti cinta, suka, duka, marah dan lainnya.

⁸⁷ Wahyuni, 204-205

⁸⁸ Damsar, and Indrayani. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. 2nd ed. (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 121

- Tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan karena adanya tradisi atau kebiasaan tertentu dalam suatu daerah.

d. George Simmel dan Thomas Hobbes

Simmel menyebutkan bahwa setiap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat bersifat ganda yaitu antara kerja sama dan konflik, superordinasi dan subordinasi, keakraban dan jarak sosial. Pada kenyataan yang ada, fenomena sosial lebih mengarah pada pertentangan satu sama lain karena tidak ada satu pun yang dapat dilihat sebagai bentuk yang benar-benar murni. Bagi Simmel, konflik yang terjadi pada masyarakat merupakan hal yang tidak bisa dihilangkan dan merupakan suatu yang esensial dalam kehidupan sosial.

Lebih lanjut lagi ia juga menyebutkan, persaingan yang ada dalam masyarakat tidak bersifat ofensif dan defensif. Simmel membagi dua kombinasi persaingan, yaitu :⁸⁹

- Jika suatu kemenangan atas lawan adalah kebutuhan pertama secara kronologis, maka hal tersebut tidak akan ada artinya. Tujuan seluruh kegiatan hanya dikaitkan dengan kemampuan memperoleh nilai yang sama sekali tidak tergantung pada persaingan tersebut.

⁸⁹ Soerjono Soekanto. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 351-352.

- Tipe persaingan yang kedua adalah persaingan yang fokus utamanya adalah tujuan dan bukan untuk saling menjatuhkan lawan.

Fokus penuh pada tujuan akan dapat menyerap potensi antagonis atas pihak lain. Hal tersebut mengakibatkan baik pihak yang menang maupun kalah sama-sama mendapatkan manfaat dari persaingan tersebut. Pada tipe kedua, subjektivitas tujuan akhir dan objektivitas hasil akhir bercampur. Persaingan terjadi tanpa menyinggung lawan, sehingga kemenangan dalam persaingan ini bukan ketika berhasil menjatuhkan lawan, tetapi ketika dapat merealisasikan nilai-nilai di luar itu.⁹⁰

Tokoh lain yang juga mengemukakan pendapatnya mengenai persaingan sosial adalah Thomas Hobbes. Ia mencetuskan teori yang dikenal dengan ungkapan "*bellum omnium contra omnes*" yaitu perang antar semua melawan semua. Menurut Hobbes, manusia pada dasarnya hidup secara soliter, brutal dan keji. Ia menyebutkan ada

tiga faktor utama atas terjadinya persaingan antar manusia yaitu:

- Persaingan antar manusia terjadi untuk memuaskan nafsunya
- Ketakutan setiap orang terhadap orang lain. Takut jika orang lain ternyata akan melebihinya di bidang kekuasaan dan kemampuan dalam memuaskan nafsunya.

⁹⁰ Soekanto, 353

- Manusia selalu haus akan pujian serta rasa kagum sebagai makhluk yang superior daripada makhluk yang lain.

Hobbes juga menganggap egoisme yang dimiliki manusia mengakibatkan terjadinya rasa ingin mempertahankan dan memperbaiki hidupnya.⁹¹

Selanjutnya adalah kajian mengenai kritik sosial. Kritik sosial didefinisikan sebagai kritik yang memiliki fungsi sebagai kontrol atas keberlangsungan hidup sosial bermasyarakat.⁹² Kritik sosial digunakan bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk mendorong khalayak ramai untuk turut memperhatikan realitas masyarakat.⁹³ Kritik sosial mempelajari struktur kekuasaan, norma dan kebiasaan masyarakat untuk menemukan bagaimana hal tersebut berkontribusi atas kesenjangan, penindasan dan ketidakadilan sosial. Kritik sosial tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga berjuang untuk menciptakan keadilan sosial.⁹⁴

Kritik sosial juga menjadi salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam masyarakat. Kritik sosial dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Penyampaian kritik sosial secara langsung dapat melalui demo, unjuk rasa, atau aksi sosial lainnya, sedangkan secara tidak

⁹¹ Wahyuni. *Teori Sosiologi Klasik* (Makassar: PKBM Rumah Buku Carabaca, 2017), 137, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/17616>.

⁹² Salim, and Sukendro, "Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)," 383.

⁹³ Salim and Sukendro, 383

⁹⁴ "Why You Should Care About Social Criticism," City Vision University, accessed June 7, 2023, <https://library.cityvision.edu/why-you-should-care-about-social-criticism>.

langsung dapat disampaikan melalui media, seperti lagu, film, puisi dan lainnya. Sehingga, berbagai masalah sosial dapat dicegah atau dikurangi dengan memanfaatkan kritik sosial yang dapat disampaikan melalui sebuah media massa. Kritik sosial dalam hal ini menjadi sarana untuk konservasi dan reproduksi suatu sistem sosial di masyarakat.⁹⁵

Kritik sosial sering kali mencerminkan pandangan dan pengalaman atas masalah sosial yang dialami oleh kelompok yang terpinggirkan. Hal itu menjadikan kritik sosial dianggap mampu mendorong suatu perkembangan di masyarakat dengan memaparkan akar dari permasalahan kesenjangan dan ketidakadilan sosial. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk menciptakan solusi atas masalah tersebut dan mendorong kesetaraan sosial. Kritik sosial juga dapat berkontribusi pada pengembangan masyarakat dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kebutuhan masyarakat.⁹⁶

Kajian kritik sosial tidak terlepas dari teori sosial kritis yang dikembangkan oleh Max Horkheimer bersama beberapa tokoh lainnya.

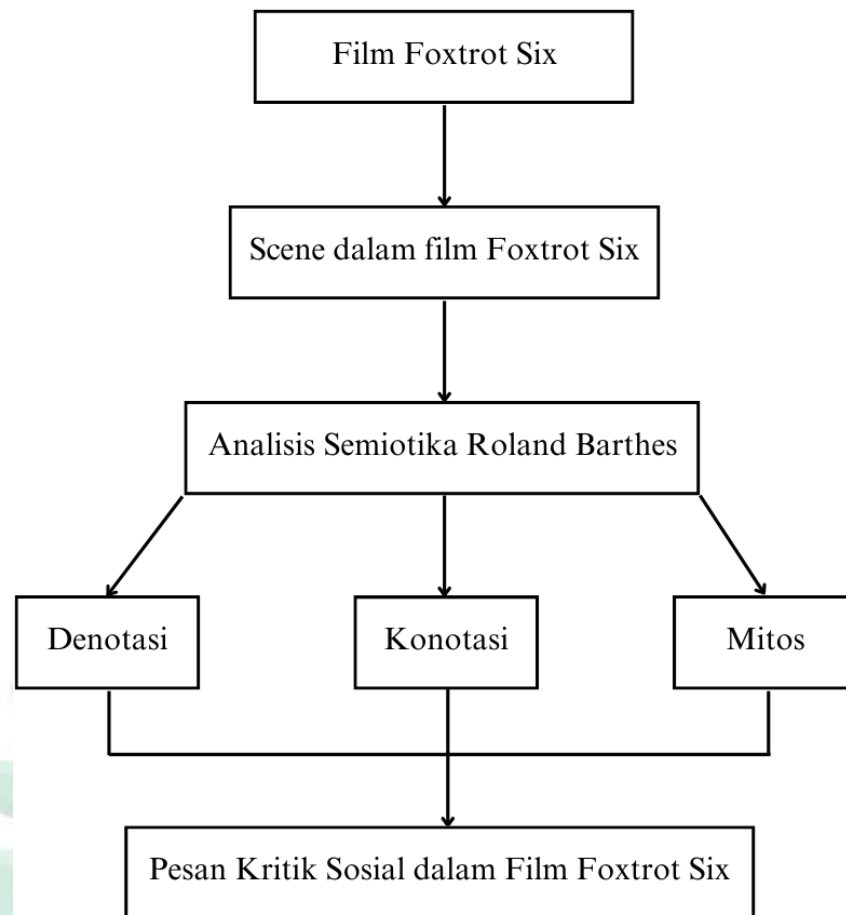
Seiring berjalannya waktu, banyak sekali perubahan pada gagasan atau analisis teori ini, tetapi tetap memiliki ciri umum yang cenderung sama, yaitu :

⁹⁵ City, "Why You Should Care About Social Criticism."

⁹⁶ City, "Why You Should Care About Social Criticism."

- a. Teori sosial kritis tidak menjelaskan hukum alam masyarakat, tetapi percaya bahwa masyarakat ditandai oleh historisitas atau selalu mengalami perubahan.
- b. Teori sosial kritis menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan dengan berpandangan bahwa kemungkinan masa depan dapat lebih baik ada di masa lalu dan masa kini.
- c. Teori sosial kritis berpendapat bahwa dominasi bersifat struktural yaitu kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh institusi sosial yang lebih besar. Teori ini mengatakan bahwa adanya struktur itu dimaksudkan untuk membantu masyarakat dalam memahami akar global dan rasional atas penindasan yang dialami.
- d. Teori sosial kritis yakin bahwa struktur dominasi direproduksi melalui kesadaran palsu yang dimiliki oleh manusia. Hal itu didukung oleh ideologi, reifikasi, hegemoni, pemikiran satu dimensi dan metafisikan keberadaan.
- e. Teori sosial kritis yakin bahwa perubahan sosial dapat dimulai dari rumah dan kehidupan sehari-hari.
- f. Teori sosial kritis yakin bahwa manusia bertanggung jawab penuh atas kebebasan mereka dari penindasan antar sesama atas dasar keinginan memiliki masa depan yang bebas dalam kurun waktu yang lama.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan bersifat memahami secara mendalam isi pesan kritik sosial dalam film *Foxtrot Six* melalui analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:⁹⁷

- a. Dilakukan pada kondisi yang alami tanpa adanya eksperimen. Penelitian dilakukan secara langsung pada sumber data dan peneliti merupakan instrument kunci.
- b. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang menyajikan data berupa kata-kata atau gambar, tidak menekankan pada data berupa angka.
- c. Penelitian kualitatif berfokus pada proses daripada produk atau *outcome*.
- d. Analisis data dilakukan secara induktif.
- e. Lebih menekankan pada makna dari data yang diamati.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dengan cara melakukan pengumpulan data secara mendalam pula, sampai data yang didapatkan dianggap jenuh. Penelitian deskriptif kualitatif juga memiliki tujuan untuk mendeskripsikan sesuatu secara sistematis, faktual dan akurat sesuai fakta dan sifat tertentu pada objek penelitian. Riset dengan jenis deskriptif ini biasanya digunakan untuk

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁹⁷ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D* (Bandung, CV. Alfabeta, 2013), 13

menggambarkan realitas yang sedang terjadi pada suatu objek tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel.⁹⁸ Sehingga hasil yang didapatkan dari penelitian ini benar-benar data yang dijelaskan sampai tuntas.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan semiotika, yakni studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya. Model semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah milik Roland Barthes, yang merupakan penerus pemikiran semiotika Ferdinand de Saussure. Alasan peneliti menggunakannya yakni karena Barthes menekankan pada interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural serta interaksi antara konvensi teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes dikenal sebagai *Order of Signification* yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos.⁹⁹

B. Lokasi Penelitian

Dikarenakan objek penelitian ini berupa film, maka penelitian dilakukan melalui situs *streaming* yang menayangkan film *Foxtrot Six* yaitu *Netflix*.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film karya sutradara Randy Korompis berjudul *Foxtrot Six*. Film ini merupakan satu-satunya film Indonesia yang membahas tema persoalan kesenjangan sosial yang disajikan dalam bentuk kritik sosial melalui *scene-scene* yang ditayangkan. Film bergenre *action-*

⁹⁸ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2014), 69

⁹⁹ Kriyantono, 272

science fiction ini memiliki kualitas menyerupai film-film *Hollywood* karena digarap oleh MD Pictures bersama Rapid Eye, rumah produksi asal Korea Selatan serta diproduksi oleh Mario Kassar, salah satu produser yang terkenal di industri *Hollywood*. Pada penelitian ini, film *Foxtrot Six* akan diobservasi secara mendalam serta didokumentasikan dengan cara mengambil tangkapan layar (*screenshots*) pada *scene-scene* yang sesuai, kemudian dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian akan dikumpulkan dengan cara observasi dan dokumentasi. Observasi akan dilakukan secara terstruktur dengan mengamati *scene-scene* pada film *Foxtrot Six* yang mengandung pesan kritik sosial mengenai fenomena kesenjangan sosial yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini. Pengumpulan data secara dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data dalam mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumentasi dilakukan dengan melakukan tangkapan layar (*screenshots*) pada beberapa *scene* yang sesuai dengan masalah penelitian yang diangkat.

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes. Setelah memilah *scene-scene* pada film *Foxtrot Six* yang dianggap menunjukkan pesan kritik sosial, maka dilakukan analisis data dengan memaknai tanda-tanda yang ada pada *scene-scene* yang sesuai dengan menginterpretasi maknanya melalui semiotika Roland Barthes.

Barthes memiliki gagasan yang dinamakan *Order of Signification* yang meliputi makna denotasi, konotasi dan mitos.

- a. Denotasi, yaitu makna objektif yang dapat ditemukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung dan merupakan makna khusus dari sebuah tanda serta dapat memberikan gambaran sebuah petanda.¹⁰⁰
- b. Konotasi, yaitu makna subjektif atau emosional yang muncul dari perasaan atau pemikiran sumber dan sasaran pesan dari suatu tanda. Makna konotasi merupakan makna pergeseran dari makna denotasinya karena terdapat penambahan rasa atau nilai tertentu.¹⁰¹
- c. Mitos, yaitu cara sebuah kebudayaan memandang sesuatu atau tanda. Menurut Barthes, mitos adalah sebuah cara memahami suatu hal serta sebuah rangkaian konsep yang berkaitan satu sama lain.¹⁰²

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah tahap pengujian data dengan tujuan menentukan absah atau tidaknya suatu data yang didapatkan peneliti. Pada penelitian ini dilakukan pengujian keabsahan data dengan menggunakan validitas internal, meliputi :

- a. Meningkatkan ketekunan, yaitu pengamatan dilakukan lebih cermat dan berkesinambungan. Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan maksud mengecek kembali apakah data yang didapatkan benar atau tidak.¹⁰³ Pada penelitian ini, peneliti akan berusaha semaksimal

¹⁰⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 263

¹⁰¹ Sobur, 264

¹⁰² Sobur, 224

¹⁰³ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*, 268

mungkin dalam mengobservasi film *Foxtrot Six* sehingga dapat memperoleh data berupa *scene-scene* yang sesuai.

- b. Triangulasi sumber, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber mengenai data yang sudah didapatkan dari sumber utama atau objek penelitian.¹⁰⁴ Pada penelitian ini, setelah *scene-scene* pada film *Foxtrot Six* dipilah dan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes, akan dilakukan uji keabsahan data dengan menyandingkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya.

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian akan dilakukan melalui tahap-tahap yang berurutan yaitu sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi pada *scene-scene* yang mengandung pesan kritik sosial dalam film *Foxtrot Six*.

- b. Pengolahan data

Data diolah dengan mengurutkan *scene* satu dengan *scene* yang lain secara berurutan sesuai menit penayangan *scene*.

- c. Analisis data

Analisis dilakukan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes dengan menunjukkan makna denotasi, konotasi dan mitos. Hasil

¹⁰⁴ Sugiyono, 273

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sinopsis Film *Foxtrot Six*



Gambar 4.1

Poster Film *Foxtrot Six*

Sumber: IMDb Film *Foxtrot Six*

Film *Foxtrot Six* adalah sebuah film yang disutradarai oleh Randy Korompis dan diproduksi oleh Mario Kassari, salah satu produser ternama di industri film *Hollywood*. Film ini diproduksi oleh MD Pictures dan *Rapid Eye*, salah satu rumah produksi asal Korea Selatan. *Foxtrot Six* tayang di bioskop Indonesia pada 21 Februari 2019 dengan raihan jumlah penonton sebanyak 557 ribu.¹⁰⁵ Film ini rilis di layanan media *Over-The-Top* (OTT) *Netflix* pada 19 Januari 2023.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Triwahyudibms, "10 Film Indonesia Terlaris Kuartal Pertama Tahun 2019," Bookmyshow Indonesia (blog), April 9, 2019, <https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/2019/04/09/10-film-indonesia-terlaris-kuartal-pertama-tahun-2019/>.

¹⁰⁶ Mega Putri, "Daftar Film Indonesia Terbaru di Netflix Januari, Foxtrot Six Segera Tayang Pekan Ini," January 16, 2023, Kontan.co.id, <https://lifestyle.kontan.co.id/news/daftar-film-indonesia-terbaru-di-netflix-januari-foxtrot-six-segera-tayang-pekan-ini>.

Foxtrot Six menjadi satu-satunya film Indonesia bergenre *action science fiction* yang membahas tema persoalan kesenjangan sosial yang disajikan dalam bentuk kritik sosial melalui *scene-scene* yang ditayangkan. Meskipun film ini adalah karya sutradara Indonesia, bahasa yang digunakan dalam keseluruhan film adalah bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan *Foxtrot Six* akan diproyeksikan untuk tayang di luar negeri.

Foxtrot Six mengisahkan seorang mantan marinir yang berjuang bersama teman-temannya untuk menyelamatkan Indonesia dari kekuasaan partai politik yang kejam dan korup. Film ini diceritakan dengan latar masa depan distopia futuristik, di mana kondisi perekonomian dunia mengalami kondisi yang kacau balau akibat adanya perubahan iklim secara global. Hal ini kemudian berimbas pada sulitnya mendapatkan bahan pangan karena selain harganya yang mahal, bahan pangan juga menjadi komoditas yang sangat berharga dan langka.

Akibat dari krisis tersebut, terjadi peningkatan angka kriminalitas dan muncul pemberontakan terhadap pemerintahan Presiden Barona. Ternyata presiden dan parlemennya berada di bawah naungan partai politik yang kejam dan korup bernama Piranas. Partai tersebut pada akhirnya menjadikan kondisi ekonomi dan rakyat semakin tidak terkendali. Piranas bermaksud memanfaatkan kondisi kekacauan global ini untuk memonopoli distribusi bahan pangan di Indonesia melalui elite oligarkis.

Seorang mantan pasukan marinir yang menjadi dewan parlemen di Piranas bernama Angga Saputra, ditugaskan untuk memantau dan membuat rakyat Indonesia untuk selalu patuh. Piranas sendiri memiliki pasukan pengamanan yang kuat dan canggih, yaitu pasukan GERRAM dan markas Piranas *Complex* yang dikelilingi dengan pengawasan yang ketat.

Suatu hari, Angga masuk secara diam-diam ke tempat pemberontak bawah tanah yang disebut Reform, namun anggota Reform mengetahui hal tersebut dan segera menangkap Angga. Saat dibawa ke lokasi perkumpulan Reform, Angga bertemu dengan Sari, tunangannya yang selama ini diduga telah meninggal. Ternyata Sari adalah anggota dari Reform dan dari situ, Angga mengetahui bahwa Piranas memanipulasi rakyat Indonesia dengan berbagai cara seperti mengeksport bahan pangan ke negara lain demi keuntungan Piranas sendiri. Padahal saat itu sudah sangat terlihat bagaimana terpuruk dan sulitnya kondisi rakyat Indonesia.

Markas Reform tiba-tiba disergap oleh pasukan bayaran Piranas yang dipimpin oleh pembunuh misterius. Angga, Sari dan anggota Reform lainnya pun kemudian melarikan diri. Sejak hari itu, Angga turut diburu dan dianggap sebagai pengkhianat. Angga pun mulai menyusun rencana yang diawali dengan mengumpulkan kembali empat anggota mantan tim komando marinir lamanya, yaitu Oggi, Bara, Ethan, Tino dan Spec, seorang pemburu misterius. Keenam orang tersebut

kemudian bekerja sama untuk memecahkan rencana jahat Piranas yang berusaha memanipulasi dan mengontrol rakyat Indonesia dengan menerjukkan semua orang pada kemiskinan dan kelaparan.¹⁰⁷

2. Tim Produksi Film *Foxtrot Six*

Sutradara	: Randy Korompis
Produser	: Mario Kassar, Henry Djunaedi, Wanyi Pratiknyo, Andreas Tika, Dhamoo Punjabi, Manoj Punjabi, Albert Balink
Penulis Naskah	: Randy Korompis
Sinematografer	: Ical Tanjung
Perancang Produksi	: Iqbal Marjono
Penata Busana	: Tania Soeprpto, Isabelle Patrice
<i>Casting Director</i>	: Nanda Giri, Stanley S A.C.I.
Penyunting	: Denny Rihardie
Konsultan Penyunting	: Mark Goldblatt, A.C.E
Penata Suara	: Hiro Ishizaka
Penata Musik	: Rob Powers
<i>Visual Effects Supervisor</i>	: Andrew Juano
CGI	: Lumine Studio

¹⁰⁷ “Ini Sinopsis Film Foxtrot Six Indonesia dengan Genre Sci-Fi!,” MD Entertainment, January 12, 2023, <https://mdentertainment.com/pictures/id/news-id/film-foxtrot-six/>.

3. Profil Pemeran Utama Film *Foxtrot Six*

a. Oka Antara sebagai Angga Saputra



Gambar 4.2
Oka Antara

Sumber : *Instagram @foxtrotsixmovie*

Oka Antara lahir di Jakarta, 8 Juli 1981. Ia mengawali karir di dunia hiburan Indonesia sebagai seorang presenter Klub Disney Indonesia di tahun 2001. Sampai saat ini, sudah terdapat puluhan film panjang maupun pendek, sinetron dan serial web yang dibintangi oleh Oka.¹⁰⁸

Pada film *Foxtrot Six*, Oka berperan sebagai Angga Saputra, mantan perwira marinir yang menjadi salah satu anggota kongres Partai Piranas. Angga digambarkan sebagai seorang yang ambisius. Ia juga selalu mendapatkan apa yang ia inginkan, kecuali kisah cintanya dengan Sari.¹⁰⁹

¹⁰⁸ “Oka Antara,” Wikipedia, accessed August 12, 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Oka_Antara.

¹⁰⁹ Foxtrot Six Official (@foxtrotsixmovie), “Angga Saputra,” Instagram photo, January 15, 2019, <https://www.instagram.com/p/BsprjzNgNkE/>.

b. Rio Dewanto sebagai Bara Bramantyo



Gambar 4.3
Rio Dewanto

Sumber : *Instagram @foxtrotsixmovie*

Rio Dewanto lahir di Jakarta, 28 Agustus 1987. Awal karirnya di dunia perfilman sebagai aktor pemeran utama diawali ketika ia berperan sebagai Ping Hen dalam film ? (baca: Tanda Tanya). Mulai saat itu ia mulai mendapat proyek film lainnya dan berhasil mendapatkan Piala Maya 2012 dan *Indonesian Movie Awards* 2012.¹¹⁰

Pada film *Foxtrot Six*, Rio berperan sebagai Bara Bramantyo, seorang point-man marinir yang sangat handal dalam bidang bela diri. Bara adalah seorang yang sangat jujur dan loyal, meskipun ia juga keras dan impulsif.¹¹¹

¹¹⁰ “Rio Dewanto,” Wikipedia, accessed August 12, 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Rio_Dewanto.

¹¹¹ Foxtrot Six Official (@foxtrotsixmovie), “Bara Bramantyo,” Instagram photo, January 15, 2019, https://www.instagram.com/p/Bspsfp6AZ_X/.

c. Verdi Solaiman sebagai Oggiswara Setiawan



Gambar 4.4
Verdi Solaiman

Sumber : *Instagram* @foxtrotsixmovie

Verdi Solaiman lahir di Jakarta, 14 Maret 1975. Ia merupakan anak kedua dari aktor Henky Solaiman. Verdi debut di film tahun 1982 yang berjudul *Seputih Hatinya Semerah Bibirnya*. Ia kemudian menetap di Amerika Serikat untuk kuliah dan kembali pada tahun 2003. Ia mempelajari dunia seni peran di Sakti Aktor Studio.¹¹²

Pada film *Foxtrot Six*, Verdi berperan sebagai Oggiswara Setiawan. Oggi adalah seorang mantan petugas medis marinir yang tidak tahu akan berkarir di mana setelah ia berhenti menjadi marinir. Ia merupakan teman dan pendukung Angga yang paling setia.¹¹³

¹¹² “Verdi Solaiman,” Wikipedia, accessed August 12, 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Verdi_Solaiman.

¹¹³ Foxtrot Six Official (@foxtrotsixmovie), “Oggiswara Setiawan,” Instagram photo, January 15, 2019, <https://www.instagram.com/p/BspsxcogpQA/>.

d. Arifin Putra sebagai Tino Prawiro



Gambar 4.5
Arifin Putra

Sumber : *Instagram @foxtrotsixmovie*

Arifin Putra adalah seorang aktor dan model keturunan Jerman dan Sunda. Ia lahir di Mainz, Jerman, 1 Mei 1987. Karirnya di dunia hiburan diawali dengan menjadi model video klip *Chrisye – Kisah Kasih di Sekolah*. Karir perfilmannya dimulai pada film *Lost In Love*, sekuel dari dari film *Eiffel I'm in Love*, ia berperan sebagai Alex.¹¹⁴

Arifin berperan sebagai Tino Prawiro dalam film *Foxtrot Six*.

Tino adalah seorang ahli navigasi dan teknik marinir yang telah mendapatkan banyak tanda jasa. Ia seorang yang jenius sehingga sering merasa skeptis dengan motif dan kepemimpinan Angga. Ia merasa dapat menjadi lebih unggul dari Angga dalam berbagai hal.¹¹⁵

¹¹⁴ “Arifin Putra,” Wikipedia, accessed August 12, 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Arifin_Putra.

¹¹⁵ Foxtrot Six Official (@foxtrotsixmovie), “Toni Prawiro,” Instagram photo, January 15, 2019, <https://www.instagram.com/p/BsptBp7AKAz/>.

e. Mike Lewis sebagai Ethan Suryadi



Gambar 4.6
Mike Lewis

Sumber : *Instagram* @foxtrotsixmovie

Mike Lewis adalah seorang aktor dan model keturunan Kanada dan Tionghoa-Malaysia. Ia sering berpindah tempat tinggal karena ayahnya adalah seorang diplomat. Mike lahir di Tokyo, Jepang, 22 Oktober 1981. Film pertamanya sebagai pemeran utama adalah *Suster Ngesot The Movie* tahun 2007. Sebelumnya ia debut akting di film *5 Sehat 4 Sempurna* di tahun 2002.¹¹⁶

Pada film *Foxtrot Six*, Mike berperan sebagai Ethan Suryadi, teknisi marinir dan peretas yang baru lolos *bootcamp* tetapi ia akhirnya menjadi *vlogger* amatir. Ia adalah seorang yang naif, pemalu, namun optimis. Ia juga mendambakan ketenaran dan pengakuan dari orang di sekitarnya.¹¹⁷

¹¹⁶ "Mike Lewis," Wikipedia, accessed August 12, 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Mike_Lewis.

¹¹⁷ Foxtrot Six Official (@foxtrotsixmovie), "Ethan Suryadi," Instagram photo, January 15, 2019, <https://www.instagram.com/p/BspvIpgIOU/>

f. Chicco Jerikho sebagai Spec



Gambar 4.7
Chicco Jerikho

Sumber : *Instagram @foxtrotsixmovie*

Chicco Jerikho adalah aktor, model dan produser yang lahir di Jakarta, 3 Juli 1984. Chicco memulai karirnya di dunia hiburan pada tahun 2000 dengan mengikuti pemilihan sampul majalah Aneka Yess! dan mulai debut di dunia seni peran melalui sinetron *Bulan dan Bintang* pada tahun 2003. Karir perfilmannya dimulai dengan menjadi figuran di film *Lawang Sewu: Dendam Kuntulanak* pada tahun 2007. Ia juga sempat memproduksi beberapa film mulai tahun 2015.¹¹⁸

Chicco berperan sebagai Spec pada film *Foxtrot Six*. Spec adalah seorang yang sangat jarang berbicara tetapi seorang ahli tempur. Tidak terlalu jelas bagaimana latar belakangnya, sehingga membuat karakternya menjadi sangat misterius.¹¹⁹

¹¹⁸ “Chicco Jerikho,” Wikipedia, accessed August 12, 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Chicco_Jerikho.

¹¹⁹ Foxtrot Six Official (@foxtrotsixmovie), “Spec,” Instagram photo, January 15, 2019, <https://www.instagram.com/p/BspvPzfAOKY/>.

g. Julie Estelle sebagai Sari Nirmala



Gambar 4.8
Julie Estelle

Sumber : *Instagram* @foxtrotsixmovie

Julie Estelle lahir di Jakarta, 4 Januari 1989. Ia merupakan adik kandung dari Cathy Sharon yang juga seorang aktris. Sebelum berada di dunia perfilman, Julie adalah seorang foto model. Julie mulai dikenal sebagai seorang aktris sejak ia bermain film *Alexandria* pada tahun 2005, berperan sebagai Alexandria Yasmina.¹²⁰

Pada film *Foxtrot Six*, Julie berperan sebagai Sari Nirmala, seorang jurnalis muda pemenang penghargaan. Ia juga dikenal sebagai jurnalis yang memiliki pandangan politik yang tidak lazim. Ia juga aktif dalam gerakan Hak Asasi Manusia dan isu kemanusiaan yang lain.¹²¹

¹²⁰ “Julie Estelle,” Wikipedia, accessed August 12, 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Julie_Estelle.

¹²¹ Foxtrot Six Official (@foxtrotsixmovie), “Sari Nirmala,” Instagram photo, January 15, 2019, <https://www.instagram.com/p/BspvbOXAEgS/>.

h. Edward Akbar sebagai Wisnu Nugroho



Gambar 4.9
Edward Akbar

Sumber : *Instagram @foxtrotsixmovie*

Edward Akbar lahir di Jakarta, 26 Agustus 1985. Ia debut sebagai aktor pada tahun 2013 di film *Air Terjun Pengantin Phuket*, berperan sebagai Batara. Selain film, ia juga membintangi beberapa serial web, sinetron dan acara televisi.¹²²

Pada film *Foxtrot Six*, Edward berperan sebagai Wisnu, seorang berandal jalanan yang kemudian menjadi Jenderal Paramiliter Partai Piranas. Ia dikenal sebagai pembunuh berdarah dingin, penuh perhitungan, haus kekuasaan dan rasa hormat. Wisnu digambarkan sebagai karakter yang membawa kehancuran bagi semua.¹²³

¹²² “Edward Akbar,” Wikipedia, accessed August 12, 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Edward_Akbar.

¹²³ Foxtrot Six Official (@foxtrotsixmovie), “Wisnu Nugroho,” Instagram photo, January 15, 2019, <https://www.instagram.com/p/BspvjdFgaAC/>.

4. Profil Rumah Produksi MD Pictures



Gambar 4.10
Logo MD Pictures
Sumber : *Website* mdentertainment.com

MD Pictures merupakan salah satu bagian dari MD Entertainment yang berfokus pada industri perfilman di Indonesia. MD Pictures berdiri pada 1 Agustus 2002 dengan nama PT MD Media, yang kemudian berubah menjadi MD Pictures sejak 3 April 2009. Rumah produksi pimpinan Manoj Punjabi ini memiliki klaim sebagai perusahaan film yang terintegrasi penuh di Indonesia. MD Pictures berhasil memproduksi banyak film, sinetron, animasi dan musik.

Tahun 2008 menjadi tahun yang istimewa bagi MD Pictures karena film *Ayat Ayat Cinta* berhasil menjadi film terlaris. Film tersebut juga mendapat penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) karena raihan jumlah penonton yang paling banyak pada saat itu. Film tersebut meraup total 3,6 juta penonton dan meraih penghargaan Film Bioskop Terpuji Festival Film Bandung 2008.

Pada tahun 2012 terdapat film *Habibie & Ainun* sebagai film terbaik. Film *Surga yang Tak Dirindukan* juga sukses menjadi film *box office* pada 2015. MD Pictures juga memproduksi film biografi BJ. Habibie, Presiden Indonesia ke-3, berjudul *Rudy Habibie* pada tahun

2016. Tahun 2017, MD Pictures mulai merambah ke genre lain, yaitu horror, dengan merilis film *Danur: I Can See Ghosts* yang juga sukses sebagai film horror *box office*.

Pada tahun 2019, MD Pictures melakukan kerja sama produksi film *Foxtrot Six* bersama *Rapid Eye*, rumah produksi asal Korea Selatan. Film ini diproduksi Mario Kassar, produser ternama *Hollywood* dan merupakan film debut Randy Korompis sebagai sutradara. Proyek film *action science-fiction* yang menampilkan banyak efek spesial seperti *Computer Generated Imagery* (CGI) tersebut menghabiskan total dana senilai 70 miliar rupiah.

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada tahap penelitian ini akan disajikan data dan analisis berupa *scene-scene* yang ada di dalam film *Foxtrot Six* yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Adapun *scene-scene* yang disajikan adalah *scene* yang mengandung kritik sosial pada isu kesenjangan sosial dan dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sehingga akan dipaparkan secara makna denotasi, konotasi dan mitos. Penulis juga akan memaparkan beberapa teori kesenjangan sosial yang berkaitan dengan *scene-scene* yang telah disajikan dan dianalisis. Berikut adalah *scene-scene* dari film *Foxtrot Six* :

a. Tanda-tanda dalam film *Foxtrot Six* yang menunjukkan kritik sosial mengenai isu kesenjangan sosial

1. Scene 1, menit ke 07.06



Gambar 4.11
Anggota paramiliter GERRAM menyiksa warga

Dialog :

Terdengar suara dari pengeras suara, "Para Pelanggar Hukum Piranas, mohon tetap di belakang pagar keamanan dan tetap tenang!"

Scene ini menunjukkan adegan penyiksaan para warga yang dianggap melanggar peraturan yang ditetapkan oleh Partai Piranas. Banyak warga dikurung di dalam kotak jaring besi yang kemudian mereka diseret satu persatu untuk kemudian disiksa oleh anggota paramiliter GERRAM, pasukan semi-militer yang dibentuk oleh Piranas dan kedudukannya berada langsung di bawah kekuasaan Piranas. Terlihat pula di sekitar mereka terdapat spanduk dan plang bertuliskan "*STAND UP AGAINST HATE*" sebagai bentuk protes.

2. *Scene 2*, menit 07.44



Gambar 4.12
Angga tidak menghiraukan pengemis

Dialog :

Terdengar suara dari pengeras suara, “Harap maju ke fasilitas seleksi jatah pangan. Setiap warga harus mengantre dengan tertib.”

Scene ini menunjukkan adegan Angga Saputra, seorang anggota dewan Partai Piranas yang apatis terhadap sang nenek pengemis yang meminta-minta padanya. Pengemis itu tidak mendapatkan jatah bahan pangan mingguan dari pemerintah.

3. *Scene 3*, menit 11.14



Gambar 4.13
Angga bertemu dengan empat petinggi Partai Piranas

Dialog :

Soeganda : “Bapak Presiden, perkenalkan Angga, anggota dewan yang sering saya sebut,”

Angga : “Pak Presiden,”

Soeganda : “Kau pasti sudah kenal, pria bertopi koboi, Bapak Hengky Laksono, konglomerat semua media publik. Jenderal Adnan Atmadja, Komandan Tinggi Paramiliter GERRAM. Lalu Ketua Partai Piranas ini sendiri, Bapak Farid Baskoro. Aku menganggap mereka sebagai empat pilar Piranas ini.”

Adnan : “Lebih tepatnya, empat Penyambut Kiamat.”

Presiden Barona : “Kerja bagus meluluskan hukum pertanian. Sepertinya kau mau bergabung dengan tim pemenang.”

Angga : “Selalu, Pak Presiden. Namun, cukup basa-basinya. Sejujurnya, bapak-bapak, humas kalian payah. Ekonomi negara kita mungkin paling terdepan. Namun, ancaman terbesar ada di dalam negeri kita sendiri. Bapak-bapak sekalian, rakyat kita kelaparan. Moral dan nasionalisme mereka sekarat.”

Hengky : “Jadi, saranmu, kami harus memotong keuntungan kami dan berjuang demi membasmi kelaparan dunia?”

Angga : “Yang saya maksud, apa yang rakyat perlukan hanyalah impian belaka. Sesuatu untuk mengalihkan rasa lapar mereka. Suatu harapan untuk masa depan yang lebih cerah. 'tindakan kepahlawanan'. Bapak-bapak, pengikut gerakan pemberontak

bernama Reform ini diam-diam berlipat ganda. Berjanji palsu beri makanan cukup bagi seluruh rakyat. Suka atau tidak, rakyat akan menuruti siapa pun yang bisa menawarkan perubahan. Grup Reform ini menjanjikan semua yang diinginkan rakyat. Kalian menghadapi bom waktu yang siap meledak.”

Presiden Barona : “Apa usulanmu?”

Angga : “Kita hancurkan ide mereka, rebut kembali kepercayaan rakyat. Piranas mendapatkan citra baru, lalu kita bisa menikmati kekayaan dengan tenang. Saya mengajukan diri memimpin misi ini. Misi Rahasia. Tanpa jejak. Sebagai imbalannya, saya mau satu persen dari laba Piranas, setiap tahun, selama Piranas masih berkuasa.”

Scene ini menceritakan tentang Angga yang ingin menjalankan sebuah misi rahasia. Ia berpendapat Piranas bertindak kurang baik dalam hal hubungan masyarakat, sehingga kepercayaan rakyat terhadap Piranas semakin menghilang. Angga pun mengajukan misi rahasia tersebut untuk kembali mendapatkan kepercayaan rakyat terhadap Piranas. Ia juga mengatakan bahwa rakyat hanya butuh impian belaka, harapan untuk mendapat masa depan yang lebih cerah. Angga menyebutnya sebagai ‘tindakan kepahlawanan’, sehingga dengan mengkambinghitamkan gerakan Reform, rakyat bisa menilai sisi mana yang dapat menghadirkan impian dan harapan tersebut.

4. *Scene* 4, menit 21.22



Gambar 4.14

Percakapan Angga dengan Sari yang akhirnya bertemu kembali setelah Angga disandera para anggota Reform.

Dialog :

Sari : “Apa yang Wisnu tahu tentang kami?”

Angga : “Kau ikut Reform?”

Sari : “Kalau tidak ada info, pergilah!”

Angga : “Sari, tunggu! Ikut aku. Aku punya segalanya. Aku bisa melindungimu.

Sari : “Kau bantu menyulut revolusi! Kau pikir aku tidak tahu? Tak butuh jurnalisme tinggi cuma buat itu.”

Angga : “Aku lakukan itu demi kita! Tidakkah kau lihat dunia ini jadi apa? Hei, kau dengar aku?”

Sari : “Sejak aku tahu keterlibatanmu, Indra menjadi buronan.

Kami lari dan sembunyi. Butuh bertahun-tahun membentuk gerakan ini.

Angga : “Kau jadi pendiri Gerakan Reform?”

Sari : “Kau termakan banyak kebohongan, Angga.”

Angga : “Jadi, aku telah memberimu hukuman mati.”

Scene ini menunjukkan pertemuan antara Angga dan Sari untuk pertama kali setelah Sari dinyatakan hilang. Angga terkejut dengan kenyataan bahwa Sari merupakan pendiri Gerakan Reform yang dibentuk untuk melakukan revolusi atas kepemimpinan Piranas. Angga yang menjabat sebagai anggota dewan dan memiliki segalanya, mencoba mengajak Sari untuk ikut dengannya. Namun, Sari tidak mau dan menyalahkan Angga atas kekacauan yang sedang terjadi. Angga kemudian menyesali kenyataan bahwa ia ikut andil dalam vonis hukuman mati bagi para pengikut Gerakan Reform.

5. *Scene* 5, menit 27.12



Gambar 4.15

Tatapan heran dan sinis para warga atas kehadiran Angga di tempat mereka

Dialog :

Indra Siswadi : “Siapa dia?”

Sari : “Dia bantu menyelamatkan kami.”

Spec : “Dia aman.”

Angga : “Kalau aku mata-mata, tempat ini sudah terbakar habis.”

Scene ini menunjukkan para warga yang menentang kebijakan Piranas dan berada di pihak Reform tinggal di sebuah

pusat perbelanjaan yang terbengkalai. Mereka mengungsi di tempat itu secara diam-diam agar tidak terjangkau oleh pengawasan para pasukan GERRAM. Jika keberadaan mereka terlacak, GERRAM tidak akan segan memburu dan menghabisi para warga yang dianggap membelot dari pemerintahan Piranas. Mantan presiden termuda, Indra Siswadi, juga berada di tempat itu karena ia juga menjadi musuh utama Piranas beserta pasukannya. Kedatangan Angga yang dianggap berada di pihak Piranas pun menjadikan mereka menatap Angga secara sinis dan penuh ketidakpercayaan. Angga yang sudah bertemu kembali dengan Sari, tunangannya, memutuskan untuk beralih membela Reform karena ia tidak ingin kehilangan Sari lagi.

6. *Scene* 6, menit 36.15



Gambar 4.16

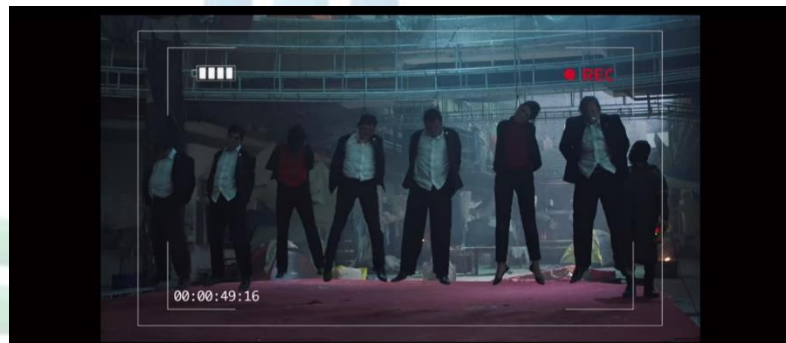
Pertarungan para warga untuk mendapatkan sekarung bahan pangan

Dialog :

Terdengar riuh warga yang mendukung secara bersahut-sahutan para petarung jagoannya di arena perebutan bahan pangan.

Scene ini menunjukkan sulitnya rakyat untuk mendapatkan bahan pangan yang langka. Mereka sampai mengadakan pertarungan untuk mendapatkan bahan pangan secara adil menurut pandangan mereka. Sekarung bahan pangan tersebut digantung di atas tiang dan diperebutkan sekitar sepuluh orang. Mereka saling adu fisik demi bisa menjadi yang pertama sampai di ujung tiang untuk mengambil bahan pangan.

7. *Scene* 7, menit 51.08



Gambar 4.17

Eksekusi para menteri dan pejabat oleh GERRAM

Dialog :

Wisnu : “Hidup Gerakan Reform!”

Wisnu berpura-pura menjadi anggota Reform dengan mengenakan topeng dan merekam video yang menunjukkan tujuh orang menteri dan pejabat digantung dengan tali di leher mereka. Hal ini ia lakukan di tempat persembunyian Reform, sehingga ketika video tersebut disebar ke berbagai media berita, rakyat akan memercayai bahwa Reform adalah gerakan yang lebih berbahaya

8. *Scene 8*, menit 92.09

Gambar 4.18

Percakapan antara Angga dan Presiden Barona pasca penyerangan Angga dan tim terhadap markas Piranas.

Dialog :

Presiden Barona : “Anggota Dewan, Angga! Padahal dulu kau memiliki segalanya. Namun, sekarang? Kau sama seperti mereka.”

Angga : “Aku tak pernah merencanakan pembunuhan massal. Kau dan Piranas yang melakukannya!”

Presiden Barona : “Bukan aku yang membantai mereka, Anggota Dewan! Rakyat melakukannya.”

Angga : “Kau menyiarkan kebohongan!”

Presiden Barona : “Hasil yang hebat selalu dicapai dengan cara ekstrem. Kau tunjukkan itu malam ini. Menghancurkan citra musuhmu. Memulihkan kepercayaan rakyat pada kami. Semuanya hanya kurang dari seminggu. Luar biasa, Anggota Dewan! Luar biasa. Aku harus pergi. Rakyat sudah tidak sabar menunggu pidatoku, tentang ‘Tindakan Kepahlawanan’ seperti katamu. Selamat tinggal, Anggota Dewan.”

Scene ini menunjukkan keangkuhan Presiden Barona dalam menanggapi semua kekacauan yang terjadi. Ia tidak mengakui bahwa tindakan yang dilakukan Wisnu bersama GERRAM adalah salah. Ia bahkan sempat menginjak sebuah kartu memori yang berisi video pengakuan dari Hengky Laksono, salah satu petinggi Piranas, atas konspirasi yang dilakukan Piranas. Presiden Barona mengatakan bahwa meninggalnya banyak orang pada kejadian ini adalah ulah para rakyat.

9. *Scene* 9, menit 96.38



Gambar 4.19
Presiden Barona sedang berpidato di depan para rakyat.

Dialog :

Presiden Barona : “Saudara, saudari Piranas! Pagi ini, pemberontak Reform melakukan aksi terorisme seperti pengecut. Saya marah... saya murka! Dengan Undang-undang ini, setiap warga akan berkewajiban terhadap semua anggota Reform! Mulai mala mini, rasa lapar kalian akan terpuaskan! Kita akan memburu seluruh pengkhianat pemberontak itu hingga tak lagi tersisa! Maka marilah

pemburuan ini dimulai!”

Rakyat : “Piranas! Piranas! Piranas!”

Scene ini berisi pidato propaganda Presiden Barona dalam mendukung perburuan dan pengeksekusian para anggota Reform hingga tidak ada lagi yang tersisa. Ia mengatakan bahwa Reform adalah gerakan terorisme yang berkhianat dan memberontak atas negara. Ia mengizinkan seluruh warga memiliki kewajiban atas pemburuan anggota Reform dengan mengesahkan Undang-Undang. Rakyat juga terlihat senang atas apa yang disampaikan presiden.

10. *Scene* 10, 99.46



Gambar 4.20

Bendera Piranas dijatuhkan dan diinjak oleh rakyat yang lari mengejar Presiden Barona setelah mengetahui kebohongannya melalui video yang diinput Angga melalui server Piranas.

Dialog :

Terdengar gemuruh langkah kaki rakyat yang mengejar Presiden Barona yang melarikan diri

Scene ini menunjukkan protes rakyat terhadap Presiden

Barona yang terbongkar kebohongannya setelah muncul video yang berisi percakapan Presiden Barona dengan Angga. Rakyat yang

melihat video itu langsung merasa dibohongi dan marah sekali atas

sikap Presiden Barona beserta Piranas. Presiden Barona yang panik karena tiba-tiba video itu muncul di layar besar, berusaha melarikan diri dari kerumunan massa.

b. Penggambaran kritik sosial mengenai isu kesenjangan sosial pada film *Foxtrot Six* melalui semiotika Roland Barthes



Gambar 4.11

Visual *scene* 1, menit 07.06

Anggota paramiliter GERRAM menyiksa warga

Tabel 4.1

Analisis *scene* 1, menit 07.06

Sinematografi	Isi/Dialog	Tanda
<ul style="list-style-type: none"> - Medium shot - Riuhan suara warga - Dominasi <i>tone</i> warna kuning - Nuansa latar tempat yang berdebu, panas dan penuh polusi 	<p>Terdengar suara dari pengeras suara, "Para pelanggar Hukum Piranas, mohon tetap di belakang pagar keamanan dan tetap tenang!"</p> <p><i>Scene</i> ini menunjukkan adegan penyiksaan para warga yang dianggap melanggar peraturan yang ditetapkan oleh Partai Piranas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Warga di dalam kurungan besi - Dua orang berpakaian militer - Satu orang sedang dipukuli - Sebuah plang bertuliskan "<i>Stand up against hate</i>"
	Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
	<p>Gambar suasana siang hari, seorang anggota paramiliter sedang mengayunkan tongkat untuk memukuli seorang warga. Di sekitarnya terdapat beberapa warga lain</p>	<p>Para warga yang dianggap sebagai para pelanggar hukum Piranas dikumpulkan dalam beberapa kotak jaring</p>

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
<p>di dalam suatu kurungan besi dan satu orang anggota paramiliter lain sedang berjaga di depannya. Sebuah plang tergeletak di dekat mereka.</p>	<p>besi untuk kemudian akan dieksekusi atau disiksa. Spanduk dan plang bertuliskan “<i>Stand up against hate</i>” yang berarti “Berdiri melawan kebencian” tergeletak berserakan menunjukkan bahwa mereka baru saja melakukan aksi demo terhadap pemerintah.</p>
Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
<p>Para warga yang dianggap menentang pemerintah langsung ditangkap dan dikumpulkan dalam suatu tempat yang sangat tidak layak. Mereka kemudian dieksekusi dengan diseret, dihajar dan dipukul dengan menggunakan tongkat. Terlihat pula di sekitar mereka terdapat spanduk dan plang untuk demo melawan kebijakan Piranas.</p>	<p>Hal ini menunjukkan adanya kesewenangan dari pihak pemerintah terhadap warganya. Siapapun yang menentang apa yang ditetapkan oleh pemerintah sekalipun itu ketetapan yang merugikan warga, akan langsung disiksa. Warga dipaksa untuk patuh terhadap aturan pemerintah yang jelas merugikan. Penyiksaan ini pun dilakukan oleh paramiliter milik partai Piranas, menandakan bahwa kepolisian/TNI tidak lagi menjadi dipercaya sebagai pengayom dan penjaga kedamaian di masyarakat. Tindakan ini juga menunjukkan adanya kesenjangan kuasa membuat mereka yang tidak berdaya menjadi kelompok yang disiksa oleh mereka yang lebih berkuasa.</p>

	Mitos
	Ketidakadilan dan pemerintahan yang otoriter



Gambar 4.12

Visual scene 2, menit 07.44

Angga tidak menghiraukan pengemis

Tabel 4.2

Analisis scene 2, menit 07.44

Sinematografi	Isi/Dialog	Tanda
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Close up shot</i> - <i>Tone</i> warna cenderung hitam dan gelap - Riuh suara warga dan gemerincing koin dalam wadah 	<p>Scene ini menunjukkan adegan Angga Saputra, seorang anggota dewan Partai Piranas yang tidak peduli dengan nenek pengemis yang meminta-minta padanya. Pengemis itu tidak mendapatkan jatah bahan pangan mingguan dari pemerintah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Seorang laki-laki berjas rapi sedang duduk di dalam mobil dan mengangkat tangannya - Seorang nenek pengemis berpakaian lusuh berada di luar mobil, menengadahkan wadahnya kepada laki-laki di dalam mobil
	Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
	<p>Gambar Angga (seorang laki-laki berjas rapi) berada di dalam mobil yang sedang berhenti. Ia dihampiri oleh seorang nenek pengemis yang berpakaian lusuh dan meminta-minta kepadanya.</p>	<p>Angga, seorang anggota dewan, tidak ingin memberi sepeser uang kepada nenek pengemis tersebut. Ia menunjukkan penolakannya dengan mengangkat tangan kirinya sejajar dengan matanya. Angga dengan raut muka kesal, mengangkat tangannya setelah nenek pengemis tersebut menengadahkan</p>

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
	wadah yang dibawanya kepadanya.
Petanda Konotasi	Penanda Konotasi
Pengemis tersebut terlihat sangat tua dan berpakaian lusuh. Sementara itu, Angga berpakaian sesuai dengan pekerjaannya yaitu anggota dewan. Ia tidak menghiraukan kehadiran nenek pengemis tersebut di dekat mobilnya. Ia mengangkat tangannya untuk menunjukkan penolakannya.	Perbedaan pakaian yang dikenakan keduanya menunjukkan perbedaan kelas sosial. Angga berada di kelas borjuis, sedangkan pengemis berada di kelas proletar. Pengemis yang meminta-minta di tengah suasana pembagian bahan pangan tersebut menunjukkan bahwa ia tidak termasuk penerima bahan pangan dari pemerintah. Sikap Angga menunjukkan sikap pemerintah yang tidak peduli terhadap warga.
Mitos	
Masyarakat miskin yang sering diabaikan oleh pemerintah.	



Gambar 4.13

Visual scene 3, menit 11.14

Angga bertemu dengan empat petinggi Partai Piranas. Mereka adalah Presiden, Ketua Umum Piranas, Komandan Tinggi Paramiliter GERRAM dan konglomerat media.

Tabel 4.3
Analisis scene 3, menit 11.14

Sinematografi	Isi/Dialog	Tanda
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Long shot</i> - <i>Tone</i> warna cenderung hitam dan gelap - Suasana latar tempat yang tenang dan mewah 	<p><i>Scene</i> ini menceritakan tentang Angga yang ingin menjalankan sebuah misi rahasia. Ia berpendapat Piranas bertindak kurang baik dalam hal hubungan masyarakat, sehingga kepercayaan rakyat terhadap Piranas semakin menghilang. Angga pun mengajukan misi rahasia tersebut untuk kembali mendapatkan kepercayaan rakyat terhadap Piranas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Orang-orang berbeda jabatan berada di satu ruangan - Pakaian yang dikenakan - Dekorasi ruangan yang mewah
	Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
	<p>Sebuah pertemuan di ruang naratama yang dihadiri oleh enam orang laki-laki. Seorang laki-laki berdiri dan melakukan presentasi, sedangkan lima lainnya duduk memperhatikan.</p>	<p>Angga menyampaikan bahwa hubungan Piranas dengan rakyat sangat buruk. Hal itu menyebabkan banyak rakyat yang tidak lagi percaya dengan Piranas. Ia juga menambahkan bahwa gerakan Reform yang dibangun rakyat untuk menentang Piranas sudah semakin kuat. Angga menawarkan kepada empat petinggi tersebut untuk melakukan operasi rahasia guna mengambil kembali kepercayaan rakyat terhadap Piranas. Menurut Angga, rakyat hanya perlu diberikan harapan untuk mendapat masa depan yang lebih cerah. Angga menyebut misi tersebut sebagai ‘tindakan kepahlawanan’.</p>

Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
<p>Rencana misi yang disampaikan Angga adalah untuk mengalahkan gerakan Reform yang menjadi ancaman besar bagi kekuasaan Piranas berkenaan dengan kepercayaan rakyat terhadapnya. Misi tersebut ia sampaikan dan kemudian disetujui oleh empat petinggi Piranas, yaitu Presiden, Ketua Umum Piranas, Komandan Paramiliter GERRAM dan konglomerat media.</p>	<p>Terdapat kesepakatan para elit untuk melakukan misi rahasia yang disampaikan Angga. Hal tersebut menunjukkan bagaimana para penguasa ingin mempertahankan apa yang dimilikinya dan mengambil kembali apa yang dianggap sebagai miliknya. Tidak peduli apakah dilakukan dengan cara yang melukai pihak lain atau tidak. Keberadaan empat orang tersebut di susunan tinggi Partai Piranas menunjukkan bahwa Piranas benar-benar ingin menguasai seluruh sektor kehidupan negara.</p>
Mitos	
Sikap konservatif yang dimiliki oleh para kaum borjuis.	



Gambar 4.14

Visual *scene* 4, menit 21.22

Percakapan Angga dengan Sari yang akhirnya bertemu kembali setelah Angga disandera para anggota Reform.

Tabel 4.4
Analisis scene 4, menit 21.22

Sinematografi	Isi/Dialog	Tanda
<p>- <i>Close up shot</i> - <i>Tone</i> warna kuning - Suasana latar tempat yang gelap dan kotor.</p>	<p>Sari : “Apa yang Wisnu tahu tentang kami?” Angga : “Kau ikut Reform?” Sari : “Kalau tidak ada info, pergilah!” Angga : “Sari, tunggu! Ikut aku. Aku punya segalanya. Aku bisa melindungimu. Sari : “Kau bantu menyulut revolusi! Kau pikir aku tidak tahu? Tak butuh jurnalisme tinggi cuma buat itu.” Angga : “Aku lakukan itu demi kita! Tidakkah kau lihat dunia ini jadi apa? Hei, kau dengar aku?” Sari : “Sejak aku tahu keterlibatanmu, Indra menjadi buronan. Kami lari dan sembunyi. Butuh bertahun-tahun membentuk gerakan ini. Angga : “Kau jadi pendiri Gerakan Reform?” Sari : “Kau termakan banyak kebohongan, Angga.” Angga : “Jadi, aku telah memberimu hukuman mati.”</p>	<p>Raut wajah kecewa dan kesal Sari terhadap Angga.</p>
	Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
	<p>Seorang wanita sedang berbicara dengan seorang laki-laki. Mereka terlibat dalam sebuah perdebatan.</p>	<p>Angga terkejut dengan kenyataan bahwa Sari merupakan pendiri Gerakan Reform yang dibentuk untuk melakukan revolusi atas kepemimpinan Piranas.</p>

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
	<p>Angga yang menjabat sebagai anggota dewan dan merasa memiliki segalanya, mencoba mengajak Sari untuk ikut dengannya. Namun, Sari tidak mau dan menyalahkan Angga atas kekacauan yang sedang terjadi. Angga kemudian menyesali kenyataan bahwa ia ikut andil dalam vonis hukuman mati bagi para pengikut Gerakan Reform.</p>
Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
<p>Sari menolak ajakan Angga untuk ikut dengannya. Angga mengatakan bahwa ia memiliki segalanya, sehingga dapat melindungi Sari sepenuhnya. Namun, Sari menunjukkan raut wajah kecewa atas apa yang dilakukan Angga selama ini. Sari juga menyalahkan dan menganggap Angga termakan banyak kebohongan atas segala kekacauan yang terjadi.</p>	<p>Angga sebagai anggota dewan, memiliki keyakinan bahwa ia memiliki segalanya. Ia seakan merasa superior atas Sari dan Gerakan Reform. Raut wajah Sari merepresentasikan betapa kecewanya ia terhadap sikap Angga. Ia menyebut Angga termakan banyak kebohongan atas segala yang dilakukan pemerintah menunjukkan ketidakbecusan Angga dalam melihat konflik yang terjadi di negara.</p>
Mitos	
<p>Kekecewaan dan perlawanan kaum proletar serta ketidakbecusan anggota dewan dalam menangani konflik negara.</p>	



Gambar 4.15

Visual *scene* 5, menit 27.12

Tatapan heran dan sinis para warga atas kehadiran Angga di tempat mereka.

Tabel 4.5

Analisis *scene* 5, menit 27.12

Sinematografi	Isi/Dialog	Tanda
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Medium long shot</i> - <i>Tone</i> warna biru - Suasana latar tempat yang gelap dan kotor. 	Indra Siswadi : “Siapa dia?” Sari : “Dia bantu menyelamatkan kami.” Spec : “Dia aman.” Angga : “Kalau aku mata-mata, tempat ini sudah terbakar habis.”	Raut wajah heran dan sinis para warga menatap kehadiran Sari, Spec, Dinda bersama Angga.
	Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
	Ribuan warga menyambut kedatangan seorang wanita dan anaknya bersama dua orang laki-laki. Warga menunjukkan wajah heran dan sinis kepada satu orang laki-laki yang baru pertama kali datang ke tempat mereka.	Warga heran dan sinis melihat kehadiran Angga, seorang anggota dewan di bawah naungan Piranas, di tengah-tengah mereka yang sedang bersembunyi dari kejaran Piranas. Mereka yang berada di tempat itu adalah warga yang melawan rezim Piranas dengan mendukung gerakan Reform.
Penanda Konotasi	Petanda Konotasi	
Seluruh warga yang berada di pusat perbelanjaan terbengkalai tersebut menatap heran dan sinis atas kehadiran	Tingkat kepercayaan rakyat terhadap kekuasaan Piranas di Indonesia menjadi sangat	

	Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
	Angga di tengah-tengah mereka. Mereka curiga dengan munculnya Angga karena Angga adalah seorang anggota dewan, yang tentunya dalam pandangan mereka, ia memihak pada Piranas.	rendah. Sehingga siapapun yang berhubungan dengan pemerintahan akan mereka curigai karena pasti berkaitan dengan keselamatan mereka. Apa yang sudah dilakukan Piranas terhadap mereka menyebabkan hal tersebut terjadi dan mendukung Reform.
	Mitos	
	Sikap progresif dan revolusioner kaum proletar.	



Gambar 4.16

Visual scene 6, menit 36.15

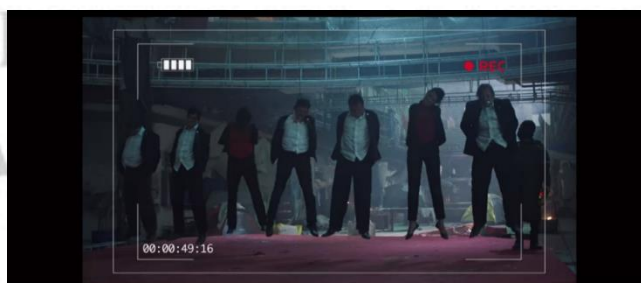
Pertarungan para warga untuk mendapatkan sekarung bahan pangan

Tabel 4.6

Scene 6, menit 36.15

Sinematografi	Isi/Dialog	Tanda
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Extreme long shot</i> - <i>Tone</i> warna kuning dan coklat - Suasana latar tempat yang panas dan kotor 	Terdengar riuh warga yang mendukung secara bersahut-sahutan para petarung jagoannya di arena perebutan bahan pangan.	<ul style="list-style-type: none"> - Sebuah tiang tinggi untuk menggantung sekarung bahan pangan - Orang-orang bertelanjang dada dan bertarung - Warga yang melingkari arena
	Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
	Beberapa warga laki-laki sedang bertarung untuk	Warga saling berebut sekarung bahan pangan yang seharusnya tiap-tiap

	Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
	mendapatkan sekarung bahan pangan. Pertarungan tersebut disaksikan oleh banyak warga lainnya di tengah sebuah lapangan. Sebatang tiang ditancapkan di tengah dan karung bahan pangan yang diperebutkan digantung di atasnya.	dari mereka mendapatkan jatah masing-masing. Namun, kelangkaan bahan pangan memaksa mereka untuk saling bertarung dan berebut.
	Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
	Perebutan bahan pangan yang hanya ada satu karung dilakukan dengan saling menyakiti, memukul dan melukai. Kelangkaan bahan pangan memengaruhi kondisi moral masyarakat dalam kehidupan sosialnya.	Kelangkaan bahan pangan menjadi masalah yang sangat serius. Hal tersebut berkenaan dengan kelangsungan hidup masyarakat. Mereka akhirnya saling bersaing untuk bertahan hidup. Kesenjangan sosial yang terjadi di sini diakibatkan oleh kebijakan pemerintah yang tidak setara dalam pendistribusian bahan pangan.
	Mitos	
	Kerusakan moral yang dialami masyarakat dalam suatu krisis.	



Gambar 4.17
Visual *scene* 7, menit 51.08
Eksekusi para menteri dan pejabat oleh GERRAM

Tabel 4.7
Analisis scene 7, menit 51.08

Sinematografi	Isi/Dialog	Tanda
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Long shot</i> - <i>Tone</i> warna biru - Suasana latar tempat yang berantakan dan kotor 	<p>Wisnu : “Hidup Gerakan Reform!”</p> <p>Wisnu dan pasukannya yang sudah menemukan lokasi persembunyian Gerakan Reform lantas melakukan aksinya, yaitu dengan mengambinghitamkan Gerakan Reform atas pengekseskuan tujuh orang senator.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuh orang berjas sedang digantung di lehernya - Satu orang berpakaian serba hitam - Efek <i>frame</i> kamera
	Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
	<p>Tujuh orang mengenakan jas sedang digantung pada leher mereka. Kemudian satu orang berpakaian serba hitam sedang mengamati mereka yang tergantung dengan tali. Terdapat efek <i>frame</i> yang tertera di layar kamera ketika merekam sebuah kejadian.</p>	<p>Wisnu, Jenderal Paramiliter GERRAM berpura-pura menjadi anggota Gerakan Reform dengan mengenakan topeng dan merekam video yang menunjukkan tujuh orang menteri dan pejabat digantung dengan tali di leher mereka.</p>
	Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
	<p>Wisnu melakukan eksekusi dengan menggantung tujuh senator dengan dalih hal tersebut dilakukan oleh Gerakan Reform. Hal itu didukung dengan tempat penggantungan yang dilakukan di markas Reform dan ia juga menyamar menjadi anggota Reform serta meneriakkan kalimat, “Hidup Gerakan Reform!”</p>	<p>Apa yang dilakukan Wisnu adalah tindakan manipulasi fakta dan mengambinghitamkan Reform. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kembali kepercayaan rakyat terhadap Piranas. Dilakukannya eksekusi pada tujuh senator dimaksudkan untuk membuat rakyat percaya bahwa Reform adalah gerakan terorisme dan pemberontakan keji.</p>

Mitos	
	Sikap konservatif yang dilakukan kaum borjuis untuk mempertahankan apa yang dimiliki.



Gambar 4.18

Visual *scene* 8, menit 92.09

Percakapan antara Angga dan Presiden Barona pasca penyerangan Angga dan tim terhadap markas Piranas.

Tabel 4.8
Analisis *scene* 8, menit 92.09

Sinematografi	Isi/Dialog	Tanda
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Over shoulder shot</i> - <i>Tone</i> warna kuning - Suasana latar tempat yang mewah 	<p>Presiden Barona : “Anggota Dewan, Angga! Padahal dulu kau memiliki segalanya. Namun, sekarang? Kau sama seperti mereka.”</p> <p>Angga : “Aku tak pernah merencanakan pembunuhan massal. Kau dan Piranas yang melakukannya!”</p> <p>Presiden Barona : “Bukan aku yang membantai mereka, Anggota Dewan! Rakyat melakukannya.”</p> <p>Angga : “Kau menyiarkan kebohongan!”</p> <p>Presiden Barona : “Hasil yang hebat selalu dicapai dengan cara ekstrem. Kau tunjukkan itu malam ini. Menghancurkan citra musuhmu. Memulihkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Seorang laki-laki berpakaian jas resmi kenegaraan - Seorang laki-laki berpakaian seragam marinir

-	<p>Isi/Dialog</p> <p>kepercayaan rakyat pada kami. Semuanya hanya kurang dari seminggu. Luar biasa, Anggota Dewan! Luar biasa. Aku harus pergi. Rakyat sudah tidak sabar menunggu pidatoku, tentang ‘Tindakan Kepahlawanan’ seperti katamu. Selamat tinggal, Anggota Dewan.”</p>	<p>Tanda</p>
	<p>Penanda Denotasi</p> <p>Percakapan antara pejabat kenegaraan atau presiden dengan seorang marinir. Percakapan ini dilakukan di sebuah ruangan mewah.</p>	<p>Petanda Denotasi</p> <p>Percakapan tersebut terjadi di ruang naratama markas besar Piranas. Presiden Barona tidak mengakui kekacauan yang terjadi didalangi oleh Piranas. Presiden Barona malah menyalahkan rakyat atas banyaknya warga yang meninggal dalam kekacauan tersebut.</p>
	<p>Penanda Konotasi</p> <p>Presiden Barona berkata kepada Angga bahwa kekacauan yang terjadi pada malam itu adalah akibat dari ulah rakyat yang memberontak kepada Piranas. Angga mengatakan bahwa Presiden Barona dan Piranas menyiarkan kebohongan kepada publik. Sebelumnya, Presiden Barona merusak kartu memori dengan menginjaknya. Kartu tersebut berisi video pengakuan salah satu petinggi Piranas atas konspirasi yang terjadi</p>	<p>Petanda Konotasi</p> <p>Presiden Barona menunjukkan keangkuhannya dalam menanggapi segala yang terjadi saat itu. Ia tidak mau bertanggung jawab atas gugurnya banyak massa karena ia menganggap kekacauan itu akibat dari perlawanan rakyat sendiri. Pada situasi tersebut, Presiden Barona merasa pihaknya sudah menang dan sukses dengan misi yang dipimpin oleh Wisnu. Ia juga melakukan perusakan bukti atas perbuatan Piranas.</p>

Mitos	
	Keangkuhan dan sikap tidak bertanggung jawab yang dimiliki pejabat kenegaraan.



Gambar 4.19

Visual *scene* 9, menit 96.38

Presiden Barona sedang berpidato di depan para rakyat.

Tabel 4.9
Scene 9, menit 96.38

Sinematografi	Isi/Dialog	Tanda
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Long shot</i> - <i>Tone</i> warna kuning - Suasana latar tempat yang luas dan ramai 	<p>Presiden Barona : “Saudara, saudara Piranas! Pagi ini, pemberontak Reform melakukan aksi terorisme seperti pengecut. Saya marah... saya murka! Dengan Undang-undang ini, setiap warga akan berkewajiban terhadap semua anggota Reform! Mulai malam ini, rasa lapar kalian akan terpuaskan! Kita akan memburu seluruh pengkhianat pemberontak itu hingga tak lagi tersisa! Maka marilah pemburuan ini dimulai!” Rakyat : “Piranas! Piranas! Piranas!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Seorang laki-laki berpakaian jas resmi kenegaraan berdiri di sebuah mimbar, memberikan pidato - Ribuan warga berdiri dan berkerumun di sebuah lapangan luas - Atribut partai yang dibawa warga
	Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
	Seorang pejabat negara atau presiden sedang berdiri di mimbar di depan ribuan warganya.	pidato propaganda Presiden Barona dalam mendukung perburuan

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
	<p>dan pengeksekusian para anggota Reform hingga tidak ada lagi yang tersisa. Ia mengatakan bahwa Reform adalah gerakan terorisme yang berkhianat dan memberontak atas negara. Ia mengizinkan seluruh warga memiliki kewajiban atas pemburuan anggota Reform dengan mengesahkan Undang-Undang. Rakyat juga terlihat senang atas apa yang disampaikan presiden.</p>
Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
<p>Pidato propaganda Presiden Barona dalam pelegalan perburuan dan pengeksekusian para anggota Reform oleh rakyat. Ia juga menyatakan bahwa Reform adalah gerakan terorisme yang tidak dapat dipercaya. Undang-undang untuk perburuan anggota Reform akan disahkan malam itu juga. Rasa percaya rakyat mulai muncul kepada Piranas</p>	<p>Apa yang disampaikan Presiden Barona menunjukkan bahwa negara akan melegalkan perburuan manusia yang dianggap memberontak terhadap pemerintah. Rakyat juga menunjukkan dukungannya terhadap apa yang disampaikan Presiden Barona. hal ini menunjukkan bahwa kekuatan dan kekuasaan Piranas berhasil merebut kembali kepercayaan rakyat.</p>
Mitos	
<p>Propaganda yang dilakukan para penguasa dan rakyat yang mudah percaya.</p>	



Gambar 4.20

Visual scene 10, menit 96.38

Bendera Piranas dijatuhkan dan diinjak oleh rakyat yang lari mengejar Presiden Barona setelah mengetahui kebohongannya melalui video yang diinput Angga melalui server Piranas.

Tabel 4.10

Analisis scene 10, menit 99.46

Sinematografi	Isi/Dialog	Tanda
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Close up shot</i> dengan <i>low angle</i> - <i>Tone</i> warna hitam dan gelap - Suasana adegan yang ramai 	Terdengar gemuruh langkah kaki rakyat yang mengejar Presiden Barona yang melarikan diri setelah kebenaran dari apa yang disampaikan terungkap.	<ul style="list-style-type: none"> - Derap langkah kaki orang-orang yang berlari - Bendera tergeletak di tanah dan diinjak-injak
	Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
	Orang-orang lari dan mengabaikan atribut yang dibawa. Atribut-atribut tersebut dilempar, dilepaskan dan jatuh begitu saja ke tanah.	Rakyat mengejar Presiden Barona yang melarikan diri setelah muncul video yang mengungkap percakapan Presiden Barona dengan Angga di ruang naratama. Video tersebut akhirnya mengungkap kebenaran di balik apa yang disampaikan Presiden Barona dalam pidatonya.
	Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
	Rakyat lari berhamburan dan meninggalkan atribut Piranas yang dibawanya. Mereka mengejar Presiden Barona yang melarikan diri. Atribut	Protes rakyat terhadap Presiden Barona yang terbongkar kebohongannya setelah muncul video yang berisi

Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
Piranas yang dibawa massa dibuang dan tergeletak di tanah serta terinjak-injak.	percakapan Presiden Barona dengan Angga. Rakyat yang melihat video itu langsung merasa dibohongi dan marah sekali atas sikap Presiden Barona beserta Piranas. Presiden Barona yang panik karena tiba-tiba video itu muncul di layar besar, berusaha melarikan diri dari kerumunan massa. Bendera-bendera Piranas berjatuhan dan diinjak-injak menunjukkan kemarahan rakyat dan mereka tidak peduli lagi dengan Piranas. Terbaikannya bendera dan atribut Piranas juga menunjukkan keruntuhan Piranas dalam mempertahankan kekuasaannya.
Mitos	
Keberhasilan kaum proletar mewujudkan revolusi proletariat.	

C. Pembahasan Temuan

a. Tanda-tanda dalam film *Foxtrot Six* yang menunjukkan kritik sosial mengenai isu kesenjangan sosial

Ditinjau dari perspektif semiotika Roland Barthes, dari keseluruhan *scene* dalam film *Foxtrot Six*, peneliti telah memilah sepuluh *scene* yang menunjukkan tanda kritik sosial mengenai isu kesenjangan sosial. Pemilahan tersebut berdasarkan isi adegan dan tanda atau simbol yang tertera dalam adegan. Tanda atau simbol yang

dimaksud adalah sinematografi dalam pengambilan *scene*, dialog serta properti yang digunakan.

Pada *scene* 1, teknik *shot* yang digunakan adalah *medium shot* yang menunjukkan bahwa *scene* ini ingin berfokus pada satu adegan, tetapi elemen-elemen di sekitarnya juga turut ditunjukkan. Elemen-elemen tersebut seperti orang-orang yang berada dalam kurungan besi dan plang yang digunakan untuk berdemo. Melalui teknik *shot* seperti ini, penonton dapat mengamati berbagai detail dalam *scene* yang di dalamnya mengandung informasi pendukung dari satu adegan yang dijadikan fokus. *Tone* warna yang diterapkan pada *scene* ini cenderung mengarah pada warna kuning yang menunjukkan adegan tersebut berlatar di luar ruangan. Suasana *scene* ini digambarkan dengan nuansa lingkungan sekitar yang panas, berdebu dan penuh polusi.

Pada *scene* 2, teknik *shot* yang digunakan yaitu *close up shot*, di mana teknik ini berfokus pada satu orang yang sedang melakukan sesuatu. Teknik *shot* ini mengajak penonton untuk berfokus pada satu adegan dan menangkap informasi hanya dari adegan tersebut. Pada *scene* ini, pakaian yang digunakan oleh dua tokoh terlihat jauh berbeda. Pada tokoh anggota dewan, ia mengenakan jas rapi dan resmi, sedangkan pada tokoh nenek pengemis, ia menggunakan pakaian yang lusuh. *Tone* warna yang mendominasi *scene* ini adalah warna hitam dan gelap. Suasana yang terdapat dalam *scene* ini cenderung hening, namun terdengar riuh suara warga dari kejauhan. Suara yang digambarkan

lebih dekat adalah gemerincing koin yang ada di dalam wadah yang dibawa nenek pengemis.

Pada *scene 3*, teknik pengambilan gambar dilakukan secara *long shot* menunjukkan bahwa fokus adegan ada di keseluruhan gambar. Melalui *shot* ini, penonton dapat melihat adegan secara leluasa. Pada *scene* ini, digambarkan sebuah adegan pertemuan di ruang dan meja yang cukup besar dengan nuansa suasana yang mewah. *Tone* warna didominasi oleh warna hitam dan cenderung gelap, tetapi terdapat warna merah kekuningan dari cahaya lampu.

Pada *scene 4*, teknik *over shoulder shot* yang digunakan menunjukkan sebuah adegan dialog antara dua orang. Pada *scene* ini *shot* dilakukan bergantian terhadap dua tokoh, sehingga dari *scene* ini dapat diketahui bahwa mereka sedang melakukan dialog. Suasana yang tergambar pada *scene* ini yaitu suasana yang serius dan penuh emosi. Ekspresi tokoh wanita yang ditunjukkan pada *scene* ini menunjukkan bagaimana emosi yang dirasakannya ketika bertemu dengan tokoh pria.

Tone warna pada *scene* ini didominasi warna kuning, namun suasana digambarkan dengan kondisi tempat yang gelap.

Pada *scene 5*, *medium long shot* digunakan untuk menunjukkan banyaknya warga yang berada di tempat tersebut. *Shot* dilakukan secara memanjang ke dalam namun hanya setengah badan, sehingga dapat menunjukkan lebih jelas bagaimana ekspresi dan emosi para warga

dalam *scene* tersebut. *Scene* ini didominasi *tone* warna biru dan suasana yang cukup tegang dan penasaran karena hadirnya tokoh baru di tempat itu. *Scene* ini menunjukkan suasana pengungsian warga dengan ditandai latar tempat yang kurang terawat dan seadanya.

Pada *scene* 6, diambil dengan teknik *extreme long shot* untuk menggambarkan adegan secara menyeluruh dan luas. Adegan dalam *scene* ini adalah adegan pertarungan beberapa warga untuk memperebutkan sekarung bahan pangan yang digantung di atas tiang. Suasana riuh karena banyak warga yang menyaksikan pertarungan tersebut saling teriak untuk mendukung jagoannya. *Tone* warna yang mendominasi *scene* ini adalah kuning dan cokelat.

Pada *scene* 7, diambil dengan teknik *long shot* untuk menggambarkan adegan secara menyeluruh. *Tone* warna dalam *scene* ini didominasi oleh warna biru. Suasana pada *scene* ini digambarkan dengan penuh ketegangan dan kemarahan. Adegan yang ada dalam *scene* ini adalah pengeksekusian tujuh orang pejabat negara dengan digantung pada leher mereka menggunakan tali.

Pada *scene* 8, diambil dengan teknik *over shoulder shot* untuk menunjukkan bahwa *scene* tersebut berisi percakapan antara dua orang, sehingga *shot* dilakukan secara bergantian. *Over shoulder shot* juga dapat menunjukkan ekspresi para tokoh secara jelas. *Tone* warna pada *scene* ini didominasi oleh warna kuning dan suasana yang digambarkan

adalah tegang dan penuh amarah. Adegan ini menggambarkan sebuah percakapan antara seorang marinir dan presiden, hal itu tergambar dari pakaian yang digunakan oleh kedua tokoh.

Pada *scene* 9, diambil dengan teknik *long shot*, sehingga dapat menunjukkan banyaknya orang yang ada dalam adegan tersebut. *Tone* warna pada *scene* ini didominasi warna kuning dan memiliki suasana adegan yang ramai dengan suara orang banyak. Adegan ini berisi tentang sebuah pidato yang disampaikan oleh Presiden terhadap rakyatnya.

Pada *scene* 10, diambil dengan teknik *close up shot* dan *low angle* yang menunjukkan bendera-bendera yang berjatuh ke tanah dan kaki orang-orang yang sedang berlari. *Tone* warna yang ada pada *scene* ini adalah hitam dan gelap. Suasana yang terdapat pada *scene* ini adalah suasana yang ramai dan penuh dengan suara langkah kaki orang-orang yang berlari.

b. Penggambaran kritik sosial mengenai isu kesenjangan sosial pada film *Fox trot Six* melalui semiotika Roland Barthes

Scene 1, menggunakan teknik *medium shot* yang menunjukkan bahwa *scene* ini ingin berfokus pada satu adegan, tetapi elemen-elemen di sekitarnya juga turut ditunjukkan. Elemen-elemen tersebut seperti orang-orang yang berada dalam kurungan besi dan plang yang digunakan untuk berdemo. Melalui teknik *shot* seperti ini, penonton

dapat mengamati berbagai detail dalam *scene* yang di dalamnya mengandung informasi pendukung dari satu adegan yang dijadikan fokus.

Tone warna yang diterapkan pada *scene* ini cenderung mengarah pada warna kuning, yang melambangkan kesakitan dan tipu daya. Kesakitan yang diderita oleh warga pada masa itu diakibatkan oleh adanya pemerintahan yang kejam. Mereka pada masa yang sudah cangih dan maju seharusnya bisa merasakan kehidupan yang lebih baik, tetapi yang terjadi malah sebaliknya. Sementara itu, tipu daya yang dilakukan pemerintah tergambar pada bagaimana perlakuan mereka terhadap warga. Pemerintah menjanjikan kehidupan yang maju dan lebih berdaya, malah pada kenyataannya, masyarakat mengalami masa kemunduran dan kesengsaraan.

Suasana *scene* ini digambarkan dengan nuansa lingkungan sekitar yang panas, berdebu dan penuh polusi. Hal ini merepresentasikan krisis iklim serta cuaca ekstrim yang sedang terjadi.

Selain itu juga menggambarkan kekacauan kehidupan sosial yang ada di masyarakat. Lingkungan yang terasa tidak terawat biasanya berkaitan dengan adanya masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakatnya.

Adegan ini menjadi adegan pembuka menuju alur cerita dari film yang menunjukkan seberapa kacaunya keadaan Indonesia di tahun 2031 yang sedang mengalami krisis iklim dan kelangkaan bahan

pangan. Piranas sebagai partai yang berkuasa malah memonopoli pasokan bahan pangan yang didistribusikan kepada masyarakat. Banyak warga mengetahui hal itu dan melayangkan protes dengan melakukan demo. Upaya protes itu malah ditanggapi dengan penyiksaan warga oleh paramiliter di bawah kekuasaan Piranas yaitu GERRAM.

Scene tersebut menggambarkan kritik terhadap pemerintahan yang anti-kritik dan kejam. Hal tersebut menimbulkan sebuah kesenjangan antara pemerintah beserta elemen di bawah kuasanya dengan masyarakat. Sesuai dengan teori kelas yang disampaikan Karl Marx, bahwa perbedaan kedudukan kelas dalam sistem produksi mengakibatkan adanya konflik-konflik pada masyarakat.

Marx membagi masyarakat menjadi tiga, yaitu kelas pemilik tanah, pemilik modal dan kelas buruh. Disebutkan pula masyarakat dapat dibagi ke dalam kaum borjuis dan kaum proletar, di mana kaum borjuis berisi para kelas pemilik tanah dan pemilik modal, sedangkan kaum proletar adalah para kelas buruh. Kelas pemilik tanah dan pemilik modal biasanya memiliki kedudukan dan kewenangan yang hampir sama. Kedudukan mereka yang berada di atas kelas buruh, menimbulkan sikap kesewenang-wenangan. Pada *scene* ini, mereka yang kedudukannya sama dengan pemerintah, dalam artian kelas pemilik tanah dan pemilik modal atau kaum borjuis, merasa memiliki kewenangan untuk melakukan sesuatu yang didukung maupun sesuai

perintah pemerintah. Mereka yang berkedudukan setara dengan pemerintah dalam film ini adalah paramiliter GERRAM, pasukan semi-militer yang dibentuk Piranas untuk menjaga keamanan.

Gambaran pada *scene* ini adalah bentuk kritik pada mereka yang berada di bawah naungan penguasa akhirnya berpikir bahwa mereka juga memiliki kekuasaan yang sama. Adanya kesenjangan tersebut mengakibatkan munculnya ketidakadilan dalam masyarakat, kesengsaraan bahkan tindak laku kriminal. *Scene* tersebut juga menggambarkan pemerintah otoriter, yaitu konsep pemerintahan di mana segala kuasa dan kontrol dimiliki oleh penguasa. Penguasa berhak memutuskan apapun untuk dipatuhi seluruh bawahannya. Pada *scene* ini, pemerintahan yang dikuasai oleh Partai Piranas memaksa warga untuk mematuhi apapun kebijakan yang diterapkan. Piranas tidak peduli dengan betapa sengsaranya masyarakat saat menghadapi krisis.

Scene 2, teknik *shot* yang digunakan yaitu *close up shot*, di mana teknik ini berfokus pada satu orang yang sedang melakukan sesuatu. Pada *scene* ini, fokusnya adalah pada Angga yang melakukan penolakan terhadap pengemis yang meminta-minta padanya. Teknik *shot* ini mengajak penonton untuk berfokus pada satu adegan dan menangkap informasi hanya dari adegan tersebut.

Tone warna yang mendominasi *scene* ini adalah warna hitam dan gelap. Selain menunjukkan bahwa *scene* ini berlatar tempat di dalam mobil, *tone* warna hitam merepresentasikan penolakan dan

kekuatan. Angga yang merupakan anggota dewan, dalam *scene* ini ditunjukkan sedang melakukan sebuah penolakan atas pengemis yang menghampirinya karena ia memiliki kekuatan tertentu sebagai orang yang berprofesi sebagai anggota dewan.

Suasana yang terdapat dalam *scene* ini cenderung hening, namun terdengar riuh suara warga dari kejauhan. Suara yang digambarkan lebih dekat adalah gemerincing koin yang ada di dalam wadah yang dibawa nenek pengemis. Suara tersebut menunjukkan bahwa nenek pengemis tersebut sedang meminta uang kepada Angga yang berada di dalam mobil.

Kritik yang disampaikan dari *scene* tersebut yaitu ketidakpedulian pemerintah terhadap masyarakat miskin. Pemerintah bersikap tidak peduli dengan kondisi masyarakat saat terjadi suatu krisis. Mereka hanya fokus terhadap apa yang ingin dicapai. Angga yang sedang dalam perjalanan menuju markas besar Piranas untuk menyampaikan gagasannya, tidak memedulikan pengemis yang menghampiri mobilnya. Ia hanya fokus untuk bersiap diri menyampaikan apa yang ingin ia capai. Padahal seharusnya Angga melihat situasi di dekatnya yang mana sedan gada pembagian jatah bahan pangan. Ia tidak berpikir mengapa pengemis ini masih meminta padanya, bukankah sudah ada jatah pangan yang disediakan?

Bila dilihat dari sudut pandang teori kelas milik Karl Marx, Angga dan pengemis tersebut berada di dua kelas sosial yang berbeda. Angga termasuk pada kelas borjuis, yang memiliki harta kekayaan dan kedudukan yang berpengaruh. Ia adalah seorang anggota dewan, sehingga ia sulit dikalahkan oleh kaum proletar, yang mana di *scene* ini adalah pengemis. Pengemis itu terlihat langsung pergi setelah Angga mengangkat tangannya sebagai isyarat penolakan dan ketidakpedulian.

Menurut Marx, ketika seorang borjuis berkuasa, ia bersikap konservatif, di mana ia cenderung ingin mempertahankan apa yang sudah dimilikinya.¹²⁴ Ia pun hanya berfokus pada apa yang ingin dituju. Sementara itu, kaum proletar bersikap progresif dan revolusioner. Kaum proletar menginginkan kehidupan yang lebih baik daripada yang dimiliki sekarang. Mereka selalu memikirkan perubahan apa yang bisa dilakukan agar mendapatkan kehidupan yang lebih layak.¹²⁵

Scene 3, Teknik pengambilan gambar secara *long shot* menunjukkan bahwa fokus adegan ada di keseluruhan gambar. Melalui *shot* ini, penonton dapat melihat adegan secara leluasa. Pada *scene* ini, digambarkan sebuah adegan pertemuan di ruang dan meja yang cukup besar, sehingga pengambilan gambar secara *long shot* menjadikan suasana pertemuan lebih terasa.

¹²⁴ Subur Hendriwani, "TEORI KELAS SOSIAL DAN MARXSME KARL MARX." *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* 2, no. 01 (June 19, 2022): 11-28 <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617>.

¹²⁵ Hendriwani, 20

Tone warna didominasi oleh warna hitam dan cenderung gelap, tetapi terdapat warna merah kekuningan dari cahaya lampu. Dominasi *tone* warna hitam ini menunjukkan kekuatan, kekayaan dan adidaya, sedangkan warna merah kekuningan menunjukkan hasrat atau keinginan. Pemaknaan warna tersebut merepresentasikan perwatakan para petinggi Piranas yang memiliki kekayaan dan kekuatan. Adidaya dalam warna hitam merepresentasikan posisi Piranas yang mendominasi kehidupan negara Indonesia.

Suasana dalam ruangan yang tenang dan mewah menunjukkan adanya suatu adegan dengan nuansa serius. Pada *scene* ini, Angga tengah menyampaikan misi yang ingin dijalankannya untuk Piranas. Ia diperhatikan oleh keempat petinggi Piranas dengan saksama untuk mempertimbangkan kelayakan misi yang disampaikan Angga. Kemewahan ruangan menunjukkan bahwa ruangan itu adalah sebuah tempat khusus untuk para penguasa atau orang-orang naratama.

Kritik dalam *scene* ini ditujukan kepada para kaum borjuis, yang terdiri atas penguasa negara dan pemilik modal.¹²⁶ Presiden, Ketua Umum Piranas dan Komandan Paramiliter GERRAM termasuk dalam penguasa negara, sedangkan konglomerat media termasuk dalam

¹²⁶ Irzum Farihah, "FILSAFAT MATERIALISME KARL MARX," *FIKRAH : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 431-452

pemilik modal. Mereka berada dalam satu naungan yaitu Partai Piranas yang menguasai negara dengan tujuan utama mendapatkan keuntungan.

Para petinggi Piranas yang mana adalah para kaum borjuis, mencerminkan sikap konservatif, yaitu ingin mempertahankan apa yang sudah dimilikinya. Selain itu, mereka juga ingin mendapatkan kembali apa yang menurut mereka adalah milik mereka. Kaum borjuis melakukan segala cara agar mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan, meskipun harus mengorbankan para kaum proletar. Mereka juga menginginkan keuntungan yang besar dari apa yang diproduksi atau dihasilkan para kaum proletar.

Hal ini berkaitan dengan Marxisme milik Karl Marx, di mana Marx berpendapat bahwa kaum borjuis atau kapitalis mendapatkan keuntungan dengan mengorbankan para kaum proletar.¹²⁷ Kaum proletar dipaksa melakukan kegiatan produksi dengan jangka waktu yang lama, namun hasil dari produksi tersebut dinikmati oleh kaum borjuis. Hal tersebut digambarkan dalam *scene* dan alur film ini di mana Piranas menguasai hasil produksi bahan pangan dari para rakyat. Mereka hanya mendistribusikan dalam jumlah sedikit, terbukti dengan langkanya bahan pangan di Indonesia. Padahal diceritakan bahwa Indonesia menjadi negara dengan *super power* yang mampu menyediakan bahan pangan untuk masyarakat seluruh dunia yang sedang krisis.

¹²⁷ Farihah, 445

Angga, yang mana adalah seorang anggota dewan pun menginginkan keuntungan yang dihasilkan oleh Piranas. Padahal sebagai anggota dewan, seharusnya ia melakukan usaha demi kesejahteraan rakyat, memperjuangkan apa yang menjadi hak rakyat dalam kondisi krisis seperti itu. Hal ini juga menjadi kritik atas kondisi pemerintahan yang lebih mengedepankan kepentingan pribadi daripada kepentingan rakyat secara umum. Mereka yang berkuasa memanfaatkan kekuasaannya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sementara para rakyat, terutama mereka yang ada di kelas bawah, masih terus mengalami kesengsaraan hidup.

Adegan pada *scene* ini berkaitan dengan apa yang disampaikan Emile Durkheim mengenai solidaritas sosial, yaitu termasuk dalam solidaritas organik. Angga percaya diri mengajukan misinya kepada para petinggi Piranas karena mereka ada di naungan institusi yang sama, yaitu Partai Piranas. Sementara itu, para petinggi Piranas menunjukkan tindakan rasional nilai, yaitu mereka ingin mendapatkan kembali kepercayaan masyarakat. Misi yang diajukan Angga dapat menjadi cara yang efektif untuk mencapai tujuan mereka, sehingga mereka pun memercayai Angga untuk misi tersebut.

Scene 4, *close up shot* yang digunakan pada *scene* ini menunjukkan sebuah adegan dialog yang serius dan penuh emosi. Pada *scene* ini *shot* dilakukan bergantian terhadap Sari dan Angga, sehingga dari *scene* ini dapat diketahui bahwa mereka sedang melakukan dialog.

Ekspresi Sari yang ditunjukkan secara *close up shot* ini menunjukkan bagaimana emosi yang dirasakan Sari ketika bertemu dengan Angga. Ia menunjukkan emosi kecewa dan kesal atas sikap Angga sebagai anggota dewan selama ini.

Tone warna yang didominasi warna kuning, namun penggambaran suasana tempat yang gelap menunjukkan bagaimana kehidupan Sari bersama Gerakan Reform selama konflik terjadi. Mereka hidup dalam kondisi yang suram tetapi di balik itu semua, mereka masih memiliki secercah harapan. Mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dan bersembunyi di tempat kotor dan pencahayaan yang minim. Hal ini juga merepresentasikan kehidupan Sari dan Gerakan Reform yang suram karena selalu berada dalam situasi pengejaran oleh GERRAM. Mereka merupakan daftar utama buronan yang harus diburu GERRAM, namun mereka tidak lantas menyerah begitu saja. Mereka tetap melakukan perlawanan sekuat yang mereka bisa.

Apa yang disampaikan Sari kepada Angga merepresentasikan kekecewaan dan perlawanan para kaum proletar terhadap apa yang dilakukan kaum borjuis kepada mereka. Kaum proletar yang memiliki sikap revolusioner dan progresif ditunjukkan dengan terbentuknya Gerakan Reform untuk melawan apa yang dilakukan Piranas. Sari yang berprofesi sebagai jurnalis pun turut menjadi pendiri gerakan tersebut.

Scene ini merupakan bentuk kritik atas kehidupan kapitalis yang terjadi di masyarakat, di mana kaum proletar selalu berada di pihak yang tertindas oleh kaum borjuis. Kaum borjuis mendapatkan keuntungan atas apa yang telah dikerjakan kaum proletar, tetapi kaum proletar tidak mendapat imbalan yang setara dengan apa yang telah dikerjakan. Ucapan Angga, mengenai apa yang ia miliki dan kemampuannya untuk melindungi Sari, menunjukkan kritik atas kaum borjuis yang mendominasi kehidupan masyarakat dengan segala kekayaan dan kuasa yang dimiliki.

Scene ini berkaitan dengan teori perjuangan kelas milik Karl Marx berawal dari pemikiran revolusi. Revolusi harus terjadi sebagai akibat atas kondisi yang terjadi di masyarakat. Hal ini kemudian disebut sebagai revolusi struktural yang bertentangan dengan ideologi yang menyatakan bahwa sistem sosial tidak akan berubah. Marx berpendapat bahwa dengan situasi yang dialami kaum proletar perlahan akan membuat mereka sadar akan kepentingan mereka bersama, yaitu membentuk kekuatan dan memberontak pada kaum borjuis.¹²⁸

Scene 5, *medium long shot* digunakan pada *scene* ini karena menunjukkan banyaknya warga yang berada di tempat tersebut. *Shot* dilakukan secara memanjang ke dalam namun hanya setengah badan, sehingga dapat menunjukkan lebih jelas bagaimana ekspresi dan emosi

para warga dalam *scene* tersebut. Warga menunjukkan ekspresi heran dan sinis akan kehadiran seorang anggota dewan di tempat persembunyian mereka.

Dominasi *tone* warna biru menunjukkan adanya kesetiaan dan kesatuan rasa yang dimiliki setiap warga yang ada di tempat itu. Hal ini merepresentasikan kesadaran para kaum proletar yang bersatu untuk membangun kekuatan bersama dalam perlawanan terhadap kaum borjuis. Mereka yang tinggal di tempat itu memiliki nasib, keadaan dan rasa yang sama, sehingga menumbuhkan sikap kesetiaan dan kesatuan antar satu dengan yang lainnya.

Kritik yang disampaikan melalui *scene* ini adalah mengenai hilangnya kepercayaan rakyat terhadap pemimpinnya ketika pemimpin tersebut berlaku sewenang-wenang. Perbedaan kelas kekuasaan malah menjadikan rakyat tertindas dengan perlakuan pemimpinnya. Hal tersebut bukan tidak mungkin menyebabkan adanya tindakan perlawanan, yang mana di *scene* ini ditunjukkan dengan adanya gerakan Reform yang menuntut keadilan bagi rakyat Indonesia.

Apa yang ditunjukkan oleh rakyat dalam *scene* ini berkaitan dengan apa yang disampaikan Karl Marx, bahwa kesengsaraan kaum proletar disebabkan oleh adanya kapitalisme.¹²⁹ Penguasaan kekayaan atau keuntungan dimiliki oleh para kaum borjuis, orang-orang kaya dan

¹²⁹ Hendriwani, "TEORI KELAS SOSIAL DAN MARXISME KARL MARX.", 22

pemilik kekuasaan. Para kaum borjuis menguasai banyak aspek, sehingga berani untuk berlaku sewenang-wenang. Menurut Marx, jika keadaan ini terus menerus terjadi, maka kaum proletar akan memberontak, melakukan revolusi dan menuntut keadilan.¹³⁰ Pendapat Marx ini dicerminkan dengan adanya gerakan Reform untuk melawan Piranas.

Sementara itu, Angga yang akhirnya mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di dalam masyarakat. Ia yang sudah bertemu kembali dengan Sari, mantan tunangannya, membuatnya berniat untuk juga melawan kepada rezim Piranas dan bergabung dengan Reform. Apa yang dilakukan Angga adalah sebuah tindakan afektik, di mana menurut Weber adalah tindakan tindakan yang didominasi oleh perasaan tanpa refleksi intelektual atau perencanaan secara sadar. Angga memutuskan untuk bergabung membela Reform karena ia masih mencintai Sari dan ia senang setelah mengetahui Sari masih hidup.

Selain itu, menurut Marx, menguatnya gerakan perlawanan para kaum proletar, akhirnya dapat memecah kaum borjuis. Ada di antara mereka akhirnya memilih untuk bergabung dengan kaum proletar yang revolusioner. Hal ini didasari dengan maksud penyelamatan agar terhindar dari benturan dengan massa proletar yang semakin kuat.

¹³⁰ Ahmad Syadzali. "KONFLIK KELAS DAN FENOMENA KOMUNISME DALAM HUBUNGAN STRUKTURAL MENURUT PANDANGAN KARL MARX." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (May 12, 2014). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i1.387>.

Alasan yang berkaitan dengan masalah pribadi seperti yang dialami Angga juga tidak bisa dihindarkan. Sehingga pada akhirnya, Marx menyebut bahwa kejatuhan para kaum borjuis dan kejayaan kaum proletar adalah hal yang tidak dapat dihindari.

Scene 6, *Scene* ini diambil dengan teknik *extreme long shot* untuk menggambarkan adegan secara menyeluruh dan luas. *Shot* ini menunjukkan banyaknya jumlah warga yang menginginkan bahan pangan yang hanya satu karung tersebut. Mereka saling berebut, bertarung dan saling menyakiti demi mendapatkannya.

Tone warna yang mendominasi *scene* ini adalah kuning dan coklat. Warna kuning dalam *scene* ini menunjukkan idealisme, harapan dan kesakitan yang dirasakan para warga yang membutuhkan bahan pangan. Mereka rela melakukan apa saja demi mewujudkan harapannya atas kehidupan yang lebih baik. Selain itu mereka juga ingin menyembuhkan rasa sakitnya dalam menjalani kehidupan yang kacau di masa krisis saat itu.

Dominasi warna coklat menunjukkan rasa materialistis. Kehidupan yang serba berkekurangan menjadikan warga memiliki pandangan materialistis untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Itulah sebabnya mengapa mereka rela bertarung dan saling menyakiti untuk mendapatkan harta, berupa bahan pangan, untuk tetap

bertahan hidup. Moralitas mereka terkalahkan atas rasa materialistis yang tumbuh dalam diri mereka saat menghadapi krisis.

Scene tersebut mengkritik fenomena kesenjangan sosial beserta sebab dan akibatnya. Kesenjangan terjadi antara masyarakat kelas bawah dengan para penguasa. Pada suatu krisis yang melanda, penguasa negara memiliki kehidupan yang sangat mewah dan lebih dari cukup, sementara rakyatnya masih harus bertarung untuk bertahan hidup. Moral masyarakat menjadi sangat rusak dan bertentangan dengan falsafah hidup berbangsa dan bernegara Indonesia.

Kesenjangan sosial dan krisis bahan pangan yang terjadi mengakibatkan masyarakat menjadi manusia-manusia yang ganas dan saling menyakiti. Hubungan sosial yang dijalani masyarakat menjadi hubungan timbal balik berupa kompetisi secara fisik. Pada *scene* tersebut digambarkan bahwa kompetisi terjadi secara tidak seimbang. Mereka yang kuat dan lemah sama-sama bertarung untuk bertahan hidup. Sudah jelas mereka yang memiliki fisik kuatlah yang menjadi pemenangnya.

Persaingan yang ditunjukkan dalam *scene* ini terkait dalam teori tindakan sosial yaitu tindakan rasional nilai. Warga yang sama-sama membutuhkan bahan pangan secara sadar bersaing dengan cara mereka sendiri untuk mendapatkan bahan pangan. Tindakan rasional nilai

berfokus pada alat atau cara yang digunakan manusia dalam mendapatkan nilai pasti atau tujuan akhir yang telah ditentukan.

Persaingan dalam *scene* tersebut harus dilakukan dengan menjatuhkan lawannya, sehingga seseorang dapat berhasil mendapatkan bahan pangan yang hanya satu karung tersebut. Hal ini berkaitan dengan kombinasi persaingan yang dijelaskan George Simmel, di mana tujuan seluruh kegiatan hanya terkait kemampuan manusia dalam memperoleh nilai.

Scene 7, *Scene* ini diambil dengan teknik *long shot* untuk menunjukkan secara menyeluruh adegan pengekseskuan tujuh orang senator tersebut.. Pengambilan gambar dengan *shot* ini mengandung makna keseriusan Wisnu dalam melakukan aksi kambing hitam terhadap Reform. Hal tersebut dikarenakan Wisnu melakukan perekaman video yang memperlihatkan tujuh orang senator secara seluruh badan yang sedang digantung dengan tali.

Tone warna dalam *scene* ini didominasi oleh warna biru yang mengandung nuansa dingin dan konservatif. Nuansa dingin menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat menentang dan mencegah apa yang dilakukan Wisnu serta keberanian Wisnu dalam melakukan misi tersebut. Konservatif dalam *scene* ini mengacu pada Wisnu yang melakukan tindakan tersebut untuk mempertahankan keadaan yang ada,

yaitu kuasa Piranas di atas segalanya, karena misi tersebut ia lakukan untu Piranas.

Scene ini mengkritik tentang tindakan semena-mena para kaum borjuis dalam mendapatkan apa yang mereka inginkan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kaum borjuis memiliki sikap konservatif, di mana mereka akan mempertahankan apa yang mereka miliki dan meraih apa yang ingin dimiliki. Perlawanan dari kaum proletar tidak mereka hiraukan karena kaum borjuis memiliki kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar.

Kaum proletar dijadikan kambing hitam atas apa yang telah dilakukan kaum borjuis. *Scene* ini merepresentasikan kaum borjuis yang ambisius akan apa yang ingin didapatkan. Piranas ingin mendapatkan kembali rasa kepercayaan rakyat terhadap mereka sebagai penguasa negara dengan melakukan propaganda dan aksi yang seakan-akan dilakukan oleh Gerakan Reform. Padahal dalang di balik seluruh kekacauan yang terjadi adalah Piranas.

Scene 8, *Scene* ini diambil dengan teknik *over shoulder shot* untuk menunjukkan bahwa *scene* tersebut berisi percakapan antara dua orang, sehingga *shot* dilakukan secara bergantian. *Over shoulder shot* juga dapat menunjukkan ekspresi para tokoh secara jelas, sehingga emosi yang dirasakan oleh tokoh yang terlibat dalam percakapan tersebut sampai kepada penonton. *Shot* ini juga sudah cukup

menjelaskan karakter setiap tokoh yang digambarkan melalui pakaian yang dikenakan. Jas resmi kenegaraan menunjukkan tokoh tersebut adalah seorang pejabat negara atau presiden. Seragam marinir yang lusuh dan tangan penuh perban menunjukkan tokoh tersebut adalah tantara angkatan laut yang telah melakukan perang atau pertarungan.

Tone warna pada *scene* ini didominasi oleh warna kuning, di mana merepresentasikan ketidakjujuran dan idealisme. Representasi tersebut tergambar pada perwatakan Presiden Barona yang menyatakan kebohongan kepada publik. Ia juga bersikukuh untuk menyampaikan pernyataannya atas konflik kambing hitam Reform kepada rakyat. Ia ingin rakyat kembali percaya kepada kepemimpinan Piranas.

Scene ini adalah bentuk kritik terhadap keangkuhan pejabat negara dalam menangani konflik yang terjadi di negaranya. Mereka cenderung percaya diri tanpa mempertimbangkan apa yang dipikirkan maupun dibutuhkan rakyat. Mereka hanya fokus pada apa yang ingin mereka tuju. Hal ini juga berkaitan dengan sikap konservatif yang dimiliki para kaum borjuis.

Sikap tidak bertanggung jawab atas apa yang sudah terjadi pada masyarakat juga dicerminkan pada *scene* ini. Pejabat negara atau pemerintah tidak peduli dengan apa yang dialami masyarakat karena mereka hanya fokus dengan kekuatan dan kekuasaan yang sudah

dimiliki. Mereka sibuk menyebarkan idealisme dan propagandanya kepada rakyat, sehingga mereka mendapatkan rasa percaya dari rakyat.

Hal ini berkaitan dengan teori tindakan rasional yang digagas Max Weber. Apa yang digambarkan dalam *scene* tersebut mencerminkan tindakan rasional instrumental. Presiden Barona melakukan sesuatu berupa manipulasi fakta yang ada di masyarakat untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat terhadap Piranas. Jika ia berhasil meraih tujuan tersebut, maka ia dapat bertahan sebagai presiden dan Piranas dapat terus berkuasa sebagai satu-satunya partai paling berpengaruh di negara.

Scene 9, *Scene* ini diambil dengan teknik *long shot*, sehingga adegan terkesan luas dan memperlihatkan antusias rakyat dalam menyambut pidato Presiden Barona. *Shot* yang memiliki suasana di tempat luas dan ramai menunjukkan bahwa Piranas memiliki banyak rakyat yang mendukung dan siap menjalankan apa yang disampaikan Presiden Barona dalam pidatonya. *Shot* tersebut juga memperlihatkan detail kedua tangan Presiden Barona yang terangkat sebagai isyarat menenangkan rakyat yang antusias menyambut pidatonya.

Tone warna pada *scene* ini didominasi warna kuning yang merepresentasikan idealisme dan tipu daya. Selain melalui dialog, idealisme Presiden Barona dan Piranas untuk semakin menguatkan konspirasinya dalam menjalankan roda pemerintahan tercermin pada

nuansa kuning yang terlihat di *scene* ini. Presiden Barona juga berhasil menyebarkan tipu daya atas segala kekacauan yang terjadi pada hari itu. Banyaknya massa yang hadir menunjukkan keberhasilan Presiden Barona dan tentu saja Piranas.

Scene ini merepresentasikan kritik pada kemampuan sebuah pemerintahan dalam menyebarkan propagandanya. Melalui tindakan-tindakan tipu daya, pemerintah mampu memengaruhi rakyatnya. Hal ini juga berkaitan dengan besarnya dominasi para kaum borjuis atas kaum proletar. Pada pandangan Marx mengenai konflik kelas sosial, kaum borjuis memiliki kemampuan untuk mendominasi serta melakukan represi dan alienasi terhadap kaum proletar.¹³¹

Rakyat dalam *scene* ini digambarkan sebagai massa yang mudah percaya dengan penguasa yang mendominasi mereka. Apa yang telah disebarkan oleh pembuat propaganda, lantas dipercayai begitu saja.

Mereka sangat antusias untuk mendukung penguasa yang sebenarnya telah menipu mereka. Hal ini juga terjadi pada realitas saat ini, di mana opini masyarakat dapat dengan mudah digiring mengarah ke suatu hal tertentu, sehingga kemudian menimbulkan perpecahan di antara masyarakat.

Scene 10, *Scene* ini diambil dengan teknik *close up shot* dan *low angle* karena menunjukkan adegan orang-orang yang berlari dan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹³¹ Ahmad Syadzali. "KONFLIK KELAS DAN FENOMENA KOMUNISME DALAM HUBUNGAN STRUKTURAL MENURUT PANDANGAN KARL MARX.", 32-33

bendera-bendera partai yang tergeletak di tanah dan dinjak-injak. *Shot* ini merepresentasikan bahwa kondisi Piranas pada saat itu mulai terdesak dan didominasi para rakyat yang telah dibohongi. Otoritas yang dimiliki Piranas tidak lagi dipercayai rakyat.

Tone warna yang ada pada *scene* ini adalah hitam dan gelap yang mencerminkan kemarahan dan kesadaran rakyat atas apa yang sebenarnya terjadi. Mereka marah karena ternyata selama ini Piranas menyebarkan kebohongan. Kepercayaan rakyat atas apa yang disampaikan Presiden Barona lantas hilang dan berubah menjadi kemarahan.

Scene ini menunjukkan penggulingan pemerintahan otoriter dan kejam telah berhasil. Rakyat tidak lagi memercayai apa yang dilakukan oleh pemerintahnya. Hal ini berkaitan dengan revolusi proletariat, yaitu perlawanan dan aksi perubahan yang dilakukan kaum proletar untuk menumpas para kaum borjuis yang menindas mereka. Revolusi tersebut dilakukan oleh Gerakan Reform dan didukung oleh para eks-marinir, yaitu Angga dan kawan-kawan, sehingga akhirnya perlawanan mereka terhadap Piranas berhasil.

Menurut Karl Marx, seiring berjalannya waktu kaum proletar yang ditindas oleh kaum borjuis akan menyadari apa yang lebih penting bagi mereka, yaitu kebebasan dan perlawanan. Mereka akhirnya membentuk suatu kekuatan bersama dan memberontak kepada kaum borjuis. Kaum borjuis yang sebelumnya telah terbagi menjadi dua, ada

yang akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan kaum proletar, di mana dalam film ini adalah para eks-marinir. Melalui kekuatan tersebut, kaum borjuis dapat dikalahkan dan hancur. Marx juga berpendapat, setelah hal itu terjadi, kaum proletar akan membentuk suatu kehidupan masyarakat tanpa kelas, di mana perlakuan antara satu dengan lainnya setara dan pemerintahan yang ada dilaksanakan secara adil.¹³²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹³² Irzum Fariyah, "FILSAFAT MATERIALISME KARL MARX," 445-446

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah disajikan melalui proses dokumentasi dan observasi serta telah dianalisis dan dibahas menggunakan semiotika Roland Barthes, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tanda-tanda dalam film *Foxtrot Six* yang menunjukkan kritik sosial atas isu kesenjangan sosial terdapat pada sepuluh *scene* yaitu *scene* pada menit 07.06, 07.44, 11.14, 21.22, 27.12, 36.15, 51.08, 92.09, 96.38 dan 99.46. Pada *scene-scene* tersebut menampilkan tanda berupa adegan, dialog atau suara, tulisan serta teknik sinematografi yang meliputi *shot*, *tone* warna dan pencahayaan.
2. Pemaknaan secara denotasi dan konotasi pada tanda-tanda yang telah dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes, kemudian menghasilkan mitos berupa kritik sosial atas isu kesenjangan sosial.

Kritik sosial tersebut meliputi kesenjangan kekuasaan dan pemerintahan yang otoriter, masyarakat miskin yang sering diabaikan oleh pemerintah, sikap konservatif yang dimiliki para kaum borjuis, kekecewaan dan perlawanan kaum proletar serta ketidakbecusan anggota dewan dalam menangani konflik negara, sikap progresif dan revolusioner kaum proletar, kerusakan moral yang dialami masyarakat dalam suatu krisis, sikap konservatif kaum borjuis dalam mempertahankan apa yang dimiliki, keangkuhan dan sikap tidak

bertanggung jawab yang dimiliki pejabat kenegaraan, propaganda yang dilakukan para penguasa dan rakyat yang mudah berkuasa serta keberhasilan kaum proletar mewujudkan revolusi proletariat. Mitos-mitos tersebut kemudian dilakukan triangulasi sumber untuk membandingkan hasil analisis peneliti dengan teori-teori sosial.

B. Saran-saran

Setelah melakukan dan memaparkan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran yang ingin disampaikan, yakni :

1. Ketika menonton sebuah film, hendaknya penonton juga memahami apa sebenarnya isi dari cerita yang disampaikan dalam film tersebut. Hal tersebut sangat penting karena melalui sebuah film, pelaku sinema biasanya menyampaikan kritik atas fenomena sosial yang ada di masyarakat baik secara tersurat maupun tersirat. Melalui film, penonton juga diajak untuk turut memikirkan dan memerhatikan atas apa yang terjadi di masyarakat.
2. Hadirnya film *Foxtrot Six* yang bergenre *action science-fiction* dan mengangkat isu sosial seperti yang sudah diuraikan oleh peneliti, diharapkan dapat menjadi motivasi dan inovasi baru bagi para pelaku sinema dalam memproduksi film. Khususnya di Indonesia, di mana masih belum banyak film dengan genre dan ide cerita yang serupa film *Foxtrot Six*.
3. Para peneliti selanjutnya, terkhusus mahasiswa Fakultas Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, ketika melakukan

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar. "Komunikasi Massa Dalam Media Critical dan Media Equation." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 10, no. 1 (June 25, 2019): 20–27. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v10i1.1705>.
- Baran, Stanley J. and Dennis K. Davis. *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment and Future*. Terjemahan oleh Afrianto Daud and Putri Iva Izzati, Jakarta Selatan, Penerbit Salemba Humanika, 2010.
- Baran, Stanley J. *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture*. Terjemahan oleh S. Rouli Manalu. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- "Berita Resmi Statistik." bps.go.id. Accessed May 22, 2023 <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/02/06/1997/ekonomi-indonesia-tahun-2022-tumbuh-5-31-persen.html>.
- Damsar, and Indrayani. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. 2nd ed. Jakarta: Prenamedia Group, 2018.
- Dwi Hadya Jayani, "SAFENet: Pejabat Publik Paling Banyak Laporkan Kasus Pidana UU ITE," Accessed May 22, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/06/safenet-pejabat-publik-paling-banyak-laporkan-kasus-pidana-uu-ite>.
- Elisa, Irukawa. "Kesenjangan Sosial: Pengertian, Faktor Penyebab dan Contoh" Accessed June 7, 2023. <https://deepublishstore.com/blog/materi/kesenjangan-sosial/>.
- Fariyah, Irzum. "FILSAFAT MATERIALISME KARL MARX" 3, no. 2 (2015): 431-454, <https://media.neliti.com/media/publications/61915-ID-none.pdf>.
- Febriana, Poppy, and Desyam Tri Wahyuni. "Satire Sebagai Penyampaian Kritik Sosial Sistem Kapitalisme Dalam Film Okja (Analisis Semiotika John Fiske)." *Jurnal Komunikasi* 14, no. 1 (March 23, 2023): 30–40. <https://doi.org/10.31294/jkom.v14i1.14544>.
- Foxtrot Six Official (@foxtrotsixmovie), "Angga Saputra, mantan perwira marinir yang menjadi anggota kongres PIRANAS," Instagram, January 15, 2019. <https://www.instagram.com/p/BsprjzNgNkE/?igshid=MzRIODBiNWFIZA>
- Foxtrot Six Official (@foxtrotsixmovie), "Bara Bramantyo, *point-man* marinir yang merupakan maestro dalam hal bela diri," Instagram, January 15, 2019. https://www.instagram.com/p/Bspsfp6AZ_X/?igshid=MzRIODBiNWFIZA

Foxtrot Six Official (@foxtrotsixmovie), “Ethan Suryadi, teknisi marinir dan peretas yang baru saja lolos *bootcamp*,” Instagram, January 15, 2019. <https://www.instagram.com/p/BspvIpgIOU/?igshid=MzRIODBiNWFIZA>
 ≡

Foxtrot Six Official (@foxtrotsixmovie), “*Foxtrot Six*,” Instagram, January 15, 2019. <https://www.instagram.com/p/Bspu66kgOKk/?igshid=MzRIODBiNWFIZA>
 ≡

Foxtrot Six Official (@foxtrotsixmovie), “Oggiswara Setiawan, mantan petugas medis marinir yang kini bagai kehilangan arah,” Instagram, January 15, 2019. <https://www.instagram.com/p/BspsxcogpQA/?igshid=MzRIODBiNWFIZA>
 ≡

Foxtrot Six Official (@foxtrotsixmovie), “Sari Nirmala, jurnalis muda pemenang penghargaan dan terkenal dengan pandangan politiknya yang tidak lazim, aktivismenya dalam gerakan HAM,” Instagram, January 15, 2019. <https://www.instagram.com/p/BspvbOXAEgs/?igshid=MzRIODBiNWFIZA>
 ≡

Foxtrot Six Official (@foxtrotsixmovie), “Spec, minim dalam berucap namun sangat ahli dalam bertempur,” Instagram, January 15, 2019. <https://www.instagram.com/p/BspvPzfAOKY/?igshid=MzRIODBiNWFIZA>
 ≡

Foxtrot Six Official (@foxtrotsixmovie), “Tino Prawiro, ahli navigasi dan taktik marinir yang telah banyak menuai tanda jasa,” Instagram, January 15, 2019. <https://www.instagram.com/p/BsptBp7AKAz/?igshid=MzRIODBiNWFIZA>
 ≡

Foxtrot Six Official (@foxtrotsixmovie), “Wisnu Nugroho, berandal jalanan yang menjadi Jenderal Paramiliter PIRANAS,” Instagram, January 15, 2019. <https://www.instagram.com/p/BspvjdFgaAC/?igshid=MzRIODBiNWFIZA>
 ≡

Halik, Abdul. *Buku Daras Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press, 2013. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI%20MASSA%20full.pdf>.

Hendriwani, Subur. “TEORI KELAS SOSIAL DAN MARXSME KARL MARX.” *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* 2, no. 01 (June 19, 2022). <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617>.

Jampel, I Nyoman, I Wayan Romi Sudhita and I Kadek Suartama, *Komunikasi Massa*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha, 2016. https://www.researchgate.net/publication/337136945_Komunikasi_Massa.

- Kompas.com, “Eks Pejabat Dinsos Lebak Banten Jadi Tersangka Korupsi Dana Bansos,” Accessed May 22, 2023. <https://regional.kompas.com/read/2022/12/09/180229478/eks-pejabat-dinsos-lebak-banten-jadi-tersangka-korupsi-dana-bansos>.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Mudjiyanto, Bambang, and Emilsyah Nur. “Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi.” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 16, no. 1 (April 2013): 73-84. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2013.1160108>.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017.
- Panuju, Redi. *Film & Komunikasi Massa*. Malang: Intrans Publising, 2021.
- Prasetya, Arif Budi. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing, 2019.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press, 2017.
- Rakha Ariyanto Darmawan, “Polisi Tangkap 4 Eks Pejabat Desa di Tangerang Terkait Kasus Pungli,” Accessed May 22, 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6164712/polisi-tangkap-4-eks-pejabat-des-a-di-tangerang-terkait-kasus-pungli>.
- Safitri, Ashwin. “Kritik Sosial dalam Film The Platform (Analisis Semiotika Roland Barthes).” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022
- Salim, Vanessa, and Gregorius Genep Sukendro. “Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes).” *Koneksi* 5, no. 2 (September 29, 2021): 381. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10387>.
- Salsabila, Ghina, and Lely Yulifar. “WAJAH PERFILMAN INDONESIA PADA TAHUN 1998-2019” 11 (2022). <https://doi.org/10.17509/factum.v11i1.45821>.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman.
- Septiani, Andini, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto. “MENGATASI DAN MENYIKAPI KESENJANGAN SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN PENERAPAN EKONOMI SYARIAH.” *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika* 15, no. 1 (February 22, 2022): 140–148. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.130>.

Septiani, Regin, and Reni Nuraeni. "Representasi Kritik Sosial Film Dokumenter Vice 'Indonesia's First All- Trans Girlband: Amuba' [Analisis Semiotika Roland Barthes]," 2022.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.

Soekanto, Soerjono. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.

Sugiyono, Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Bandung, CV. Alfabeta, 2013.

Suroyya, Dhama. "DRAMATIC FILM EFFECT BY EXPLORING LIGHTING AND COLORING TEMPERATURE," September 2021. <http://digilib.uinkhas.ac.id/3080/>.

Susilowati, Devy Putri Kussanti and Yusmawati. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2019

Syadzali, Ahmad. "KONFLIK KELAS DAN FENOMENA KOMUNISME DALAM HUBUNGAN STRUKTURAL MENURUT PANDANGAN KARL MARX." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (May 12, 2014). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i1.387>.

Triyuliansyah, Ady, Firdaus Yuni Dharta, Muhamad Ramdhani, JI HS Ronggo Waluyo, and Telukjambe Timur. "ANALISIS SEMIOTIKA KRITIK SOSIAL INDUSTRI TV NASIONAL PADA FILM PRETTY BOYS" 8, no. 1 (2022). <http://dx.doi.org/10.52434/jk.v8i1.1185>.

Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2022.

Wahyuni. *Teori Sosiologi Klasik*. Makassar: PKBM Rumah Buku Carabaca, 2017. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/17616>.

Wazis, Kun. *Komunikasi Massa: Kajian Teoritis dan Empiris*. Jember: UIN KHAS Press, 2022. <http://digilib.uinkhas.ac.id/17996/1/2022-BUKU%20KUN%20WAZIS-KOMUNIKASI%20MASSA-UIN%20KHAS%20JEMBER.pdf>.

Wulandari, Safika, and Kusmarwanti. "Pesan Kritik Sosial Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya." *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* 2 (2022): 1–15.

"Why You Should Care About Social Criticism," City Vision University, Accessed June 7, 2023. <https://library.cityvision.edu/why-you-should-care-about-social-criticism>.

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	MASALAH PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
<p>Pesan Kritik Sosial dalam Film 'Foxtrot Six' (Analisis Semiotik a Roland Barthes)</p>	<p>Film sebagai salah satu media komunikasi massa identik dengan fungsinya dalam dunia hiburan. Namun, di samping itu, film juga memiliki kemampuan dan fungsi dalam menyampaikan kritik sosial atas isu-isu sosial di masyarakat. Kesenjangan sosial menjadi salah satu isu yang menjadi topik kritik sosial dalam film <i>Foxtrot Six</i>. Hal itu digambarkan dalam film <i>Foxtrot Six</i> melalui berbagai tanda seperti adegan, suara atau dialog tulisan dan teknik sinematografi. Kritik sosial dalam film dapat diungkap melalui analisis semiotika.</p>	<p>1. Apa saja tanda-tanda yang menunjukkan pesan kritik sosial dalam film <i>Foxtrot Six</i>?</p> <p>2. Bagaimana pesan kritik sosial digambarkan dalam film <i>Foxtrot Six</i> melalui pemahaman semiotika Roland Barthes?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kritik sosial - Semiotika Roland Barthes 	<ul style="list-style-type: none"> - Scene pada film <i>Foxtrot Six</i> yang menunjukkan masalah kesenjangan sosial - Tanda dan makna secara denotasi, konotasi dan mitos dari scene yang menunjukkan masalah kesenjangan sosial pada film <i>Foxtrot Six</i>. 	<p>Film <i>Foxtrot Six</i></p>	<p>Pendekatan Penelitian</p> <p>Deskriptif Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian</p> <p>Semiotika</p> <p>Teknik Pengumpulan Data</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Dokumentasi <p>Metode analisis data dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.</p>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Noer Fajriyatul Maslahah
NIM : D20191003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 29 November 2023

Saya yang menyatakan



Noer Fajriyatul Maslahah
D20191003

BIODATA PENULIS



A. Biodata Pribadi

Nama : Noer Fajriyatul Maslahah
NIM : D20191003
Tempat/Tanggal Lahir : Jombang, 01 Januari 2001
Alamat : Jl. Masjid no.96 Desa Cukir,
Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
No.HP/WA : 089688216460
Email : noerfajriyatul@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-kanak PG. Tjoekir
2. Madrasah Ibtidaiyah Perguruan Mu'allimat Cukir
3. Madrasah Tsanawiyah Perguruan Mu'allimat Cukir
4. Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang
5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember